



# CERITA FIKSI

*"Budaya Nusantara Sebagai  
Inspirasi Ciptaan Animasi"*

VIOREN VORE DIAZ, I GUSTI NGURAH DHARMA SHADANA, RAYA NICHOLAS DEWANTORO RUNTURAMBI,  
I KOMANG WIRA SATRIA WIBAWA, NI LUH DIAH NATALIANINGSIH, ENJELITA MARIA PETRICIA YOHANDRA BESIN,  
HUMAM ADIB IJLAL LAMATO, RIFOI NAZIH, ARMANSYAH RIZKI ALFAHKRI, I PUTU SATRIA BHASKARA DEVA,  
DEWA GEDE WIRYA NANDA SAPUTRA, I GUSTI KOMANG GEDE ARNO, IDA BAGUS KEVIN FEBRIO KUSUMA, FIRZI  
RAIHAN ALRIZKIAN, SIPRIANUS UMBU, WAYAN VICKY DARISH PUTRA, I NENGAH WIDI WIDARMA, I NYOMAN  
ARYA BAGUS PANGESTU, I KADEK SUGIARTINI, AYOUNG REGA PRAYOGA, ANGGA DWIPAYANA

Editor : I Made Hendra Mahajaya Pramayasa

PUSAT PENERBITAN LP2MPP INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

*Cerita Fiksi*

*“Budaya Nusantara Sebagai Inspirasi  
Ciptaan Animasi”*

## Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta

### Lingkup Hak Cipta

#### Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

#### Ketentuan pidana Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun, dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus Juta Rupiah)
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan / atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan hak pelanggaran ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan / atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

*Cerita Fiksi*

*“Budaya Nusantara Sebagai Inspirasi Ciptaan  
Animasi”*

Vioren Vore Diaz  
I Gusti Ngurah Dharma Shadana  
Raya Nicholas Dewantoro Runturambi  
I Komang Wira Satria Wibawa  
Ni Luh Diah Natalianingsih  
Enjelita Maria Petricia Yohandra Besin  
Humam Adib Ijlal Lamato  
Rifqi Nazih  
Armansyah Rizki Alfahkri  
I Putu Satria Bhaskara Deva  
Dewa Gede Wiryana Nanda Saputra  
I Gutsi Komang Gede Arno  
Ida Bagus Kevin Febrio Kusuma  
Firzi Raihan Alrizkian  
Siprianus Umbu  
Wayan Vicky Darish Putra  
I Nengah Widi Widarma  
I Nyoman Arya Bagus Pangestu  
I Kadek Sugiartini  
Ayoung Rega Prayoga  
Angga Dwipayana

I Made Hendra Mahajaya Pramayasa (Ed)

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

Cerita Fiksi “Budaya Nusantara Sebagai Inspirasi Ciptaan Animasi”

CERITA FIKSI “BUDAYA NUSANTARA SEBAGAI INSPIRASI CIPTAAN ANIMASI”

**Penulis**

Vioren Vore Diaz

I Gusti Ngurah Dharma Shadana

Raya Nicholas Dewantoro Runturambi

I Komang Wira Satria Wibawa

Ni Luh Diah Natalianingsih

Enjelita Maria Petricia Yohandra Besin

Humam Adib Ijlal Lamato

Rifqi Nazih

Armansyah Rizki Alfahkri

I Putu Satria Bhaskara Deva

Dewa Gede Wirya Nanda Saputra

I Gutsi Komang Gede Arno

Ida Bagus Kevin Febrio Kusuma

Firzi Raihan Alrizkian

Siprianus Umbu

Wayan Vicky Darish Putra

I Nengah Widi Widarma

I Nyoman Arya Bagus Pangestu

i Kadek Sugiartini

Ayung Rega Prayoga

Angga Dwipayana

**Editor**

I Made Hendra Mahajaya Pramayasa

**Sampul**

Humam Adib Ijlal Lamato

**Layout**

I Made Hendra Mahajaya Pramayasa

**ISBN**

23 x 15,5 cm; i-vii, 136 hlm

**Penerbit**

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

Jl. Nusa Indah, 80235, Denpasar, Bali

## *Kata Pengantar*

Puji Syukur kami panjatkan kepada Ida Shang Hyang Widhi atas asung wara anugrah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan cerita fiksi yang terinspirasi dari budaya Nusantara. Cerita fiksi ini menyajikan budaya Nusantara yang dieksplorasi melalui keindahan, kebijaksanaan, keunikan dan keragaman budaya yang membentuk cikal bakal bangsa.

Cerita-cerita fiksi dalam buku ini disajikan melalui imajinasi dan kreativitas berdasarkan fenomena dan keragaman budaya Nusantara sehingga menjadi cerita fiksi yang diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam membuat ciptaan karya animasi.

Ide pemilihan tema budaya Nusantara ini sebagai wujud untuk meningkatkan kesadaran akan banyaknya warisan budaya yang beragam di Indonesia yang dapat dijadikan judul cerita untuk ciptaan karya animasi. Semoga buku ini dapat menambah wawasan mengenai warisan budaya kita dan menumbuhkan rasa bangga akan warisan budaya serta menginspirasi generasi mendatang untuk terus menjaga dan menghargai keindahan budaya yang ada di Indonesia.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu sehingga buku ini bisa terwujud. Mohon maaf apabila masih ada

kekurangan, semoga buku ini dapat memberi makna dan inspirasi pada para pembaca.

Denpasar, 11 Juli 2024

**Penulis**

## Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i> .....	v
<i>Daftar Isi</i> .....	vii
<i>Cintaku Hancur Tertutup Harumnya Taru Menyan</i> .....	1
<i>Malam Nyepi Andika</i> .....	10
<i>Kisah Penyihir Kabasaran Rakan</i> .....	27
<i>Leak</i> .....	32
<i>Sang Joki Makepung</i> .....	36
<i>Tarian Menyambut Pahlawan</i> .....	44
<i>Jangan Pamali !</i> .....	49
<i>Tari Gong</i> .....	67
<i>Pendekar Dari Kediri</i> .....	70
<i>Harapan</i> .....	79
<i>Tabuh Rah</i> .....	82
<i>Star Sang Pahlawan Sejati</i> .....	90
<i>Melodi Gerak Tari Bali</i> .....	95
<i>Perjalanan Meraih Bintang</i> .....	99
<i>Berteman Tidak Memandang Budaya Suku Orang Lain ...</i>	102
<i>I Sangkar Teken I Lumut</i> .....	106
<i>Kupuk</i> .....	111



<b><i>Kematian Yang Direncanakan.....</i></b>	<b><i>111</i></b>
<b><i>Sang Hyang Sampat.....</i></b>	<b><i>117</i></b>
<b><i>Omed-Omedan .....</i></b>	<b><i>121</i></b>
<b><i>Menggapai Mimpi.....</i></b>	<b><i>127</i></b>
<b><i>Salah Pati .....</i></b>	<b><i>130</i></b>

# Cintaku Hancur Tertutup Harumnya Taru Menyan

Oleh : Vioren Vore Diaz

Seorang wanita berusia 30 tahun terlihat sedang berdiri di balkon kamarnya, menikmati angin malam yang menerjang tubuhnya dikala itu, tanpa terasa butiran kristal jatuh mebasahi kedua pipinya. “Begitu parah luka yang kau berikan padaku, hingga sampai saat ini aku masih saja menangisi dirimu, hah....betapa bodohnya aku.”

(Flashback)

Ailin, seorang gadis polos dan pintar sedangkan Rion, seorang pria *playboy* dan sangat suka mencari keribut, mereka berdua mendadak dikabarkan pacaran dan membuat seisi kampus gempar, banyak yang mendukung hubungan mereka, namun banyak juga yang tidak menyukai hal tersebut, dikarenakan banyak yang menyukai Rion akibat ketampanan dan kharismaniknya.

Sebenarnya yang membuat Rion tertarik dengan Ailin adalah karena hobi mereka yang sama-sama sangat menyukai kemistisan, begitupun dengan Ailin. Mereka berdua sering berkunjung ke lokasi yang terbilang mistis seperti mall yang sudah tidak berpenghuni atau sebatas menonton film horror bersama-sama. Namun suatu hari, di kelas, Ailin sangat senang

mendapatkan kabar bahwa di kampusnya akan diadakan perlombaan melukis yang diadakan bulan depan dan pemenangnya akan diberikan hadiah berupa tiket liburan menuju Bali selama 1 minggu, "Bali ya....pulau yang banyak kisah mistisnya." kemudian ia mengambil brosur lomba yang diberikan oleh temannya, "1 tiket bisa mengajak 2 sampai 3 orang saja." tidak menyia-nyiakan waktu, Ailin langsung mendaftarkan diri mengikuti perlombaan tersebut.

(1 bulan telah berlalu)

Degub jantung Ailin berpacu dengan sangat cepat, keringat tak segan-segan membanjiri pelipis, tangannya bergetar di kala menanti hasil perlombaan, "Tenang sayang....kamu pasti menang kok." Rion berucap di kala melihat wajah pucat kekasihnya, Ailin hanya terdiam membisu dan terus menatap monitor laptop, mereka menanti pengumuman kejuaraan melukis di You Tube, "Inilah dia acara yang dinanti-nanti semua peserta perlombaan, pengumuman kejuaraan lomba Melukis tingkat provinsi, pemenang lomba kali ini adalah.....CAILI ANANTA PUTRI!" seru MC dalam acara perlombaan melukis, Ailin terperenjat kaget dikala host itu menyebutkan namanya, senyuman manis terbit dari mulut Ailin dan Rion.

"Drrttt...Drrttt." getaran handphone membuyarkan kesenangan mereka, "Halo?" ucap Ailin, "Halo, apa benar ini dengan mba Caili Ananta Putri, pemenang lomba melukis se-Provinsi?" ucap seseorang diseborang telfon, "Iya benar

dengan saya.” ucap Ailin antusias, “Jadi begini mbak, di sini saya mau menjelaskan sedikit mengenai hadiah kemenangan yaitu liburan ke Bali, tanggal keberangkatan menggunakan pesawat, yaitu tanggal 8 tepatnya hari minggu ini, mbak bisa mengajak 2 sampai 3 orang saja, nanti kami akan reservasi 1 Villa berisikan 3 kamar selama 1 minggu di daerah Kintamani, apakah mbak setuju? Atau kami bisa ubah lokasi Villa yang mbak tinggali sesuai keinginan mbak.” jelas panitia lomba, “Tidak perlu mba, saya pilih daerah kintamani saja.” ucap Ailin dengan senang hati karena ia tau bahwa Kintamani pasti banyak tempat mistisnya.

“Hmm 3 orang, bagaimana kalau kita ajak adikmu juga Lin? Bukankah dia sangat ingin berlibur di Bali.” ucap Rion antusias, “Be-benar juga saranmu, dia pasti sangat suka.” ucap Ailin ragu, adik Ailin, bisa dipanggil Dea, memiliki umur yang tak berbeda jauh dengan nya, hanya berbeda 1 tahun saja, Dea adalah wanita yang sangat cantik dan sangat pintar, kemana pun dan di mana pun Ailin dan Dea selalu disama- samakan, banyak orang sering mengatakan bahwa Dea sangat cantik, ramah dan ceria, sangat berbeda dengan Ailin yang pendiam dan tak suka bersosialisasi serta merawat diri. Namun hal yang selalu ia takuti adalah, adiknya yang sangat suka menempel dengan Rion, terkadang ia cemburu melihat kedekatan adik dan kekasihnya namun rasa cemburu itu ia tepis jauh-jauh dan selalu berpikir positif.

Hari keberangkatan pun tiba, mereka bertiga pun sudah sampai di villa, karena kelelahan akibat perjalanan jauh selama

3 jam, yaitu dari Jakarta ke Bali ditambah perjalanan menuju lokasi Villa berada, mereka pun memutuskan untuk istirahat selama sehari. Keesokan harinya mereka bertiga setuju ingin mengunjungi desa trunyan yang terkenal akan mayat yang tidak dikubur serta kemistisanya, untuk menuju ke desa trunyan, mereka diarahkan menuju desa Kedisan,

Ailin mengajak Rion beserta adiknya untuk mengunjungi tempat yang terkenal mistis dan menyeramkan, namun banyak wisatawan yang berbondong-bondong mengunjungi tempat tersebut dikarenakan kebudayaanya yang memiliki keunikan yang tidak dimiliki desa lain, desa tersebut disebut Trunyan.

Seperti yang dicari tau Ailin mengenai tempat tersebut, ketika ingin menuju Desa itu harus menggunakan perahu, harga sewa perahu ialah Rp 970.000,-. Angin danau yang dingin menerpa tubuh kecil Ailin, sambil menikmati pemandangan danau, namun tiba tiba Rion melepas jaketnya, ia mengira Rion ingin memberikan jaket tersebut kepadanya, namun ia salah, jaket tersebut Rion berikan kepada Dea, senyum kecut terbit dari wajah Ailin, "Aku juga kedinginan Rion." itulah ungkapan menyakitkan yang ia pendam dalam hati, dan hal yang membuat Ailin terkejut dan baru menyadari bahwa adiknya itu sedang mengenakan baju kekurangan bahan, dimana ia menggunakan tangtop yang memamerkan kedua belahan dadanya serta celana pendek yang sangat ketat. Karena tingkah adiknya yang membuat Ailin berpikiran negatif, Ailin memilih tuk memejamkan matanya dan

menghirup udara, berharap pikiran negatif cepat-cepat terhapus dari pikirannya.

Setelah 30 menit melalui perjalanan dari Desa Kedisan ke Desa Tenganan, ketika ia sampai Ailin disambut dengan aroma harum dari pohon yang Ailin cari tahu di internet dinamakan pohon taru menyan. Ailin melihat sekeliling dan ternyata tempat itu masih sepi dikarenakan mereka datang bisa dikatakan kepagian, “Eh...aduh..aduh, anjing banget sih, isi jatuh segala.” ucap Dea dengan suara agak ditinggikan akibat ia terjatuh kesandung akar pohon, “Dea! Ini tempat suci, lu kagak boleh ngomong kaya gitu!” ucap Ailin dengan nada panik, “Apaan sih Lin, adikmu jatuh malah gak ditolongin, sini kakak bantu.” Ucap Rion membela Dea. Diam-diam Dea tersenyum dan tak ada yang menyadari hal tersebut, Ailin yang kesal karena Rion lebih memilih membela Adiknya hanya memilih tuk diam. Sesampainya dilokasi, Dea ketakutan melihat tengkorak dan mayat yang tidak dikuburkan, karena takut, ia memilih tuk memeluk Rion, dan Rion membalas pelukan Dea, alih-alih membantu menenangkan Dea yang bergetar ketakutan. Ailin yang melihat interaksi keduanya hanya dapat tersenyum kecut dan mengalihkan pandangannya ketempat lain, “Sabar Ailin dia adikmu.” Batin Ailin menenangkan pikirannya. Di tempat ini, walau mayat tidak dikuburkan tetapi bau tempat tersebut masih sangatlah harum, dikarenakan pohon Taru Menyan yang bisa menutupi bau mayat-mayat disini.

Ailin terkesima dengan tempat ini, walau mayat tergeletak di mana pun, aura disini sangatlah positif dan tidak sepegap tempat-tempat yang pernah ia kunjungi. Kemudian Ailin berniat keliling mengunjungi tempat lainnya, ia kemudian melihat keramaian di sekitaran Pura (Tempat persembahyangan orang Hindu) kemudian Ailin melirik nama pura tersebut, “Pura Pancering Jagat.” Batinnya membaca nama tempat ini, “Permisi pak, maaf saya pendatang yang hanya ingin berkunjung, kalua boleh tau ini ada acara apa ya?” ucap Ailin ramah kepada salah satu penduduk local, “Eh kaget, jangan panggil bapak mbok, panggil bli Wayan saja.” ucap Bli Wayan ramah kepada Ailin, “E-eh, iya pa- Bli Wayan.” ucap Ailin kikuk sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal, “Ini ada pentas kesenian tradisional dari desa kami mbok, yang ditengah itu disebut Barong Brutuk, itu merupakan jelmaan dari penguasa di desa ini, beruntung sekali mbok nya bisa menonton tradisi kami.” jelas Bli Wayan menggebu-gebu “Eh kenapa bisa dibilang beruntung bli?” tanya Ailin, “Iya tradisi ini hanya dapat disaksikan 2 tahun sekali, jadi mbok beruntung bisa menyaksikanya.” Ailin menganggukan kepalanya mengiyakan ucapan Bli Wayan, sambil melihat pentas seni tersebut, tak sadar ia sudah menghabiskan waktu 2 jam berkeliling dengan melihat- lihat dan mendokumentasikan hal yang menurut ia menarik, “Ailin, adikmu mana?” Ucap Rion sambil memegang bahu Ailin dengan tiba-tiba, “Astaga kaget, kamu kemana aja dari tadi dan bukankah ia besamamu?” jawab Ailin tak kalah bingung, karena Dea tak kunjung hadir, akhirnya mereka berpecah mencari Dea. 30 menit Ailin mencari dan akhirnya Dea datang dari arah berlawanan

bersama Rion, “Dea! Lu kemana aja, Gua panik nyariin dari tadi.” ucap Ailin khawatir, “Ma-maaf kak, gua tadi panik mencari toilet, untung saja gua nemuin toiletnya. ” ucap Dea gugup, “Kenapa lu gugup gi-” ucap Ailin merasa ada yang tak beres, “Adikmu hanya kaget melihat reaksimu yang seperti itu Lin, ayo kita balik sepertinya masih banyak tempat wisata lainnya yang lebih asik.” ucap Rion memotong pembicaraan Ailin, “BRUKKK.” Ailin terkejut melihat Dea tiba-tiba saja pingsan, karena panik Dea berteriak minta tolong dan untung saja ada seseorang yang menghampiri mereka.

Setelah 20 menit berlalu, kemudian Dea sudah sadarkan diri, namun badannya lemas dan seluruh tulangnya seakan akan remuk, ia melihat sekeliling dan melihat kakaknya dan beberapa orang berbaju putih mengelilinginya, “A-Ada apa ini?” Ucap Dea dengan nada panik. Salah satu dari mereka yang bernama Pak Mangku Sasak dan yang terlihat sangat marah saat melihat wajah Dea itu pun berkata, “Apa yang kamu telah lakukan di tempat suci yang sudah kami jaga sedari dulu?!” Ucap salah satu dari mereka, “Apa maksud bapak? Kami disini hanya melihat-lihat saja.” ucap Ailin kebingungan dengan ucapan yang dimaksud bapak tersebut, “Wanita ini telah mengotori tempat ini, dan saya tidak akan tinggal diam ketika hal ini sudah terjadi, ia telah mengganggu semua penghuni disini!” “Sa-Saya tidak melakukan apa-apa!” ucap Dea dengan nada membentak dan terdengar sangat panik, “Terserah anda mau meminta maaf atau tidak atas perbuatan anda, asal anda ketahui, jika anda tidak segera meminta maaf dan mengakui kesalahan anda, anda bukan hanya dibuat



pingsan, tapi nyawa anda juga akan segera melayang!” ucap bapak Mangku Sasak dengan penekanan di setiap kata-katanya, “Apa yang sudah lu lakuin Dea! Jujur saja sebelum nyawa lu melayang!” ucap Ailin mulai panik dan butiran kristal sudah jatuh dari kedua pipinya.

Dea masih tetap terdiam, tanganya ia kepalkan demi menghilangkan rasa takut dan ia mulai panik ketika merasakan sesak didadanya, jantungnya seperti diremas dan sengaja ingin dihancurkan, karena takut akan nyawanya yang melayang, Dea pun menjawab dengan tangisan penyesalan ”Hiks, maafin Dea kak, maaf, Dea salah.” Ucap Dea “Apa maksud lu Dea?” Ucap Ailin memiliki firasat buruk, “Dea sudah berbuat hal zina dengan kak Rion dibelakang sana tanpa sepengetahuan kakak, maa-” “Stop! Jangan bercanda yang berlebihan, Rion...kenapa kamu diem aja, Dea barusan mengatakan hal yang buruk tentangmu!” melihat reaksi Rion yang terdiam dengan wajah pucat pasi, Ailin malu mengakui bahwa hal yang sudah ia pikirkan telah terjadi, ia hanya terdiam sampai ritual pembersihan Dea selesai dan mereka sudah diizinkan pulang, Ailin hanya terdiam sampai angin dingin diatas perahu tidak mampu menghapus kesedihannya, Rion dan Dea hanya menunduk lemas dan terdiam. Sesampainya di Villa, Ailin langsung mengemas barang barang dan memilih tuk pulang ke Jakarta, Rion pun tak mampu menahan Ailin dan ikut pulang ke Jakarta. Sesampainya di Bandara Internasional Soekarno-Hatta Ailin langsung pergi meninggalkan mereka berdua, dan hingga kini.

5 Tahun telah berlalu. Ailin sudah beranjak menjadi gadis yang berbeda, menjadi wanita Karier dan wanita yang sangat mementingkan perawatan diri. Walaupun ia sudah cantik dan banyak yang telah melamar dirinya, namun ia masih belum bisa membuka diri dan masih ingat akan kejadian di Trunyan yang menghancurkan hatinya. Oleh karena kejadian tersebut, Ailin menghindari kedua orang tersebut dan setelah lulus, ia memilih tuk bekerja di London, tempat yang sangat jauh dari tempat yang membuat hatinya tersayat dan remuk.

**-TAMAT-**

## **Malam Nyepi Andika**

**Oleh : I Gusti Ngurah Dharma Shadana**

Cerita ini dimulai di suatu desa. Desa ini terkenal dengan masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi adat-istiadat dan kepercayaannya terhadap hal-hal mistis. Dulu, ada sebuah mitos yang ramai dibicarakan, yaitu mitos bahwa ogoh-ogoh yang tidak dibakar setelah parade, akan hidup dan mengganggu ketentraman desa. Beberapa orang tua menyangkal mitos itu dan meminta warga agar tidak menganggap mitos itu serius. Karena hal tersebut, banyak orang mengabaikan mitos itu, dan perlahan mitosnya pun tak terdengar lagi.

Namun, beberapa tahun kemudian mitos tersebut mulai muncul kembali. Tepat di hari Pengerupukan, masyarakat ramai membicarakan tentang mitos hidupnya ogoh-ogoh itu. Sama seperti sebelumnya, tidak semua percaya dan tidak sedikit juga yang percaya. Pembicaraan tentang mitos ini didengar oleh Andika, seorang siswa SD yang sedang berjalan pulang. Tiba-tiba ada seorang kakek tua menghampirinya dan meminta Andika untuk tidak mempercayai apa yang didengarnya tadi. Andika kemudian bergegas pulang untuk menanyakan orang tuanya langsung. Tetapi sepertinya orang tua Andika juga tidak percaya dengan mitos tersebut. Mereka terus berkata bahwa mitos itu hanya dongeng saja. Andika pun percaya dan berhenti memikirkan tentang rumor tersebut.

Saat sedang berkumpul di banjar, salah satu teman Andika bernama Bagus membahas mengenai rumor tadi. Bagus menceritakan rumorinya dengan pembawaannya yang sangat bagus, sehingga semua teman-temannya mempercayainya. Bahkan Andika pun mulai percaya kembali dan ikut ketakutan. Andika dan teman-temannya mulai berpikiran yang aneh-aneh dan takut rumor tersebut terwujud nyata. Tetapi mereka masih berusaha berani dan ikut menonton parade ogoh. Beberapa menit awal, parade berjalan lancar. Tidak ada hal aneh yang terjadi dan Andika masih semangat menonton.

Tiba-tiba hujan perlahan turun. Semakin lama hujan menjadi semakin deras sehingga parade ogoh-ogoh terpaksa di hentikan. Ogoh-ogoh dibiarkan di tempat dan kehujanan sementara warga panik mencari tempat berteduh. Semakin malam hujan menjadi semakin deras, banyak warga memutuskan untuk pulang dan tidak menunggu hujan berhenti. Ada pula beberapa warga yang masih memilih untuk berdiam di wantilan pura, termasuk Andika, ayahnya, dan teman-temannya. Ayah Andika sudah sempat membujuk dan mengajak Andika pulang, tetapi Andika masih yakin bahwa hujannya akan berhenti dan parade ogoh-ogoh akan dilanjutkan, atau setidaknya ogoh-ogohnya akan dibakar.

Sayangnya perkiraan Andika salah. Sudah tengah malam dan hujan masih belum reda lagi. Beberapa warga dan pemuda-pemudi pasrah dan memutuskan untuk bermalam di wantilan. Karena cuaca tidak memungkinkan untuk pulang, ayah Andika memutuskan untuk bermalam juga. Mereka tidur

diselimuti kamen masing-masing. Beberapa menit setelah mereka tertidur lelap, Made, salah satu teman Andika tiba-tiba membangunkan Andika. Rupanya Made ingin buang air kecil. Tapi Andika tidak kunjung bangun juga, jadi Made membangunkan Bagus. Untungnya Bagus langsung bangun, dan mau mengantar Made ke toilet.

Mereka ke toilet secara bergantian. Saat giliran Bagus buang air kecil, Made menunggu diluar. Bagus yang berada di dalam toilet tiba-tiba bertanya, “Bagaimana jika rumor ogoh-ogoh itu benar? Hujan lebat tadi menyebabkan pembakaran ogoh-ogoh tertunda, jadi bagaimana kalau tiba-tiba ogoh-ogohnya hidup?”. Made langsung merasa ketakutan dan meminta Bagus untuk mempercepat buang air kecilnya. Tak lama kemudian Bagus keluar. Tapi Bagus melihat ada sanan kosong yang ogoh-ogohnya hilang. Ia menanyakan Made dan Made tidak tahu sama sekali kemana ogoh-ogohnya hilang. Made yang ketakutan berusaha meyakinkan Bagus bahwa sanan tersebut memang kosong dari tadi dan memintanya bergegas kembali tidur. Tetapi Bagus mengabaikan Made dan tetap memeriksa sanan kosong tersebut, diikuti Made dari belakang.

Bagus berdiri di depan sanan kosong tersebut, bertanya-tanya kemana perginya ogoh-ogoh satu ini. Saat ia menoleh ke belakang, Made ternyata masih tertinggal jauh. Made terlihat diam saja, menunduk dan tidak menjawab pertanyaan Bagus sama sekali. Bagus, sembari bertanya sekali lagi, berjalan mendekati Made dan menepuk pundaknya. Made tiba-tiba

jatuh terbaring lemas. Bagus yang panik menuntun Made kembali ke tempat mereka tidur. Bagus sempat bertanya lagi kepada Made tetapi masih tidak dijawab. Bagus berpikir mungkin Made kelelahan, jadi ia tidak terlalu memikirkannya dan lanjut tidur.

Keesokan harinya, sudah hari nyepi. Cuaca hari ini masih sama dengan cuaca malam kemarin. Bagus yang masih terbaring dengan kedua matanya tertutup tiba-tiba mendengar ramai orang berbicara di sampingnya. Saat ia bangun, banyak orang mengerumuni Made, yang tidur di samping Bagus. Bagus yang bingung bertanya pada salah satu temannya, Diana, dan katanya Made terkena demam parah. Bagus kaget mendengar hal tersebut dan mendekati Made. Ia menempatkan telapak tangannya di dahi Made, dan benar – suhu badannya sangat amat panas. Made terlihat menggigil kedinginan, dan masih tidak mau bicara. Pada akhirnya kepala desa memanggil ambulans darurat dan Made dibawa ke rumah sakit.

Hari nyepi berjalan seperti biasa. Andika dan kawan-kawannya menghabiskan harinya kebanyakan berdiam di kamar. Mereka masih khawatir dengan kondisi Made. Demamnya sangat mendadak, padahal sebelumnya dia sehat-sehat saja. Tapi ada kemungkinan juga cuaca semalam yang membuat Made tiba-tiba demam parah. Bagus menceritakan kepada teman-temannya bagaimana semalam ia melihat ada satu sanan yang kosong. Iluh tiba-tiba menyeletuk bertanya, “Apakah sanan itu masih kosong pagi ini? Atau mereka hanya

salah lihat semalam?” Andika dan kawan-kawan kemudian berencana untuk mengeceknya kembali nanti.

Hari mulai gelap. Andika dan kawan-kawannya berencana untuk mengecek sanan kosong itu dengan ikut ayahnya berjaga di wantilan – karena kebetulan Ayah Andika adalah seorang pecalang. Andika berusaha membujuk ayahnya agar ia dapat ikut berjaga di wantilan, tapi ayahnya menolak berulang kali. Tak menyerah, Andika beralasan ingin ikut untuk menjaga ogoh-ogohnya agar tidak dimakan tikus. Memang terdengar konyol, tapi karena ayahnya merasa kasihan melihat teman-teman Andika dengan wajah melasnya, ia mengangguk dan memperbolehkan Andika dan kawan-kawan ikut. Tetapi dengan satu syarat – jangan takut-takutan dan mengganggu ayahnya bekerja.

Malam pun tiba dan mereka sudah tiba di wantilan, dengan senter kecil di tangan masing-masing. Ayah Andika mengingatkan mereka untuk tidak menyorot senter ke arah jalan raya agar tidak menarik perhatian, kemudian pergi berbincang dengan beberapa pecalang yang ikut berjaga. Ogoh-ogohnya masih terlihat berderetan rapi di jalan. Bagus kemudian berhenti didepan salah satu ogoh-ogoh. Ia menatapnya cukup lama, kemudian menjelaskan ke teman-temannya bahwa ogoh-ogoh inilah yang kemarin hilang. Awalnya mereka tidak percaya dan mengira Bagus bercanda – karena kaki ogoh-ogoh masih menempel erat di sanan-nya. Bagus berusaha meyakinkan teman-temannya, tetapi Andika

memotong dan meminta Bagus untuk berhenti menakut-nakuti mereka.

Andika dan kawan-kawannya yang mulai ketakutan masuk untuk duduk di wantilan, berusaha untuk tidak mengganggu Ayah Andika dan pecalang lainnya. Hari berubah menjadi sangat gelap, tidak ada suara apapun yang terdengar kecuali suara jangkrik=jangkrik kecil. Tak lama kemudian Iluh melihat sosok bayangan bergerak didepannya. Ia berusaha meyakinkan teman-temannya tetapi mereka terlalu ketakutan untuk percaya. Suasana tiba-tiba berubah ketika Ayah Andika dan pecalang lainnya tiba-tiba tak terlihat lagi. Sekeliling mereka benar-benar gelap, sangat sepi, dan suasana yang dingin tidak terlalu membantu.

Andika memutuskan untuk pergi mencari ayahnya, tetapi teman-temannya meminta untuk menunggu dan diam di tempat saja. Tiba-tiba terdengar suara sesuatu bergerak di jalan depan mereka. Karena mereka semakin takut, mereka memutuskan untuk pergi mengeceknya karena pikirnya jika diam saja justru malah lebih menyeramkan. Saat Andika mengecek sumber suaranya, ia melihat semua ogoh-ogohnya hilang. Hanya tersisa sanan-sanan yang kosong di depan mereka. Andika berusaha berpikir positif dan meyakinkan teman-temannya bahwa ini hanya kebetulan saja, tetapi gagal setelah mendengar suara jeritan seorang perempuan. Andika, Bagus dan Diana menoleh ke belakang dan melihat Iluh sudah tidak ada. “Iluh?” teriak Andika khawatir. Mereka bertiga mengarahkan senter mereka kearah wantilan dan tidak terlihat



apa-apa. Lampu senter masing-masing tiba-tiba konslet (hidup mati) dan saat hidup lagi, di depan mereka tampak wajah sesosok ogoh-ogoh besar yang membuka mulutnya seolah-olah siap menyantap.

Mereka berteriak kencang, melempar senter mereka ke arah wajah yang menyeramkan tadi, dan mulai berlari tanpa arah ke dalam kegelapan. Mereka berhasil mendapatkan tempat bersembunyi. Tetapi karena suasana sekitar sangat gelap, mereka tidak begitu yakin mereka berada dimana. Mereka sempat berbincang dan berargumen apakah yang mereka lihat tadi benar-benar ogoh-ogoh hidup atau hanya orang dalam kostum. Kemudian Bagus menghubungkan kejadian hari ini dengan kejadian ogoh-ogoh hilang kemarin malam. Karena itu mereka mulai percaya bahwa mitos hidupnya ogoh-ogoh itu memang benar nyata. Mereka juga sempat bertanya-tanya apa yang terjadi kepada Iluh, dan tiba-tiba terdengar suara bisikan yang memanggil nama mereka satu per satu. Awalnya mereka berusaha mengabaikannya, tetapi semakin diabaikan suaranya semakin keras, nyaring dan menyeramkan. Mereka pun memutuskan untuk berlari mencari tempat persembunyian baru.

Saat berlari, Diana jatuh tersandung sesuatu – yang ternyata adalah senter milik Iluh. Diana bergegas menghidupkan senternya dan mengarahkan senternya ke depan. Sesosok bayangan besar terlihat berdiri tak jauh di depan Diana. “Diana... tolong aku...” terdengar suara Iluh dari bayangan tersebut. Andika dan Bagus yang berada di

belakangnya berusaha untuk memanggil Diana dan memintanya untuk tidak percaya. Diana menoleh kearah Andika dan Bagus dan meminta mereka untuk ikut membantu Iluh. Di tengah-tengah argumen, sesosok ogoh-ogoh besar tiba-tiba datang dan menangkap Diana dengan telapak besarnya. Senter di tangannya jatuh, kemudian diambil oleh Andika. Andika dan Bagus panik ketakutan dan mengejar ogoh-ogoh itu, berharap ogoh-ogoh tersebut melepas Diana dari genggamannya.

Andika mengarahkan cahaya senter ke arah mata ogoh-ogoh dan berhasil membuatnya lengah. Diana terlepas dari genggamannya ogoh-ogoh dan terjatuh, mengalami sedikit cedera di kakinya. Mereka kemudian berlari menjauh dan mencari tempat persembunyian baru. Mereka berhasil bersembunyi di balik sebuah warung, beristirahat sejenak dan mengobati luka di kaki Diana. Mereka bertanya-tanya, “Kenapa tidak ada orang lain yang mendengar keributan ini? Kemana perginya semua orang? Kemana perginya ayah Andika dan pecalang lainnya?” Karena mereka terlalu kelelahan, mereka memutuskan untuk diam ditempat untuk lebih lama. “Apa menurut kalian Iluh ditangkap sama salah satu ogoh-ogoh tadi?” tanya Diana. “Hm.. ya nggak ada kemungkinan lain sih selain itu” jawab Bagus. Andika kemudian berusaha menenangkan suasana dengan berkata “Mungkin aja Iluh juga lagi sembunyi kayak kita. Jangan mikir yang nggak-nggak dulu.”

“Coba kita hangatkan diri sebentar” kata Bagus, mengeluarkan korek api dari kantongnya dan membakar beberapa kumpulan dahan ranting di sekitarnya. Apinya menyala lumayan besar, cukup untuk menghangatkan mereka bertiga. Mereka sudah pasrah, tidak tahu harus bagaimana lagi. “Kenapa kalian bisa sampai disini?” seseorang bertanya. Di samping mereka tiba-tiba ada seorang kakek tua yang duduk bersila, ikut menghangatkan diri. Andika, Bagus dan Diana kaget, menatap si kakek dengan penuh kebingungan, sembari bergeser menjauh sedikit demi sedikit. Andika bertanya siapa kakek itu tetapi dialihkannya. Kakek itu kemudian berkata “Kan udah kakek bilang, jangan percaya sama mitos ini. Anggap dongeng aja.” Mereka semakin bingung. Kakek itu kemudian lanjut menjelaskan bahwa mereka sekarang ini sedang berada di alam lain. Tepat saat mereka melihat ogoh-ogoh hidup, mereka langsung dibawa ke alam lain agar lebih mudah untuk ditangkap para ogoh-ogoh.

Dengan penjelasan ini mereka menjadi takut dan mengira bahwa kakek ini adalah salah satu jelmaan ogoh-ogoh. Kakek itu menjelaskan ke mereka bahwa ia hanya ingin membantu mereka kembali ke alam nyata. Ia memberi tahu bahwa api adalah satu-satunya hal yang mereka perlukan untuk mengalahkan para ogoh-ogoh ini. “Kalian bisa sekedar nakut-nakutin aja, atau kalian bisa langsung bakar sampai habis” katanya. “Beberapa menit ini kalian aman dari mereka karena mereka takut ngeliat cahaya api yang kalian buat ini. Tapi walau begitu, jangan gegabah. Mereka mungkin masih menunggu diluar sana sampai api ini padam. Maka saran

kakek, biarkan saja api ini hidup saat kalian tinggalkan. Dan bawa beberapa obor untuk membela diri" lanjutnya.

Mereka berdikusi membelakangi si kakek. Saat membalikkan badan ingin bertanya, si kakek sudah ilang. "Loh, kakek tadi kemana?" tanya Diana ketakutan. Tanpa pikir panjang, mereka mengambil beberapa dahan ranting untuk dijadikan obor, dan kemudian bergegas pergi mencari Iluh. Mereka berhasil membakar beberapa ogoh-ogoh yang menghalangi jalan mereka. Setelah cukup lama berkeliling, mereka beristirahat lagi. Tak lama kemudian, mereka melihat Made berdiri di kejauhan. "Itu... Made?" tanya Andika, sedikit ragu. Andika yang ingin mendekat diminta berhenti oleh Diana, karena takut itu jebakan dari ogoh-ogoh lagi. Mereka menatap dari kejauhan dan bertanya jika itu memang benar Made atau bukan. "Iluh... bantu.. Iluh.." bisik Made pelan. "Iluh? Iluh dimana, De?" tanya Bagus. Made tidak menjawab, masih berdiri diam.

Bagus memutuskan untuk berjalan mendekat, berniat untuk membantu Made. Tiba-tiba tangan besar muncul dari kegelapan, menghembuskan bayangan Made dan menangkap Bagus yang berada di depannya. "Bagus!!" teriak Andika dan Diana. Tanpa disadari, Bagus hilang tak terlihat lagi. Andika berusaha menenangkan Diana, sambil berjalan ke tempat yang lebih aman. "Gimana ini? Kita ga akan bisa keluar dari sini berdua aja.. kita harus bantuin mereka. Kita harus cari mereka sampai ketemu!" kata Diana, suaranya bergemetar. "Jangan panik dulu. Kita pasti bakal keluar dari sini. Dan aku janji, kita

akan cari Bagus dan Iluh sampai ketemu!” kata Andika meyakinkan. Mereka duduk pasrah di sebuah rumah kosong. Sudah kelelahan, dan tidak peduli dengan apa yang akan terjadi.

“Menurutmu orang tua kita sadar ngga kalau kita tersesat disini? Kira-kira mereka nyariin ngga ya? Aku penasaran jalan waktu disini sama di alam nyata sama apa ngga ya..?” Diana bertanya-tanya. Andika menjawab semua pertanyaannya dengan tersenyum dan menggelengkan kepalanya. “Siapa sangka kita bakal menghabiskan malam nyepi kita dikejar ogoh-ogoh” katanya. Diana tertawa sedikit. “Masih disini?” terdengar suara yang familiar. Rupanya kakek-kakek tadi datang lagi menghampiri, ikut duduk ditengah-tengah Andika dan Diana. “Kemana temannya lagi satu?” tanyanya. Andika dan Diana terdiam. “Ah, maaf, maaf” kata kakek itu.

“Jangan putus asa dulu. Jangan nyerah. Sini kakek kasi tau..” katanya, sambil mendekatkan diri dengan Andika dan Diana. “Temen kalian itu – si Iluh sama Bagus – kalian masih bisa bantu mereka loh!” katanya. Andika dan Diana terkejut dan bertanya-tanya bagaimana si kakek bisa tau nama teman-teman mereka. “Kayanya ogoh-ogohnya masih nunggu kalian ketangkep dulu baru mulai dimakan satu-satu” kata kakeknya. “Dimakan!?” tanya Diana dan Andika panik. “Iya, tapi bukan berarti kalian bakal langsung meninggal gitu, enggak. Anak yang kemakan, jiwanya bisa tersangkut di alam ini, dan agak susah ditolongin, kaya temen kalian si Made” jawabnya. “MADE!?” tanya Andika dan Diana semakin panik. “Jadi kata

Kakek Made udah berhasil dimakan sama salah satu ogoh-ogohnya?”, “Terus gimana cara nolonginnya?” tanya mereka bergantian.

“Gini deh, kakek jelasin dari awal. Mitos ini sebenarnya udah ada dari lama, jauh sebelum kalian lahir. Mitos ini bakal bener-bener terwujud ke siapa yang bener-bener percaya dan takut sama mitos ini, makanya banyak orang – termasuk kakek – sering ngasi tau untuk jangan diambil serius. Tapi, rupanya kalian anak-anak kecil ini gampang percaya sama apa aja ya.” (menggelengkan kepala) “Tentang kenapa kalian bisa di alam lain ini kan kakek udah jelasin tadi ya? Jadi skip aja dah. Nah sekarang, apa yang terjadi kalau kalian ketangkep atau kemakan sama ogoh-ogohnya? Kalau ketangkep aja, ada kemungkinan kalian bakal diikat di tempat berkumpul para ogoh-ogohnya. Ini masih aman, badan kalian di dunia nyata juga aman, cuma bengong aja kaya orang kesurupan. Nah bahayanya kalau udah sampai kemakan. Kalian kalau udah kemakan, sedikit susah dibantunya. Ogoh-ogoh ini kalau udah makan anak kecil, jiwanya disimpan di sebuah arca gitu di ‘sarang’nya. Tapi badan kalian di dunia nyata sih ngga apa-apa, kena demam parah aja, ngga sampai meninggal. Kalian bisa aja ngancurin arca itu dan ngebebasin anak-anak yang kemakan, tapi itu ngga mudah.”

Andika dan Diana ingin bertanya, tapi dipotong oleh kakek tersebut dan lanjut berbicara. “Nih, kakek bantu ngasi kalian rencana. Pertama, tolongin dulu si Iluh sama Bagus, firasat kakek mereka masih diiket di sekitar wantilan. Inget

bawa obor. Kalian sisa berdua nih, jadi harus bener-bener kerja sama ya! Nah sesudah kalian nolongin Iluh sama Bagus, pasukan kan nambah 2 tuh, jadi harus lebih kuat lagi dong ya! Nanti kalau kalian udah ber-empat, pergi ke kuburan desa, dibelakang Pura Prajapati ada batu besar, besar banget. Nah itu arcaya. Hancurin batu itu, sekeras mungkin, sampe bener-bener hancur. Tenang aja, kerusakan di alam ini ngga berdampak ke dunia nyata jadi kalian aman, ogoh-ogohnya juga boleh kalian bakar sampai habis biar ngga digangguin lagi. Nah batu arca ini ada yang jaga, satu ogoh-ogoh besar, kuat, beda sama ogoh-ogoh lain yang bisa dibilang cuma kaki tangannya aja, jadi kalian harus hati-hati pas ngelawannya – atau kalau bisa sih jangan sampai ketemu. Sampe sini paham? Oke kalau paham, kakek pergi dulu, kakek tunggu hasilnya!” katanya, lalu menghilang lagi.

“Apa-apaan barusan?” tanya Diana kebingungan. “Dia bahkan ngga ngasi kita kesempatan untuk nanya!” lanjutnya. “Tapi penjelasannya masuk akal juga. Coba deh pikir, gimana cara kakek itu tiba-tiba tau kalau Made kena demam parah? Mungkin aja karena Made emang kemakan sama ogoh-ogohnya, kan? Dan katanya Iluh sama Bagus masih bisa ditolongin sebelum dimakan, jadi kita harus tolongin secepatnya!” kata Andika, berkemas bersiap-siap pergi. Diana diam, tidak sanggup melakukan apa-apa lagi. “Kalau kita gagal gimana?” tanyanya. “Jangan mikir yang ngga-ngga dulu, jangan nyerah. Bukannya kamu yang mau menolong mereka dari tadi? Mereka juga pasti berharap kita bakal dateng dan menolong mereka kan, masa kamu mau mengecewakan

mereka? Ayo dong, semangat!” kata Andika, menggenggam tangan Diana. Diana mengangguk setuju dan mereka mulai berjalan kembali ke wantilan.

Setelah cukup lama berjalan, mereka pun sampai di wantilan. Dengan obor di tangan masing-masing, sembari bergandengan tangan, mereka melihat ke sekeliling mereka – mencari tanda-tanda Iluh dan Bagus. Proses pencariannya berlangsung cukup lama, sampai Andika melihat korek api bagus tepat di depan toilet wantilan. Tanpa berpikir panjang, Andika mendobrak pintu toilet, dan benar saja – Bagus tak sadarkan diri di dalam. “Din, coba cek Iluh di toilet sebelah!” kata Andika ke Diana. Andika berusaha membangunkan Bagus, dan tak lama kemudian Bagus bangun. Diana pun berhasil membuka pintu toilet dan menemukan Iluh di dalam. Andika dan Diana kemudian membawa Iluh dan Bagus ke tempat yang lebih aman. Setelah cukup sadar, Andika dan Diana menjelaskan rencana mereka ke Iluh dan Bagus. Awalnya Iluh dan Bagus sedikit pesimis, tetapi karena tidak ada pilihan lain, mereka setuju dan ikut pergi ke kuburan desa.

Selama perjalanan, mereka berhasil mengalahkan tiga ogoh-ogoh lagi. Jika hitungan Andika benar, maka hanya tersisa ogoh-ogoh penjaga arca. “Inget rencana kita kan?” kata Andika mengingatkan. Teman-temannya mengangguk, memegang obor di kedua tangan masing-masing. Andika berjalan duluan, diikuti ketiga temannya di belakang. Setelah cukup lama berjalan, mereka menemukan batu arca yang dicari, dan anehnya ogoh-ogoh penjaga tidak terlihat. Saat



Andika ingin meraih batu arca tersebut, sesosok ogoh-ogoh besar muncul di belakang mereka dan melahap ketiga teman Andika dengan cepat. “TIDAAAAKKK!!!” teriaknya frustrasi. Andika mengangkat batu besar dan diarahkan ke batu arca untuk menghancurkannya, tetapi tangan ogoh-ogoh tersebut menghempas Andika jauh ke jalan raya.

Andika – dengan luka-luka di tubuhnya – berusaha bangun dan pergi ke tempat batu arca tadi. “TIDAK AKAN KU BIARKAN KAU MENGAMBIL TEMAN-TEMANKU!!!” teriaknya sembari berlari ke arah ogoh-ogoh tersebut. Ogoh-ogoh itu menghentakkan kaki besarnya dan Andika terhempas lagi cukup jauh. Kali ini ia terlalu lelah untuk langsung bangun. Andika ketakutan dan sudah tidak mampu lagi melawan ogoh-ogoh tersebut. “MAAFIN AKU!” tangisnya berdesak. Air mata turun membasahi pipi andika. Ia berusaha untuk berhenti menangis dan mengusap air matanya berulang-ulang tetapi tidak berhasil. “Maaf..in..aku...” lanjutnya. Hentakan kaki ogoh-ogoh raksasa terdengar semakin dekat. Andika semakin ketakutan dan melihat sekelilingnya. Ia melihat satu bambu runcing besar di depannya, dan saat meraba kantong celananya, ia menemukan korek api Bagus yang disimpannya tadi.

“Mati kau sekarang!” katanya. Ia berlari ke arah bambu runcing itu, merobek sedikit kamennya dan mengikatnya ke bambu, dan kemudian dibakar. “Harusnya ini cukup.” bisiknya ke diri sendiri. Dengan bambu runcing berapi di tangannya, ia berlari ke arah ogoh-ogoh raksasa. “KEMBALIKAN

TEMAN- TEMANKU...” teriaknya. Ogoh-ogoh raksasa menoleh ke belakang ke arah Andika. “...AAAAGHHHH!” lanjutnya. Ia melempar bambu runcing di tangannya dan tepat mengenai dada ogoh-ogoh raksasa. Api pada bambu tersebut tidak lama menjulur ke seluruh tubuhnya. Ogoh-ogoh raksasa yang sedang terlahap api kesulitan mengendalikan tubuhnya, dan tidak sengaja menginjak batu arca sampai hancur. Dengan itu, semua jiwa-jiwa anak kecil yang terjebak terbebas. Tak lama kemudian ogoh-ogoh raksasa habis terbakar dan hanya meninggalkan abu. Andika merasa kelelahan, ia terbaring dan memejamkan matanya dengan senyuman di wajahnya.

Saat terbangun, Diana, Bagus, dan Iluh sudah berada di samping Andika. Mereka baik-baik saja. Hari sudah semakin terang, mungkin waktu di alam sana dan dunia nyata berjalan dengan sama. “Akhirnya kalian bangun juga” kata ayah Andika menghampiri. Andika dan kawan-kawannya saling menatap satu sama lain tersenyum. “Made udah baikan katanya, barusan ibunya nelpon” lanjut ayah Andika. Mereka merasa lega, dan sedikit terharu. Ternyata kata kakek tua itu ada benarnya juga.

Hari sudah pagi, mereka kembali kerumah masing-masing, berjalan melewati ogoh-ogoh yang masih belum dibakar, ogoh-ogoh yang semalam mereka lawan secara kesulitan. Di akhir barisan ogoh-ogoh, Andika bertemu dengan kakek tua yang menghampirinya semalam. Ia tersenyum dan menganggukan kepalanya ke arah Andika, dan Andika membalasnya dengan senyuman dan memberikan jempol

dengan tangan kanannya. Setelah membersihkan diri dan berkemas, mereka pergi menjenguk Made. Setibanya di rumah sakit, Made sudah terlihat sembuh. Ia sudah bisa senyum lagi, dan berbicara lagi. “Kamu ngga akan percaya kita ngapain aja pas malam nyepi!” seru Diana. “Ngga ada yang bisa ngalahin pengalaman malam nyepi kita!” lanjutnya. “Malam nyepi Andika tepatnya. Malam nyepi Andika” kata Bagus, menepuk pundak Andika dengan senyum.

**-TAMAT-**

## **Kisah Penyihir Kabasaran Rakan**

**Oleh : Raya Nicholas Dewantoro Runturambi**

Di dunia yang penuh dengan keajaiban dan misteri, terdapat sebuah suku yang disebut Suku Kabasaran. Suku ini hidup di tengah hutan belantara yang mempesona dengan pohon-pohon raksasa dan sungai yang berkilauan. Mereka dikenal sebagai penjaga kebijaksanaan kuno dan memiliki kekuatan magis yang kuat.

Dalam suku Kabasaran, terdapat seorang pemuda bernama Rakan. Rakan tumbuh dengan penuh rasa ingin tahu dan ketertarikan pada dunia magis. Setiap malam, dia duduk di bawah pohon tua di dekat perkampungan dan mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan oleh para tetua suku. Mereka menceritakan tentang makhluk ajaib, petualangan di tanah yang tak terjamah, dan kekuatan mistis yang mengalir di dalam tubuh mereka, serta pernah dulunya di desa ada penyihir kuat yang disebut penyihir nenek kamkareng tapi dia di usir dari desa dan tinggal di tengah hutan.

Suatu hari Rakan sedang berburu tidak sengaja, Rakan bertemu dengan seorang wanita tua yang dikenal sebagai Nenek kamkareng. Nenek kamkareng adalah seorang penyihir terkenal yang tinggal di dalam gua yang tersembunyi di tengah hutan. Dia memiliki pengetahuan yang dalam tentang sihir dan pernah menjadi penasihat suku Kabasaran. Nenek kamkareng

melihat potensi besar dalam Rakan dan memutuskan untuk melatihnya sebagai seorang penyihir, mengingat masa lalunya nenek itu juga pernah melatih seorang pemuda di desa tapi pemuda yang dilatih itu menyalahgunakan kekuatan sihirnya. Nenek kamkareng berpikir mungkin jika dia melatih Rakan akan berdampak baik dan bertanggung jawab dengan kekuatannya, karena ternyata nenek kamkareng sudah mengawasi pemuda ini dari dulu Rakan yang memiliki sifat peduli terhadap orang-orang desa nya dan suka membantu, Rakan pun menerima dan siap untuk dilatih karena dia juga tertarik dengan sihir

Selama bertahun-tahun, Rakan belajar dengan tekun di bawah bimbingan Nenek kamkareng. Di tengah hutan jauh dari desa dia belajar mengendalikan elemen alam, memanggil roh hutan, dan menguasai mantra-mantra kuno. Rakan juga mendapatkan keahlian dalam seni bertarung dan strategi perang dari para prajurit suku ketika dia kembali ke desa. Seketika suatu waktu Rakan akhirnya menanyakan suatu hal kepada nenek itu "kenapa nenek di usir dari desa? dulu kan pernah menjadi penasihat juga" tanya Rakan, nenek itu pun menjawab dulu nenek pernah melatih anak muda seperti kamu dia namanya yakna sifat dia adalah egois dan Haus akan kekuatan dimana ada sihir yang bisa mengorbankan tumbal manusia demi mendapatkan kekuatan sihir yang kuat untuk diri sendiri nenek sudah pernah larang tapi dia tetap bisa belajar melakukan sihir itu, dan dia menyerang orang-orang desa singkat cerita kepala desa menyelidiki dan melindungi warga nya dan datang kepada nenek kamkareng untuk

membantu desa akhirnya mereka orang desa dan nenek itu berhasil mengusir seorang yakna itu ,tidak tau dia dikalahkan atau tidak tapi lamanya ia tidak terlihat, nenek juga tidak tau kebradaan yakna apa dia sudah mati atau belum

Karena desa dan nenek kamkareng hanya berhasil mengusir memukul mundur yakna ,dan yakna lari mundur ,alasan nenek diusir kepala suku desa Kabasaran tau bahwa nenek yang mengajari ilmu sihir itu kepada yakna, kepala suku takut jika nenek tinggal di desa akan mempengaruhi anak anak muda untuk belajar sihir dan menyalahgunakannya jadi dijauhkan , kepala desa hanya percaya bergantung kepada kekuatan fisik prajurit suku untuk melindungi desa,tapi nenek takut jika yakna masih hidup dan kembali atau desa suku Kabasaran diserang oleh sihir gelap yang lebih kuat ,nenek juga tidak akan lama hidup didunia ini ,harus ada penerus dan kesempatan kedua untuk menggunakan kekuatan sihir demi kebaikan ini alasan nenek percaya kepada kamu Rakan ,setelah mendengar cerita tersebut Rakan berpegang teguh dan janji dia akan melindungi desa dan demi kebaikan

Suatu hari, sebuah ancaman besar datang menyerang suku Kabasaran. Sebuah pasukan tentara bayangan, dipimpin oleh seorang penyihir jahat yang haus kekuasaan, ternyata dia yakna setelah bertahun tahun tidak terlihat ternyata dia sedang memulihkan diri setelah mundur dari serangan nenek kamkareng dan desa dulu ,dia memutuskan untuk menaklukkan dan menguasai hutan yang dikuasai oleh suku Kabasaran, Selama bertahun tahun juga yakna mengumpulkan

kekuatan dan prajurit roh kegelapan. Mereka ingin mengendalikan kekuatan magis yang ada di dalam hutan tersebut.

Singkat Cerita nenek kamkareng dan Rakan langsung bergegas ke desa ,kepala desa sekarang juga menerima nenek kamkareng yang pernah disuir dulu melihat situasi musuh sekarang dan setelah mendengar penjelasan Rakan bahwa Suku butuh bantuan kekuatan sihir dan nenek kamkareng ,Suku Kabasaran dan nenek kamkareng akhirnya bersatu dan memutuskan untuk melawan pasukan bayangan tersebut. Rakan juga, dengan keahlian dan pengetahuan yang dia peroleh dari Nenek Kamkareng, memimpin serangan melawan pasukan bayangan. Dia menggabungkan kekuatan magis dengan strategi perang yang cemerlang.

Dalam pertempuran yang sengit, Rakan berhasil mengalahkan pemimpin pasukan yakna itu dengan menggunakan mantra kuno yang mengunci kekuatannya yakna terpaksa tidak bisa melakukan sihir apa apa berhasil dibunuh dan akhirnya mati dikalahkan. Pasukan bayangan yang terdesak mundur dengan kekalahan yang memalukan. Hutan dan kekuatan magis di dalamnya berhasil diselamatkan oleh Suku Kabasaran.

Rakan dianggap sebagai pahlawan suku dan dihormati oleh semua orang. Dia melanjutkan perjalanannya untuk menjaga keamanan dan keseimbangan di dunia magis. Bersama dengan suku Kabasaran dan Nenek Kamkareng,

mereka menjelajahi dunia yang luas, melindungi tempat-tempat suci, dan menghadapi ancaman.

**-TAMAT-**



# Leak

**Oleh : I Komang Wira Satria Wibawa**

Disebuah desa bernama desa Patih, terdapat banyak sekali ilmu-ilmu disana mulai dari yang baik hingga yang buruk. Desa Patih dikenal dengan warganya yang rata-rata mempunyai ilmu-ilmu karena pada jaman dulu desa itu dihuni oleh orang-orang yang sakti. Sudah banyak kasus-kasus warga meninggal sebabkan oleh ilmu-ilmu yang buruk disana, dikarenakan orang-orang yang menggunakan ilmu untuk berbuat kejahatan mereka biasanya iri hati oleh warga sekitar lalu mereka mempelajari ilmu untuk menyakitinya. Di desa Patih hiduplah seorang wanita cantik bernama Ratih yang dikenal mempunyai ilmu karena ayahnya merupakan orang sakti di desa tersebut. Keseharian Ratih ini adalah membuat makanan khas Bali yang dijualnya di pasar untuk menghidupi dirinya sehari-hari. Ratih ini merupakan wanita yang baik dan pekerja keras dan disenangi warga di desa Patih.

Di pagi hari Ratih seperti biasa menyiapkan bahan-bahan makanan untuk di bawanya ke pasar tempat ia berjualan. Saat Ratih sampai, orang-orang sudah ramai menunggu untuk membeli makanannya itu tanpa disengaja lewatlah Ayu Bersama Ani temannya, Ayu ini merupakan warga desa Patih juga sekaligus pedagang makanan di pasar itu. Saat Ayu lewat di depan dagangan Ratih, Ayu tampak terlihat terkejut karena melihat dagangan Ratih ramai pembeli dan ia merasa iri

dengan hal itu. "Ani : ih yu lihat itu dagangan ratih selalu ramai pembelinya". "Ayu : iya ni sebelum dagangan Ratih buka saja sudah banyak yang menunggu di depan dagangannya, jangankan menunggu pembeli saja kemarin tidak ada yang datang didagangan ku". "Ani : apa jangan jangan Ratih telah memberikan sesuatu terhadap daganganmu yu? kan orangtua Ratih itu dulunya orang yang sangat sakti, bisa saja Ratih menggunakan ilmunya itu untuk membuat dagangan mu agar menjadi sepi". "Ayu : mungkin saja ni aku juga sudah sangat curiga kepadanya pasti dia telah melakukan sesuatu terhadap dagangan ku". "Ani : kamu harus melakukan sesuatu juga yu terhadap dia". "Ayu : iya ni aku akan memberikan pelajaran terhadapnya". Saat hari menjelang sore dagangan Ayu tidak juga laku sehingga Ayu memiliki perasaan buruk terhadap Ratih, Ayu mengira bahwa Ratih telah melakukan sesuatu terhadap dagangannya karena Ratih dikenal mempunyai ilmu di desa Patih dan Ayupun marah dan ingin menyakiti Ratih untuk memberinya pelajaran. Lalu pada malam hari Ayu pergi ke sebuah hutan di tengah hutan tersebut terdapat rumah yang dihuni oleh orang yang sangat sakti mempunyai ilmu Leak bernama Ji. "Ji : hei siapakah kamu dan kenapa datang kemari?". "Ayu : saya adalah Ayu warga dari desa Patih ji dan saya datang kesini karena saya ingin mempelajari ilmu Leak untuk melindungi keluarga saya. Sudah banyak kasus-kasus di desa Patih warga-warga meninggal dikarenakan ilmu seperti itu ji, jadi saya ingin mempelajarinya untuk melindungi keluarga saya". "Ji : baiklah jika memang itu kemauan mu, aku akan memberikan mu buku dan akan aku ajari". Lalu mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Ayu, Jipun

memberikannya buku dan mengajarnya. 1 minggu kemudian Ayu telah bisa menguasai ilmu Leak dan ia tidak sabar untuk memberikan Ratih pelajaran.

Keesokan harinya pada malam hari Ratih berjalan pulang dari pasar untuk pulang ke rumahnya tanpa di sadari Ayu telah mengikutinya dari belakang untuk menyerang Ratih dengan ilmu yang telah Ayu pelajari. Lalu Ayu mengeluarkan ilmunya dan langsung menyerang Ratih dari belakang dan Ayu seketika kaget karena ilmu yang dia tidak mempan terhadap Ratih dan justru mengenai dirinya. Itu karena waktu Ratih bayi, Ratih dipakaikan kalung penangkal ilmu jahat oleh orang tuanya. lalu Ratih menengok ke belakang melihat Ayu terjatuh dan menghampirinya untuk bertanya kenapa ia melakukan ini kepada dirinya. "Ratih : kenapa Ayu, kenapa kamu menyerangku dari belakang apakah aku telah membuat kesalahan kepada mu yu?" "Ayu : tidak usah sok kasihan kamu tih, pasti kamu telah memberikan ilmu ke dagangan ku agar sepi jujur saja". "Ratih : ilmu apa yu, aku tidak pernah menggunakan ilmu seperti itu untuk melakukan itu ke dagangan mu". "Ayu : alah kamu pasti berbohong buktinya saja dagangan ku setiap harinya sepi dan dagangan mu selalu ramai". Lalu tiba tiba Ji datang. "Ji : hei Ayu dagangan mu sepi itu bukan karena Ratih aku bisa melihatnya, itu karena dari hatimu hatimu itu sudah buruk dan sifat mu juga dan karena itulah daganganmu menjadi sepi. Cobalah sesekali kamu berdoa agar dilancarkan untuk berjualan dan bersedekah sedikit demi sedikit, pasti dewa akan meramaikan dagangan mu. Hilangkan rasa iri hati mu itu terhadap orang-orang

sekitar”. Tiba-tiba badan Ayu seperti terlihat adanya luka bakar. “Ayu : ahh kenapa ini kenapa di badan ku ada luka bakar”. “Ji : itu adalah akibat dari ilmu Leak itu karena tadi saat kamu menyerang Ratih justru tidak mengenainya dan justru berbalik arah mengenai mu”. “Ayu : aku memohon maaf kepada mu Ratih dan Ji”.

**-TAMAT-**

## **Sang Joki Makepung**

**Oleh : Ni Luh Diah Natalianingsih**

Sore hari, Sastra, Bayu dan Made, sedang bermain dilapangan. Dari kejauhan, mereka melihat orang – orang yang sedang berkerumun. Karena penasaran, mereka pun menghampirinya. Mereka melihat sebuah poster perlombaan “Makepung” yang dipasang disekitar lapangan. Makepung adalah Atraksi kerbau, yang bertujuan untuk membajak sawah, dan sudah menjadi tradisi yang di lakukan secara turun temurun. Acara perlombaan Makepung kali ini, akan digelar dengan sangat meriah.

Mereka ingin mengikuti acara tersebut. Saat mereka sedang membicarakan mengenai lomba tersebut, Teman sekelas Sastra, yang bernama Aris dan Yana, yang berada disana menghampiri mereka. Dan dengan sombongnya mengatakan bahwa ia akan menjadi juara dalam lomba tersebut. Ia mengolok – ngolok Sastra dan teman – temannya, yang tidak pernah mengikuti acara tersebut. Terjadi adu mulut diantara mereka, namun Made mengatakan kepada teman – temannya untuk tidak menghiraukan perkataan Aris dan Yana. Sastra dan teman – temannya pun pergi meninggalkan mereka dan pulang kerumah masing – masing.

Sesampainya dirumah, Sastra mengutarakan niatnya mengikuti acara Makepung, kepada orang tuanya. Ayah Sastra

yang bernama Pak Nyoman, yang berwatak keras, menjadi sangat marah mendengar perkataan Sastra. Ia memarahi Sastra dan melarang keras dia, agar tidak mengikuti acara Makepung tersebut. Melihat ayahnya yang marah, Sastra menjadi bingung, mengapa ayahnya menjadi sangat marah, mendengar ia ingin mengikuti acara tersebut. Sastra pun menanyakan alasan ayahnya, namun Pak Nyoman tidak memberikan alasan yang jelas kepada Sastra, dan terus marah – marah. Melihat Ayahnya yang marah, Sastra terdiam sejenak dan mengatakan ayahnya tidak pernah mengerti perasaannya. Suasana rumah menjadi gaduh. Ibu Sugini, yang memiliki sifat lemah lembut, mencoba menenangkan mereka. Namun Sastra yang tidak bisa menahan amarahnya, berlari menuju kamar tidurnya.

Sesampainya di kamar, Sastra menangis sejadi – jadinya dan melempar barang – barangnya. Ia sangat marah dengan sifat ayahnya, yang dianggap tidak pernah mengerti perasaannya. Ibu Sugini menghampiri Sastra di kamarnya dan mencoba menenangkan Sastra. Ibu Sugini mengelus kepala Sastra, dan berkata bahwa sifat ayahnya seperti itu, karena suatu alasan. Sastra pun menanyakan alasan ayahnya kepada ibunya, mengapa ia dilarang mengikuti acara Makepung. Ibu Sugini pun duduk dan sedikit bersedih, sebelum ia menceritakan alasannya, ia memberikan Sastra sebuah foto seorang anak kecil yang sedang memacu kerbau. Sastra menjadi bingung, dan menanyakan siapa orang yang berada difoto tersebut.

Ibu Sugini pun menceritakan bahwa itu adalah foto kakak Sastra, saat mengikuti acara Makepung. Ibu Sugini mengatakan alasan ia dan suaminya, melarang Sastra mengikuti acara Makepung, karena dahulu kakak Sastra yang bernama Putra, mengalami kecelakaan saat mengikuti acara Makepung. Mereka hanya takut hal serupa akan terjadi kepada Sastra. Mendengar penjelasan ibunya, Sastra tidak bisa berkata – kata dan memeluk ibunya.

Keesokan harinya, Sastra termenung di halaman sekolah. Ia masih memikirkan perkataan ibunya. Namun disisi lain, ia juga sangat ingin mengikuti acara tersebut. Bayu dan Made tidak sengaja melihat Sastra yang sedang duduk sendirian di halaman sekolah. Mereka pun menghampirinya dan menanyakan apa yang sedang Ia pikirkan.

Sastra pun menceritakan keluh kesahnya kepada teman – temannya, bahwa ia sangat ingin mengikuti acara Makepung, namun terhalang restu orang tuanya, terutama Ayahnya, yang sangat pemarah. Bayu dan Made menjadi prihatin mendengar cerita Sastra.

Aris dan Yana yang mendengar pembicaraan mereka, menghampiri mereka dan mengolok – olok Sastra, bahwa ia adalah anak yang lemah. Ia juga mengatakan bahwa orang tua Sastra hanya membuat cerita bohongan, agar Sastra tidak mengikuti acara Makepung tersebut. Mendengar perkataan Aris, Sastra menjadi marah, dan mengatakan bahwa ia bukan anak yang lemah dan orang tuanya tidak bercerita bohong.

Namun Aris terus mengatakan hal – hal yang membuat Sastra jengkel. Mendengar perkataan Aris yang terus menerus merendhaknya, tanpa sengaja Sastra mengatakan, bahwa ia akan mengikuti acara Makepung itu dan menjadi juara dalam acara tersebut. Mereka semua terkejut mendengar perkataan Sastra. Aris dengan wajah tersenyum mengatakan, bahwa Sastra tidak akan bisa mengalahkannya. Setelah mengatakan itu, Aris dan Yana Pergi meninggalkan mereka. Bayu dan Made tidak percaya apa yang terjadi, mereka hanya terdiam melihat Sastra yang penuh dengan emosi.

Dalam perjalanan pulang, Made menanyakan kepada Sastra, apakah ia yakin akan mengikuti acara Makepung tersebut, tanpa restu orang tua. Sastra menjadi bingung menjawab pertanyaan Made. Sastra terdiam sejenak dan mengatakan bahwa ia tidak sengaja mengucapkan perkataan seperti itu, kepada Aris. Melihat temannya yang sedih, Bayu memberi solusi untuk berlatih memacu kerbau secara diam – diam. Namun Made tidak setuju dengan pendapat Bayu, karena mereka belum pernah memacu kerbau sebelumnya, ia takut itu malah akan memperburuk keadaan. Mereka pun membenarkan perkataan Made dan melanjutkan perjalanan.

Saat perjalanan pulang, mereka melihat seorang pemuda yang sedang latihan memacu kerbau diladang, mereka terpujau melihat cara pemuda itu memacu kerbau. Mereka melihat pemuda itu latihan memacu kerbau hingga selesai. Setelah pemuda itu selesai memacu kerbau, mereka menghampiri pemuda itu, dan mengatakan ingin dilatih cara



memacu kerbau yang baik dan benar. Pemuda itu tersenyum mendengar perkataan mereka. Mereka berkenalan dengan pemuda tersebut. Pemuda itu bernama Gede, ia adalah seorang Mahasiswa yang baru pulang ke Desa. Gede menceritakan tentang dirinya, bahwa waktu seumuran mereka, ia sangat senang mengikuti acara Makepung bersama teman – temannya. Setelah beberapa jam berbincang – bincang, mereka mulai akrab satu sama lain. Mereka pun menanyakan, kapan mereka akan dilatih memacu kerbau. Gede pun beranjak dari tempat duduknya dan mendekati ke kerbaunya. Ia menjelaskan peralatan – peralatan apa saja yang diperlukan dalam melakukan latihan tersebut. Setelah itu, ia menanyakan siapa yang pertama ingin naik ke gerobak kerbaunya, untuk latihan bersama. Sastra, Bayu, dan Made, berebut ingin dilatih terlebih dulu. Gede pun memilih Sastra, untuk naik ke gerobak kerbaunya dan memacu kerbau bersamanya.

Saat latihan, Sastra hampir terjatuh memacu kerbaunya, namun Gede dengan sigap membantu Sastra, sehingga larian kerbaunya menjadi seimbang. Mereka bergantian dilatih oleh Gede, memacu kerbau. Setelah selesai memacu kerbau, mereka berpamitan pulang, karena hari sudah menjelang malam. Seminggu sudah mereka latihan memacu kerbau, yang dilatih oleh Gede, Sastra dan teman – temannya sudah mampu menguasai cara memacu kerbau yang benar. Kali ini mereka berlatih tanpa ditemani Gede, karena Gede sedang sibuk dan tidak dapat menemani mereka latihan. Mereka bertiga berlatih dengan sangat keras dan pantang menyerah.

Aris dan Yana melihat mereka sedang memacu kerbau, ia merasa iri karena mereka telah bisa memacu kerbau dengan sangat hebat. Maka Aris dan Yana mempunyai rencana, untuk mengerjai mereka. Saat melihat Sastra, yang sedang memacu kerbau dengan semangat, Aris diam – diam melempar batu kearah kerbaunya, dan membuat larian kerbau tidak seimbang. Hal tersebut membuat Sastra terjatuh dan mengalami luka – luka. Bayu dan Made yang melihat Sastra terjatuh, langsung berlari membantu Sastra. Saat melihat Sastra terjatuh, Aris dan Yana menghampiri mereka dan menertawakan Sastra yang terjatuh. Bayu yang tidak terima, mendorong Aris dan terjadi perkelahian antara mereka. Suasana menjadi gaduh, Made dan Sasra mencoba untuk memisahkan mereka, namun mereka malah terdorong, sementara Yana hanya terdiam melihat perkelahian itu. Sastra dan Made berusaha keras meleraikan Bayu dan Aris berkelahi. Akhirnya mereka berhasil menghentikan perkelahian tersebut. Sastra dan Made mengajak Bayu untuk pulang, agar ia tidak berkelahi lagi dengan Aris.

Hari – Hari berlalu, acara Makepung telah tiba, Sastra membulatkan tekadnya untuk mengikuti acara Makepung. Dia pergi ke acara tersebut tanpa memberi tahu kedua orang tuanya. Sastra dan teman – temannya menyiapkan dirinya dengan sangat baik. Mereka yakin bahwa mereka pasti akan bisa memenangkan perlombaan itu. Gede datang menyaksikan perlombaan dan mendukung Sastra dan teman – temannya. Aris melihat Sastra mengikuti acara Makepung, dan ia meminta Yana untuk melaporkan kepada orang tua Sastra,

karena ia sangat mengetahui Sastra dilarang mengikuti acara tersebut.

Atraksi Makepung dilakukan dengan sangat meriah, kerbau yang digunakan dalam atraksi Makepung dihiasi dengan gelung kepala yang disebut rumbig/sejenis Mahkota. Bagian tanduk diisi slongsong tanduk yang berwarna – warni. Pada Cikar/pedati diukir dan dicat dengan indah dan mewah. Warna yang digunakan berupa warna – warna yang mencolok. Dalam mengikuti acara tersebut, Sastra sangat gigih dalam memacu kerbaunya, melewati berbagai rintangan. Aris ingin mengalahkan Sastra, ia membuat rencana ingin melempar batu ke kerbau Sastra, namun karena tidak fokus memacu kerbaunya, kerbaunya tersandung batu dan Aris terjatuh dan berteriak kesakian. Mendengar Aris yang berteriak, Sastra menoleh kebelakang dan langsung berbalik dan menolong Aris yang terjatuh. Sastra mengajak Aris naik ke kerbaunya, dan ia memacu kerbaunya dengan cepat untuk mengejar ketertinggalan. Sastra memacu kerbau dengan sangat gigih dan pantang menyerah, ia berhasil melewati berbagai rintangan dan berhasil menuju garis finish.

Saat Sastra sudah sampai digaris finish, Pak Nyoman dan Ibu Sugini yang mendengar Sastra mengikuti lomba Makepung, menghampiri Sastra, ke perlombaan Makepung. Pak Nyoman menjadi sangat marah dan langsung menemui Sastra ke lapangan area lomba Makepung. Sesampainya disana, Pak Nyoman memarahi Sastra sejadi – jadinya. Gede yang melihat kejadian tersebut, menjadi penengah diantara

mereka. Gede mengatakan bahwa Sastra sangat ingin mengikuti acara Makepung, karena Makepung sudah bagian dari tradisi dan budaya, yang sudah dilakukan secara turun temurun. Gede terdiam melihat wajah ayah Sastra, yang merupakan ayah dari temannya yaitu Putra. Gede menayakan alasan Pak Nyoman, melarang Sastra mengikuti acara Makepung, karena kematian Putra. Namun Pak Nyoman tidak mengetahui Gede adalah teman Putra. Ia pun mengatakan, agar Gede tidak ikut Campur dengan urusan mereka. Gede terdiam sejenak dan ia bercerita bahwa Putra meninggal tidak semata – mata karena mengikuti acara Makepung, tapi karena ia memiliki penyakit jantung yang sudah parah. Ia juga memberikan surat, yang ditulis Putra, yang selama ini ia simpan, untuk diberikan kepada orang tua Putra. Pak Nyoman membaca isi surat itu, sambil meneteskan air mata. Setelah mendengarkan penjelasan Gede, Pak Nyoman merasa bersalah dan meminta maaf kepada Sastra, karena telah melarangnya mengikuti acara tersebut.

Perlombaan Makepung telah berakhir, Sastra diumumkan sebagai salau satu pemenang dalam perlombaan tersebut. Pak Nyoman dan Ibu Sugini menjadi bangga, dan memeluk Sastra. Para warga yang menyaksikan acara tersebut, ikut bangga dan memberi selamat. Aris yang melihat Sastra memenangkan lomba, menghampiri Sastra, ia meminta maaf dan berterimakasih karena telah menolongnya dalam perlombaan.

**-TAMAT-**

## **Tarian Menyambut Pahlawan**

**Oleh: Enjelita Maria Petricia Yohandra Besin**

Disuatu pagi yang cerah, Kino terlihat sangat bersemangat. Dia diajak Ibunya untuk mengunjungi pameran festival budaya yang diselenggarakan di kotanya. Kino merupakan anak yang sangat menyukai hal-hal yang berkaitan dengan budaya, apa lagi budaya Indonesia. Sehingga, selama dalam perjalanan Kino tidak berhenti tersenyum.

Sesampainya di area pameran, karena ingin cepat turun Kino pun terjatuh dan dimarahi oleh ibunya. Melihat anaknya yang sedih dia pun membelikan beberapa jajanan tradisional kesukaan Kino sehingga anaknya itu kembali ceria.

Saat berjalan dan memasuki stand dari beberapa daerah, Kino di beri pertanyaan oleh ibunya berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan yang berada di Indonesia. Dengan gembira Kino menjawab semua pertanyaan Ibunya dengan benar. Hingga, ibunya bertanya tentang nama dari suatu tarian yang digunakan untuk menyambut para pahlawan dari peperangan yang membuat Kino terdiam kebingungan.

Melihat anaknya yang kebingungan Ibunya pun melihat sekeliling stand dan kemudian tersenyum. Dia pun mengusak rambut anaknya dan memberikan misi untuk mencari jawaban

dari pertanyaannya tadi. Mendengar hal tersebut Kino pun tertantang dan menyusuri beberapa stand untuk bertanya.

Kino mulai memasuki stand yang berada didekatnya, stand pertama yang dia pilih adalah stand dari daerah Sulawesi. Di dalam stand Kino melihat beberapa foto rumah adat yang unik dan barang-barang adat lainnya. Saat Kino masih terpaku dengan benda adat di dalam stand, seorang lelaki parubaya mendekat ke arah Kino, Pak Hasri namanya. Pak Hasri bertanya apakah Kino menyukai hal-hal kebudayaan seperti ini dan Kino pun menjawab dengan antusias disertai dengan senyum manis dan anggukan kepala, lelaki paruh baya itu pun tersenyum.

Pak Hasri sangat senang melihat seorang anak kecil yang tertarik mempelajari kebudayaan di Indonesia dan menjelaskan budaya Appalili, tradisi upacara adat yang dilakukan sebelum menanam padi di daerah persawahan yang dimaksudkan untuk menghindarkan padi dari kerusakan. Kino yang mendapat pengetahuan baru pun senang sedikit kemudian Kino teringat misi yang diberikan oleh ibunya dan menanyakannya kepada Pak Harsi, Pak Hasri pun berpikir sejenak dan menggeleng. Melihat hal tersebut Kino pun sedih dan berniat pergi dengan wajah yang murung, namun saat ingin pergi Pak Hasri menyuruh Kino untuk pergi ke stand Kalimantan untuk bertanya, Kino yang mendengar hal itu langsung tersenyum dan berlari keluar tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada Pak Hasri

Sesampainya di stand Kalimantan Kino langsung disambut oleh seorang lelaki parubaya yang dipanggil Pak Udin, melihat Kino yang kecapean pak Udin menawarkan minuman dan jajanan Khas Kalimantan yang diberinama Keminting jajanan ini berbentuk seperti kue putri salju tetapi dengan tekstur seperti kue kering dengan cita rasa manis cocok untuk lidah anak-anak seperti Kino, karena tenggorokannya kering Kino pun meminum teh Liang yang berartikan dingin kata Pak Udin. Saat Kino meminumnya panas yang Kino rasakan saat berlari hilang digantikan dengan rasa sejuk, Pak Udin yang melihat Kino yang memakanan jajanan tersebut merasa senang karena masih ada anak kecil yang tidak pilih-pilih makanan. Kino yang merasa dilihat oleh Pak Udin pun menoleh ke arah Pak Udin dan berterima kasih atas jajan dan minumannya serta menanyakan pertanyaan yang diberikan ibunya. Pak Udin pun menggeleng tidak tahu saat mendengar pertanyaan dari Kino dan menyarankan kino untuk pergi bertanya ke stand berikutnya. Kino pun bergegas pergi dan tak lupa mengucapkan terimakasih.

Saat tiba di beberapa stand Kino pun masih bertanya tentang pertanyaan yang sama kepada pemilik stand, namun jawaban yang sama terus Kino terima. Hingga, saat Kino mulai berjalan dengan lesu sambil menunduk ditempat yang lumayan sepi seorang lelaki memakai jaket dan masker mendekati Kino, ternyata lelaki itu sudah mengawasi Kino dari tadi. Lelaki mencurigakan tersebut merayu Kino dengan iming- iming akan di berikan hadiah sekaligus mengantarkan Kino ketempat dimana Kino dapat menemukan jawaban dari pertanyaannya

tersebut. Kino sempat berpikir sejenak dan setuju, sampai tiba-tiba Kino teringat perkataan kedua orang tuanya untuk tidak mengikuti orang yang mencurigakan dan baru dikenali, Kino pun berlari menjauh dari lelaki tersebut dan berteriak meminta tolong. Lelaki yang diteriaki Kino pun panik dan hendak kabur, tapi ketahuan dan dia pun di amankan oleh satpam.

Saat Kino mulai lelah berlari dan berniat menyerah suara hentakan kaki dan kendang yang di pukul terdengar dari stand bertuliskan Nusa Tenggara Timur yang terletak paling akhir. Kino yang penasaran pun menghampiri segerombolan penari wanita yang memainkan alat musik seperti kendang kecil yang dijepit di ketiak dan penari pria yang menari dengan berteriak dan memegang pedang.

Melihat Kino yang menghampiri stand mereka, para penari pun tersenyum dan menyapa Kino yang membalas sapaan mereka. Kino yang masih penasaran pun bertanya tentang tarian apa yang mereka pentaskan. Sebab, tarian itu tidak diiringi musik dan hanya menggunakan hentakan kaki, teriakan, dan kendang kecil tersebut sebagai pengiringnya. Mendengar pertanyaan dari Kino salah satu penari wanita menjawab tarian yang mereka pentaskan merupakan peninggalan nenek moyang yang dinamai dengan Tarian Likurai. Melihat Kino yang kebingungan, penari wanita itu pun terkekeh dan menjelaskan tarian ini merupakan tarian untuk menyambut para lelaki yang pulang dari medan perang. Mendengar hal itu Kino pun tersenyum dan berlari tak lupa mengucapkan terimakasih.



Kino berlari menghampiri dan menarik Ibunya untuk kembali ke stand tadi. Disana Kino pun menjawab pertanyaan dari Ibunya tadi. Ibunya yang mendengar jawaban anaknya pun tersenyum dan mencubit gemas pipi Kino. Bersamaan dengan itu pertunjukan pun dimulai, Ibu dan Kino pun mengambil tempat duduk dan menikmati pementasan tarian likurai, tak hanya itu beberapa pertunjukan dari semua daerah pun mulai di tampilkan sebagai akhir dari festival budaya tersebut. Kino dan Ibu pun pulang, Kino langsung menceritakan pengalamannya kepada ayahnya yang dibalas yang senyuman oleh ayahnya.

**-TAMAT-**

## **Jangan Pamali !**

**Oleh: Humam Adib Ijlal Lamato**

Kamu pasti pernah dengar kata “Pamali”. Aku, sebagai anak dari kedua orang tua yang memang asli Sunda, dan tinggal di Jawa Barat pastinya sudah mendengar kata itu berjuta kali dari semua orang tua yang aku kenal. “jangan bersiul malam malam! Pamali!” atau “jangan main, udah sore! Pamali!” atau juga “jangan duduk diatas bantal! Pamali!” alasannya juga beragam, mulai dari bisa datangnya ular, bahkan sampai kematian. Yang aku tau pamali itu hanya mitos bohongan buatan orang tua agar anak-anak muda tidak melanggar larangan yang membuat mereka risih. Aku juga awalnya tidak percaya apa-apa tentang mitos itu.

Namaku Bilal, aku duduk di bangku kelas 8 SMP. Temanku memang tidak banyak disekolah dan dirumah, kerjaanku ya.. cuman berharap aku bisa lulus dan pindah dari kampung kecil ini sih, orangnya gabanyak dan sepi sekali. Jarang-jarang ada orang yang mau datang kesini, bahkan anak tetangga ku tidak mau berkunjung ke rumah orang tuanya pada saat hari raya, memang kota ini kota terpencil. Satu-satunya orang yang aku kenal dari luar kota ini hanya Pak Cecep, satpam penjaga depan gang rumah kami, soalnya kalau nge Ronda orang-orang disini tidak ada yang mau. Pak Cecep juga baik. Tapi dia selalu bercerita gimana susahnyanya hidup di kota.

Aku yang selalu ingin keluar dari Kampung terpencil ini malah tidak termotivasi untuk cepat cepat hidup di kota.

Suatu Hari, aku pulang lebih sore dari sekolahku sampai sekolahku sepi, aku suka lama lama di jalan karena dirumah gaada apa apa, bosan. Sampai tiba tiba aku melihat ada dua mobil besar pada saat aku berjalan kaki menuju rumah. Tapi, mobil mobil besar tersebut tidak terlihat seperti mobil orang sini. Mobilnya bagus, berwarna hitam, berkesan modern dan sepertinya muat banyak orang. Masa sih ada keluarga yang pulang kampung? Kan hari ini bukan hari raya. Akhirnya karena penasaran aku ikuti mobil mobil tersebut.

Aku ikuti diam diam mobil itu, tetapi setelah setengah jalan aku menyadari bahwa mobil mobil tersebut tidak mengarah ke perumahan rumahku. Tetapi ke rumah yang... sudah lama tidak berpenghuni. Aku tidak pernah lewat jalan ini. Jalannya penuh dengan tanaman yang tidak teratur. Jalannya penuh lumpur karena tempatku sering hujan. Rumahnya sangat besar sampai sampai punya jalan tersendiri untuk masuk kekawasan rumah tersebut. Jalannya dipenuhi kabut, dan udara yang sangat dingin.

Dari kecil aku memang dilarang untuk memasuki kawasan rumah itu. Juga pastinya, aku ada larangan pamali dari orang tuaku untuk tidak masuk kerumah orang tanpa izin. Mengingat hal tersebut, aku sebaiknya gausah ikut campur dan coba mengikuti mobil mobil tersebut. Tapi, aku tiba tiba mendengar orang dari mobil tersebut memanggilku. “dek! Lu orang sini

kan?” aku menjawab dengan kebingungan “iya kang..” jawabku. Dari nada dia berbicara, dan pertanyaannya sudah pasti dia bukan orang sini. “dek, ini rumah yang terkenal itu kan ya? Yang gapernah ada orang tinggal disini”. Aku terheran, jadi ternyata rumah ini juga dikenal oleh orang luar? Karena setauku orang-orang yang tinggal di kampungku tidak pernah mau berurusan dengan kawasan rumah ini. “Jadi gini dek. Kita kita nih *Vlogger* dari Jakarta. Konten kita nyari nyari hantu. Lu asli sini kan? Mending lu ikut kita deh”. Awalnya aku terkesima, wah dari Jakarta, kota yang besar, aku diajak sama orang-orang kota buat bikin konten! Tetapi, konten nyari nyari hantu? Memangnya aman? Adanya orang kota yang datang ke kota ku dan mengajakku membuat konten terkesan lebih mengundang di pikiranku. Aku pun akhirnya tertarik dan akhirnya setuju untuk ikut mereka masuk kedalam rumah yang sudah lama tidak berpenghuni tersebut. Tapi sebelum aku masuk kedalam mobil aku mendengar ada yang berteriak di kejauhan, memanggil namaku sambil berlari.

“Bilal!!” oh, ternyata Pak Cecep. Pak Cecep berlari menuju arahku sebelum aku bahkan masuk ke mobil. “Bilal! atuh kamu dicariin gapulang pulang teh darimana aja! Panik emakmu nyariin. Ketemunya malah disini. Ayo balik!” ucap Pak Cecep sambil berusaha membetulkan napas. Aku berusaha menjelaskan Pak Cecep tentang apa yang aku sedang lakukan tetapi dia langsung sadar bahwa ada mobil hitam besar berisi orang-orang dewasa berusaha mengajakku masuk kedalamnya, Pak Cecep langsung panik dan waspada “Eh! Saha anjeun sadayana?! Penculik????!” teriaknya ke orang-orang yang ada

di mobil sambil membelakangi. Orang-orang tersebut langsung menjawab dengan tertawa santai “wah pak.. kaga ada yg mau nyulik asli dah. Kita nih orang asli Jakarta, kesini mau buat konten.. nyari-nyari hantu, ini rumah kosong kan pak? Kita mau kesini nih buat bikin vidio. Butuh orang sini aja biar ga kesasar haha, kebetulan tadi ada adek ini jadi kita ajak aja” jawabnya. “heeeeeehhh atuh engga engga. Gaboleh. Yuk Bilal, balik sama bapak, cepetan udh mau maghrib, jgn keluar keluar. Pamali.” Jawab Pak Cecep

Sepanjang jalan kearah rumah, aku diomel terus menerus oleh pak cecep, dan ya pastinya yang dikeluarkan dari mulutnya Pamali, pamali, pamali.. pamali itu apasih? Berjuta kali aku mendengarnya, makin lama tidak masuk akal. Aku pun mencoba melepaskan tanganku dari genggaman pak cecep. “Bilal! Aduh ngapain sih kamu nak!” teriak pak cecep, aku semakin kesal karena sepanjang jalan dia menceramahi ku tanpa henti. Aku pun berhasil melepaskan genggaman pak cecep dan langsung membentakinya “Pak! Bilal gaperlu dengar ceramahan Bapak! Bilal udah gede!” dan langsung kearah rumahku lari meninggalkan pak cecep.

Sesampainya di rumahku, aku langsung mendobrak pintu rumahku tidak ada orang dirumah, aku langsung menuju kamarku. Aku tidur di kasur tipis di lantai, saking kesalnya aku dengan tidak sengaja kepalaku terbentur ke lantai pada saat aku ingin tiduran di kasurku. Kepalaku sakit dan akhirnya membenjol, aku hanya bisa menambah kekesalan dan ingin rasanya memukul bantalku.

Aku mendengar suara ibuku di luar tampaknya ibu sangat panik, aku ingin menghampirinya, tapi aku malah melihat pak cecep yang malah menghampiri ibu ku duluan. “kumaha ieu Pak Cecep, apa udah nemu anak saya? Dia gaada keliaran ke daerah luar sana kan pak” tanya ibuku “Duhhh bu itu anak bandel banget! Jalan sendirian sampe ketemu orang gadikenal naik mobil! Saya udah omelin itu anaknya masih ngebantah, untung gakeculik” jawab pak cecep “astaga.. sekarang anaknya dimana pak?” “tadi saya udah bawa dia kesini, kayaknya udah sampe rumah, marah marah tadi dia bu” “haduh.. Bilal kepala batu banget emang ya.. bakal saya omelin dia itu!” ucap Ibuku. Aku mendengar percakapan itu lewat jendela kamarku, terdengar bunyi pintu yang dibuka oleh ibuku dan hentakan jalan kakinya menuju kamarku. Aku langsung mengunci pintu dan langsung menyenderi pintuku berharap agar tidak terbuka.

Ibuku menggedor gedor kamarku sambil berteriak “Bilal!! Heh buka pintunya Bilal! Ibu mau ngomong sama kamu!” aku tidak membalas apa apa. Terasa pukulan dipintu melewati kepalaku yang membuatku sangat pusing. “Bilal! ngapain kamu jalan sendirian sampe masuk mobil orang?!! Buka pintunya!!” aku panik dan takut, rasanya aku mau menangis. Setetes air mata keluar menetes di pipiku karena ketakutan. “Heh Bilaall! denger apa kata orang tua, jangan ngebantah! Awas kamu ya! Ibu masuk lewat jendela nanti Ibu jewer kamu! Jangan Pamali sama orang tua!!” Teriakan itu makin membuatku panik begitu aku mendengar hentakan kaki ibuku

menuju pintu keluar. Aku langsung berlari keluar secepat mungkin dari rumah melewati jendela kamarku.

Jarak dari jendela kebawah tanah melebihi tinggi badanku. Aku berusaha loncat dan akhirnya jatuh ketanah untungnya kali ini kepalaku tidak terbentur. Hanya saja pusing dari benturan kepala yang membuat kepalaku benjol masih ada dan malah bertambah. Aku berusaha lari meskipun kepalaku sakit, dan langsung bersembunyi di sebuah tong sampah besar milik tetangga. Terdengar ibuku berusaha memanjat jendela kamarku yang terbuka untuk mengecek aku disana. “Bilal! Awas kamu ya jangan sampe ibu beneran manjat kamarmu! Jangan tutup jendelamu!!” teriaknya. Aku hanya berani melihatnya dari kejauhan. Ibuku tanpa memikir panjang langsung memanjat keatas menuju jendela.

Pak cecep melihat ibuku berusaha memanjat dan terkejut “Astaga Bu! Ngapain itu!” tanya pak cecep dari bawah “dikunci pintu kamarnya Pak!! saya udah bilang bakal saya jewer itu anak!! Liatin aja pamali dia sama orang tua!!” jawab ibuku “aduhhhh udahlah bu jangan sampe ngebahayain diri sendiri”. Ibuku akhirnya berhasil memanjat ke jendelaku hanya untuk menyadari bahwa aku tidak ada dikamar. “Pak Ceceppp!!!” “Kenapa buk????” “Anaknya gaada dikamar!!” “Yatuhan.. Bilal..” Dengan kesalnya Pak cecep menjawab. Aku merasa kasihan dan ada rasa ingin balik. Tetapi aku tau kalau aku balik aku hanya akan dimarahi.

Pilihanku hanya ada dua. Balik kerumah sekarang atau... tidak.. tapi kemana? Karena pikiranku sudah kemana mana, aku pun lari sekencang mungkin tanpa arah. Aku tidak bisa melihat jalan, aku hanya berlari. Aku mau menangis, kepalaku pusing, aku tetap berlari, kepalaku pusing, aku hanya bisa terus berlari. Sampai akhirnya aku pingsan ditengah jalan. Aku tidak menyadari apa apa setelah saat itu. Pada saat aku membuka mataku aku merasa ada orang yang membantuku pada saat aku pingsan. “Bilal!” panggilnya, pandangan mataku masih buram “Bilal!!” teriaknya sampai aku tersadar.

“Fa.. Fazia..?” Fazia adalah teman sekelasku, kita memang satu kelas tapi tidak pernah berkomunikasi satu sama lain. “Bilal! Kamu ngapain pingsan ditengah jalan! Kamu gapapa?” begitunya aku sadar aku langsung lanjut berlari tanpa berkata apa apa ke Fazia. Pastinya Fazia kebingungan, dia berusaha mengejarku tapi sepertinya tidak sempat. “Bilal!!!!!! Jangan kearah sana! Disana jalan ditutup!!!” teriaknya dan aku tidak sadar bahwa jalan didepan memang ditutup dan ada tanda ‘Dilarang memasuki Area Ini’ tapi aku menabraknya karena berlari kencang. Aku memasuki area yang ditutup tanpa sadar.

Area ini sepertinya jalan ke dua masuk ke daerah rumah besar kosong yang aku sempat lewati. Matahari mulai terbenam dan suasana makin gelap. Aku tidak bisa melihat apa apa. Kabut mulai menghalangi padanganku. Jalanan yang aku injak penuh dengan akar pohon menghalangi langkahku. Bunyi jangkrik sudah mulai terdengar. Fazia ada didepan tanda



larangan memasuki area dan mencoba memanggilku dari kejauhan tanpa berteriak “b..Bilallllll...!” dia tau bahwa berteriak pada sore hari yang sudah redup sangat pamali. Aku melihat mukanya yang sangat ketakutan, aku dengan keras kepala malah lanjut berlari kearah berlawanan, begitu pun juga Fazia.

Aku lanjut berlari tanpa arah melewati jalan yang sudah rusak tanpa cahaya, udara dingin, dan bunyi jangkrik yang semakin keras. Yang membuat semua pikiranku meredup. aku langsung berhenti dan termenung. Banyak sekali kejadian yang sudah terjadi. Dan pada akhirnya aku tersadar, aku tersesat di area yang aku pun tidak pernah masuki. Aku mulai ketakutan dan kulitku langsung merinding karena angin yang sangat dingin.

Sampai pada suatu saat aku melihat cahaya, cahaya tidak jauh dari posisiku. Aku pun langsung menuju ke arah cahaya tersebut. Makin lama cahaya itu malah menjauh dari ku. Dengan panik takut kehilangan arah, dengan secepat mungkin aku mengejarnya dan akhirnya sampai ke sumber cahaya tersebut. Ternyata sumber cahaya tersebut adalah dua mobil hitam yang aku temui tadi sore. Aku melihat ada senter menuju ke arah ku “Woy siapa tuh?!” ucap salah satu kru vlogger. “apaan si Eka woy, gausah nakutin gitu napa” “tadi gua denger ada suara langkah kaki sumpah asli” aku mendengar percakapan itu di belakang mobil, sampai akhirnya salah satu kru sadar akan keberadaanku yang bersembunyi di belakang mobil.

“Ini yang maksud lu suara langkah kaki?” kata salah satu kru vlogger tersebut, aku belum pernah liat sebelumnya, badannya paling besar dari yang lain dan menarik tanganku. “lahhhh ini kan bocil yang tadi sore, ngapain lu disini cil” tanya kru yang lainnya “nyasar lu ya? Bahaya cuy kesini malem malem” aku lupa semua nama mereka. Tapi mereka terdengar peduli menanyakan apa yang sedang terjadi kepadaku. Aku belum berani menjawab, karena aku masih merasakan kepanikan ku berusaha mengejar cahaya barusan. “lu inget kita kan cil? Kenalin lagi ya, Gua Aziz, ini Eka, trus yg satu ini namanya Dirga yang lagi megang tanga lu, lepasin cuy kesian bocah”. Masing masing dari kru memang terlihat mempunyai keahlian masing masing, sepertinya Aziz ini yang akan menjadi pembawa vlog video ini. Rekan kerjanya yang bernama Dirga akan menjadi perekam video, dan yang satunya bernama Eka akan menjadi perekam suara. Melihat keahliannya masing masing, aku terkesima akan kepandaian mereka menggunakan perangkat elektronik digital yang sangat canggih, rasanya aku ingin menjadi salah satu dari mereka.

Karena perbedaan keahlian mereka masing masing aku pun mudah membedakan dan mengenali mereka. Terlihat mereka sedang menyiapkan alatnya masing masing. Eka dengan *microphone* nya, Dirga dengan Kamernya dan Aziz.. dengan suaranya. Dan aku akhirnya melihat mereka memulai videonya. “Heyyyow *What’s up* gaess jadi malem ini kita bakal ngejelajahin nih rumah yang udah *Viral* banget di Sosmed, kita juga mau kenalin ada bintang tamu! Siapa nama lu cil?” “a.. aku Bilal kang” “Bilal gais namanya, suaranya

rada kecil yak tapi gapapa, dia bakal nemenin kita ngejelajahin rumah ini nyari Genderuwo!” aku langsung *shock..* makhluk itu.. aku selalu dengar cerita makhluk mistis itu, tidak ada yang bahkan berani menyebut namanya keras keras pada malam hari. Dan tujuan mereka kesini ternyata untuk itu. Kakiku langsung merinding, aku ingin pulang tapi bagaimana caranya? Aku harus melewati jalan gelap dingin untuk kembali ke rumahku.

Aku tidak punya pilihan lain selain lanjut jalan masuk kerumah tersebut bersama mereka. Kru vlogger pun lanjut mendokumentasi area area depan sekitar rumah tua besar itu. Rumahnya menyambut dengan suasana gelap, ukiran ukiran tua di sekitarnya yang menunjukkan bahwa penghuni sebelumnya memang orang kaya. Pagar besar yang menutupi rumah sehingga rumahnya tidak terlihat dari luar. Jendela jendela yang masih tertutup rapat tidak ada yang pecah, atap yang sudah terlihat tidak aman, taman depannya yang sudah dipenuhi rumput liar. Dan pohon besar disebelah rumahnya sangat membuat suasananya semakin angker. “Sekarang baru jam delapan lewat nih, Jadi kita bakal masuk rumah ini gais, udah keliatan banget kan kalau rumah ini tidak ada yang menghuni. Kita bakal masuk kalau udah jam sembilan malem ya, nyalain notifikasi kalian biar ketinggalan serunya!” dan mereka langsung mematikan kameranya. Aku yang ketakutan langsung bertanya kepada Aziz berbisik “kang.. emangnya bener kita bakal nyari.. ge... genderuwo..” angin langsung berhembus ketika aku menyebut nama makhluk itu. Aku makin gemeteran tetapi Aziz dan kru nya malah meremehkan

ku “yaelah cil cil, kalau udh takut duluan mah daritadi ngapain disini, lu mau disini sendirian apa balik ke nyokap lu? Tapi kalau balik kita gaada yang anterin ya” ucapnya sambil tertawa.

Aku tersinggung, aku teringat ucapanku waktu tanganku ditarik oleh pak Cecep. Aku bukan anak kecil, aku harus berani. Akhirnya aku nekat dan ikut menjadi salah satu orang yang terlibat dalam hal ini. Jam sembilan malam pun tiba, aku dan kru vlogger mulai merekam video memasuki rumah itu. Pintu rumah itu sulit untuk dibuka, pintu besar kayu yang engselnya sudah karatannya parah membuat bunyi gema yang keras dalam rumah itu terdengar makin menyeramkan. Ketika membuka pintu rumah, seketika kita semua disambut dengan debu yang banyak. Dengan perlahan lahan kru masuk kedalam rumah itu. aku benar benar masih ragu, aku menjadi orang yang terakhir untuk memasuki rumah. Aku sangat takut menjadi dipaling belakang, aku pun langsung lari menuju ke orang yang paling dekat dan itu Eka. Dia terkejut karena aku langsung menarik jaket yang sedang ia pakai “eh! Bocil! Serius gua kaget banget! Ssst! Lu udah kepalanya Botak! Gua kira Tuyul!” ucapnya sambil berbisik.

Kita berempat menelusuri rumah itu dengan sunyi, setiap langkah yang kita lewati terdengar dan langsung bergema, bunyi jangkrik dari luar terdengar sangat dominan, dan aku bisa merasakan sebetapa kencangnya detak jantungku yang sudah tidak masuk akal, keringat dingin yang keluar dari tubuhku membuat aku makin kedinginan. Posisiku masih

menggunakan seragam sekolah sehabis pulang, bau matahari dibadanku sampai tercium. Aku masih tidak berani fokus ke sekitarku.

“Jadi ini keadaan rumahnya gais, hiii udah tua banget, tapi kita masih belum nemuin jejak genderuwonya nih gais *stay tune* ya” ucap Aziz seakan dia berbicara ke penonton. Mendengar keahliannya dalam berbicara ke penonton membuatku makin terkesima, karena dibanding dengan aku, aku susah sekali mengeluarkan apa yang ada didalam kepalku, seandainya aku bisa selancar itu berbicara pasti dunia tidak akan sesulit ini. Kelelawar terbang dengan cepat melewati atas kepala kita berempat, kita semua terkejut “apaan itu tadi!” ucap aziz panik “kelelawar doang itu mah” jawab Dirga dengan santai “tadi gua sempet ambil footagenya di kamera jadi lu tenang aja” “oohh *nice.. nice..yuk lanjut*”.

Kita berempat masih di area masuk atau area ruang tamunya, terlihat rumah ini mempunyai dua lantai. Tangga yang megah, untuk menuju lantai atas. Dengan debu yang sudah menyerbu semua furnitur dan dekorasi rumah tersebut. Juga atap yang sudah hitam dan bolong. kita masih menjelajahi rumah tersebut, sampai akhirnya kita menemukan sebuah foto besar, foto tua yang menunjukkan foto keluarga besar, sepertinya mereka penghuni lama rumah ini.

Foto tersebut menunjukkan keluarga yang beranggotakan seorang Ayah, Ibu, 5 orang pembantu, dua saudara laki laki, dua saudari perempuan, dan.. seorang anak bayi, yang

mukanya ditutup. Foto itu sudah berdebu dan sepertinya peninggalan tahun 60an. Meja meja tua yang sangat banyak sekali ukiran dan banyaknya pintu kamar yang hancur berjamur atau dimakan rayap. Aku hanya bisa melihat dan tidak berani menyentuhnya, tidak seperti Aziz yang benar benar menunjukkan semua kepada penonton melewati kamera. Semua barang yang ia lihat disentuh olehnya dan di rekam. “Lihat barangnya gais, baru liat barangnya aja udah merinding pol hahaha” tawanya, di posisi itu kami mempunyai banyak senter, ada sekitar empat senter yang dibawa oleh kru. semua senter yang tersedia semua dipakai pada saat bersamaan. Satu senter sempat mati, tapi tenang saja karena masih ada tiga senter tersedia. Kami pun langsung ke area dapur. Dapurnya sangat banyak makanan yang masih tersisa. Semua makanan berbau busuk, banyak yang berjamur dan diisi belatung juga tikus berkeliaran, banyak sekali alat alat masak dan makan berkarat yang ditinggal, semua berbentuk jadul dan sudah parah tidak layak digunakan.

Waktu menunjukan sudah jam sebelas malam. Artinya sudah dua jam kita berada di dalam rumah itu, dan tidak terasa cepatnya. Kita memasuki area kamar salah satu dari rumah tersebut. Terlihat sepertinya ini kamar pembantu, kamarnya besar dan mempunyai kasur tingkat jendela yang kecil dan kamar mandi sendiri, kamar mandi yang bisa disebut mewah untuk tahun tersebut. Lemari yang sangat besar masih berisi banyak sekali kain dan baju baju yang sudah dimakan rayap dan debu. “nih gais liat dah, udah jadul banget baju bajunya, parah banget debunya kan? Haha makin asik nih, belum

pernah gua ngeliat rumah yang bener bener ditinggalin kayak gini.” Ucap Aziz. “Tapi gais.. kok kayaknya Genderuwonya belum muncul muncul ya? Apa kita panggil aja?” aku langsung terkejut dan bingung “kang... panggil kayak gaimana maksudnya..” “ya kita.... Siul cil hahaha” siul?? Malam malam?? Di area seperti ini? Jantungku makin berdetak kencang, tanganku berkerinkat aku bisa merasakan hembusan angin yang lewat, aku benar benar tidak bisa mendeskripsikan lagi sebetapa takutnya aku mendengar hal yang sangat menakutkan itu akan dilakukan diarea seperti ini, aku mencoba memberitau kepada kru bahwa hal tersebut sangat tabu untuk dilakukan di daerah sini, sudah banyak sekali mitos yang kudengar melarang untuk bersiul siul pada saat matahari terbenam, apalagi tengah malam sekarang. “Ta..tapi kang..” “apa?” jawabnya dengan meremehkanku “itu.. pamali kang.. jangan..” seketika kru terdiam dan langsung menertawakanku “hahaha yaelah cil cil, sumpah lu masih percaya sama begituan? Yaelah pamali pamalian mah cuman mitos orang tua cill asli dah lu santai aja kita kan juga udah dewasa lu aman kok sama kita” ucapnya. Aku tidak bisa melakukan apa apa dan akhirnya Aziz pun meniup siulannya perlahan. Siulan pertama yang ia keluarkan terdengar sangat bergema sepertinya terdengar sampai ujung rumah.

“Kan.. cil? Apa gua bilang gaada apa apa, tapi sayang juga si masa gaada yang keluar, gaseru nih” Aziz pun berniat untuk meniup siulan keduanya dan aku langsung memohon untuk tidak melakukannya “kang, udah kang, tolong jangan lagi” aku tarik lengannya sampai dia menjatuhkan senter yang paling

terang yang ia pegang. Suasana langsung gelap dan Aziz langsung marah berteriak kepadaku “Woy! Lu tau ga itu senter mahal banget?! lo kalo penakut gausah ngikut sama kit.....” bunyi Pintu depan terdengar jelas membuat omelan Aziz berhenti. Kita semua saling menatap satu sama lain karena kita semua tidak ingat bagaimana posisi pintu yang kita tinggalkan barusan. Terdengar suara langkah kaki perlahan. Kita berempat langsung lari menuju kamar terdekat untuk bersembunyi dari suara langkah kaki yang menghampiri kita. Kamar itu mempunyai dua pintu, kita semua berusaha bersembunyi dan berdesak desakan hanya mengandalkan dua senter yang tersisa.

“Jadi gais gue asumsi itu genderuwonya udah dateng ahaha, siulannya berhasil, kita bakal kejar nih mahkluknya” ucap Aziz ke penonton. Aku hanya bisa bersembunyi ketakutan sambil merinding. Eka menyadari bahwa aku merinding dalam posisi jongkok dan tidak berani bergerak sama sekali. Aku benar benar tidak terbayang hari ku akan menjadi seperti ini. Aku sama sekali tidak mau hal ini terjadi lagi, aku hanya bisa jongkok ketakutan. Eka pun langsung berbicara kepada Aziz “ziz, ini bocil kayaknya beneran trauma deh.. lu liat dah kasian banget badannya udh gemeteran” “ahhh udah lah bocil umur segitu mah emang bisanya cuman jadi penakut biarin aja dah” ucap aziz. “serius ziz? Kasian banget ziz gua gatega” jawab Eka. Aku rasanya ingin menangis parah. Aku ga menyangka bahwa ada orang benar benar tidak peduli. Memang betul kata orang jangan langsung percaya ke orang



yang baru kita kenal. “cil lu bisa bangun ga? Ayo kita jal..” sesuatu langsung menyentuh pundak Aziz.

Aziz langsung berteriak dan bahkan tidak mau menoleh semenjak ada yang menyentuh. Dia langsung berlari dan meninggalkan krunya, krunya langsung ikut mengejar dan merekam Zziz berlari ketakutan “G..Genderuwooo!!!!” teriaknya. Sambil berlari. Aku ditinggal sendirian, dalam kegelapan tanpa senter. Dan aku mendengar bunyi pukulan benda datang ke arahku. Kudengar suaranya makin keras dan tiba tiba ada senter menyala kearahku. Aku tidak bisa melihat siapa yang sedang menyenteriku, dan ternyata itu adalah Pak Cecep. Pak Cecep langsung datang ke arahku dengan senter tua yang ia miliki. “Bilal! Yatuhan ngapain kamu disini nakkk!” aku langsung menangis dipundaknya begitu aku sadar bahwa yang menemukan aku adalah pak cecep. Tangisanku sangat berdesak, aku ketakutan aku tidak bisa menjelaskan apa apa ke Pak Cecep. Berdiri pun aku tidak bisa. Pak Cecep berusaha menenangkanku. Dia mengelus kepalaku perlahan memberitahuku bahwa aku tidak kenapa napa.

Ketika mulai merasa aman, aku mulai berhenti menangis. Dan Pak Cecep membisik aku perlahan. “Bilal, tenang aja nak, disini gaada apa apa, bapak tau kok” “gimana taunya pak?” “soalnya.. bapak yang punya rumah ini...” aku terheran heran dan hanya bisa terdiam “Bapak anak terakhir dari orang tua pemilik rumah ini.. semenjak wafatnya kedua orang tua bapak waktu bapak masih kecil seumuran kamu.. kami semua ditinggal mengurus hidup sendiri, semua pembantu keluar

karena tidak bisa digaji, kami lima bersaudara hanya bisa bergantung pada satu sama lain. Karena kami semua sudah muak tinggal di rumah ini kami mutusin bahwa kami bakal ninggalin semuanya dan bakal pindah ke kota. Sekarang Bapak sudah tua dan semua saudara bapak sudah pergi. Bapak cuman mau lanjutin hidup tua dekat dengan pemberian orang tua bapak. Semua palang dan tanda tanda dilarang memasuki kawasan ini semua bapak yang buat agar yang tersisa dari keluarga Bapak semua masih ada." Ucapan Pak Cecep barusan langsung menenangkan pikiranku meskipun sedih tapi setidaknya aku membuatku merasa aman. Pak Cecep yang suara aksen sundanya hilang pada saat dia menceritakan kisahnya tersebut. "yuk udah jam setengah tiga pagi ini..." aku tidak sadar waktu terasa cepat sekali.

Pak Cecep pun akhirnya mengajak aku untuk keluar dari rumah ini, tapi aku teringat akan kru kru vlogger yang masih berada di rumah ini. "pak, yang lainnya masih ada disini" "oh iya tadi bapak lihat, baru nyolek langsung lari, penakut". "hahaha" aku akhirnya tertawa pertama kalinya setelah semua hal ini terjadi. aku dan pak cecep langsung mencari seluruh kru dan ketika aku menemukannya mereka dalam posisi jongkok ketakutan seperti posisi aku waktu ditinggal oleh mereka. Aku, pak cecep dan seluruh kru langsung keluar rumah dan matahari mulai bersinar. Dan akhirnya aku dan pak cecep berdua di antar ke area desa kami menaiki mobil mereka. Sesampainya disana tampak semua orang didesa sedang berusaha mencariku tanpa tidur. Ayahku yang sedang menenangkan ibuku yang sedang menangis dan teman teman ibuku yang berteriak

memanggil namaku. Juga fazia yang sadar ketika dua mobil hitam besar lewat menunjukkan bahwa itu adalah aku. Fazia langsung memberitahu ibuku bahwa aku sudah ditemukan.

Aku langsung lari ke pelukan ayah dan ibuku begitu aku turun dari mobil. “aduhhhh anakku Bilal yatuhan terima kasihh anakku masih hidupp” aku langsung menangis menyadari bahwa ayah dan ibuku sangat panik terhadap kehilanganku. Fazia juga yang setia mencariku dan yang katanya memberitahu kemana aku jalan ke Pak Cecep. Dan Pak Cecep sedang memberi tahu ke kru bahwa apa yang mereka dokumentasi adalah barang milik pribadi dan meminta untuk semua rekaman milik mereka untuk dihapus. Sampai sampai orang tuaku datang ke arah kru dengan nada marah “..Ooohh! Jadi ini yang bikin anak saya main ke area terlarang??” tanya mereka dengan amarah yang meluap luap sampai akhirnya memukuli mereka bertiga dengan sandal. Pak Cecep menghampiriku selagi itu kejadian. Dia berkata kepada ku “Bilal.. Bapak tau kamu selalu pengen banget keluar dari desa sempit ini. Tapi selagi kamu masih ada keluarga di desa ini, hidupmu masih panjang. Jangan dipaksa, karena kalau bapak ada di posisimu, pasti bapak bakal hargai setiap detik yang bapak lakukan didesa kecil ini. Sampai pada saatnya kamu bisa pergi kemana saja, jangan lupa dengan keluargamu yang ada disini ya. Jangan lupakan orang tua juga ajaran mereka ..Pamali.”

**-TAMAT-**

# Tari Gong

**Oleh : Rifqi Nazih**

Pada zaman dahulu di sebuah desa kecil di pedalaman hutan Kalimantan tepatnya di Kalimantan timur, hidup lah seorang putri cantik Bernama Diana. Diana adalah seorang putri dari kepala suku Dayak yang terkenal dan dihormati di wilayahnya. Diana Tumbuh dengan kecantikan yang memikat setiap pria yang melewatinya dan kegembiraan yang tidak terkendali disetiap kegiatannya. Sejak kecil, Diana sangat tertarik pada seni dan kebudayaan Dayak. Diana selalu ingin memperelajari dan melestarikan Budaya Nenek Moyangnya.

Suatu hari, Diana mendengar tentang tari gong yang hampir punah dari nenek moyang mereka. Diana sangat tertarik dan ingin tahu lebih banyak tentang Tari Gong. Dia mendengar bahwa satu-satunya orang yang tahu tentang tarian itu adalah perempuan tua yang tinggal di pedalaman hutan, yang disebut Ibu Tua oleh orang-orang di sekitarnya. Diana mendengar kabar itu dan memutuskan untuk pergi ke Ibu Tua dan belajar menari Gong. Diana memasuki hutan yang lebat dan berjalan di antara pepohonan yang tinggi dengan penuh semangat dan ingin tahu.

Diana tiba di lokasi yang disebutkan penduduk desa setelah menempuh perjalanan yang panjang. Di pedalaman hutan, Diana menemukan sebuah pondok kecil. Saat ia berdiri

di depan pondok, ia bertemu dengan Ibu Tua, yang dikatakan oleh orang-orang di desa. Karena langit mulai gelap, ibu tua segera meminta Diana masuk. Ibu tua bertanya kepada Diana apa maksudnya datang. Dia bilang dia ingin tahu tentang tari gong yang hampir punah karena penduduk desa tidak pernah melakukannya lagi. Dia juga ingin meminta Ibu Tua mengajarkannya bagaimana melakukannya.

Setelah melihat ketertarikan dan semangat Diana untuk belajar, ibu tua dengan senang hati mengajarkan Diana gerakan-gerakan Tari Gong dan makna di balik setiap gerakan. Ibu tua menjelaskan bahwa tari Gong menggambarkan kehidupan, alam, dan keseimbangan. Diana belajar dengan tekun dan sangat menyukai Tari Gong. Tari Gong memberinya kekuatan dan kedamaian. Ia percaya bahwa Diana dapat membawa keharmonisan dan kebahagiaan kepada penduduk desa dengan mengajari mereka Tari Gong.

Setelah berlatih selama beberapa bulan, Diana merasa sudah siap untuk menampilkan Tari Gong kepada orang-orang di desa. Dia memutuskan untuk mengundang Pangeran Raja, pemuda tampan yang telah lama memikat hatinya. Dengan senang hati, Pangeran Raja tiba dan tertarik untuk melihat Tari Gong, yang dikatakan memiliki kekuatan magis. Tidak lama kemudian, pertunjukan dimulai. Diana memimpin para penari desa dalam Tari Gong. Mereka mampu menghasilkan keharmonisan dan keindahan yang menakjubkan melalui gerakan yang lemah gemulai dan kuat. “Diana menari dengan sangat lincah orang-orang yang melihat pun terpukau”. Tari

Gong membuat semua orang terpesona. Setiap gerakan memberi mereka energi dan kekuatan. Energinya menyatukan mereka menjadi satu dalam rasa cinta dan kebersamaan terhadap alam. Pangeran Raja, yang awalnya hanya ingin tahu, kemudian terpesona oleh Tari Gong dan kecantikan Diana. Dia menyadari bahwa Diana adalah gadis yang luar biasa dengan semangatnya yang menginspirasi dan kemampuan untuk membawa kebahagiaan kepada orang lain. Tari Gong kemudian menjadi bagian integral dari budaya desa. Penduduk desa mengadakan pertunjukan Tari Gong setiap tahun untuk mengingat perjalanan Diana yang memberi mereka kebahagiaan. Tari Gong, sebuah tarian rakyat dari Kalimantan, terus hidup dan memberikan inspirasi bagi generasi berikutnya. Keharmonisan dan keindahannya masih menyatukan hati dan jiwa orang-orang yang mempersembahkannya dengan tulus dan cinta.

**-TAMAT-**

## **Pendekar Dari Kediri**

**Oleh : Armansyah Rizki Alfahkri**

Giovani Wijaya atau biasa dipanggil dengan Gion adalah seorang anak dari pengusaha sukses yang memiliki perusahaan besar di Jakarta, ayahnya yang bernama Tian Wijaya dan ibunya Mira Wijaya. Ayah dan Ibu dari Gion memiliki sikap yang tegas terhadap Gion. Dengan kekayaan yang dimiliki orang tuanya Gion menjadi anak yang sombong dan suka melakukan hal apapun yang ia mau. Karena Gion di jaga oleh dua bodyguard ayahnya untuk melindunginya, karena ia memiliki fisik yang lemah. Tidak hanya itu Gion pun tidak percaya akan adanya Tuhan.

Suatu malam Tifani alias Pacar Gion yang sedang berpesta di salah satu klub malam melihat ada seorang pemuda yang baru pindah dari luar kota ke Jakarta, ia dan teman temannya sedang asik meminum alkohol, Tifani yang melihatnya pun berpikir bahwa pemuda ini kaya dan ia ingin memanfaatkan pemuda itu yang bernama Chris, akhirnya Tifani menghampiri mereka untuk menggoda pemuda itu, tetapi salah satu bodyguard dari Gion melihatnya, ia pun menghubungi Gion untuk memberi laporan. Gion yang tahu lalu bergegas ke tempat tersebut bersama temannya dan para bodyguard.

Sesampainya disana Gion pun langsung menghampiri mereka, Tifani yang melihat bahwa Gion datang ia pun berpura pura sedih atau takut, Tifani memberitahu kepada Gion bahwa pemuda ini yang menggodanya, Gion yang dibutakan oleh cintanya terhadap Tifani pun menganggap bahwa Tifani yang benar yang akhirnya Gion pun menghajar pemuda tersebut bersama bodyguardnya. Klub pun menjadi ricuh akibat ulah dari Gion, salah satu bodyguard ada yang melapor kepada kedua orang tua Gion. Orang tua Gion pun marah dan pemuda yang dikeroyok dibawa kerumah sakit.

Keesokan paginya Gion dan orang tuanya pun bertengkar, kedua orang tua Gion memaharinya, tetapi Gion dengan santai ia berpikir bahwa dia tidak salah dan apapun yang ia lakukan benar, orang tua Gion mendengar itupun amarahnya memuncak yang hasilnya Ibu Gion memberikan solusi untuk memindahkan Gion ke pesantren kenalan ibunya yang ada di Kediri supaya ia belajar tatakrama dan agama. Ayah Gion pun setuju dengan itu, tidak hanya dipindah kan ke pesantren seluruh rekening Gion pun di blokir dan ia hanya akan di berikan uang sebulan sekali. Gion yang mersa kesalpun menolak apa yang orang tunya ingin lakukan. Tetapi ayahnya mengancam Gion kalau jika ia tidak mau maka ia akan diusir dari rumah, Gion yang mendengarkannya pun akhirnya menyetujui perintah kedua orang tuanya.

Tiga hari setelah itu, pada hari ini minggu Gion pun berangkat bersama seorang teman yang diutus oleh ayahnya yang bernama Bayu untuk mengawasi dan menemani Gion



disana. Gion pun berangkat dari rumahnya ke bandara. Sore hari Gion pun tiba di Kediri dan ia dijemput oleh salah satu penjaga pesantren dan ia pun bersama temannya diantarkan ke pesantren. Sesampainya disana Gion pun langsung membuat masalah terhadap salah satu santri disana, santri tersebut bernama Gilang, karena gilang tidak sengaja menyenggol Gion. Akhirnya mereka berdua pun bertengkar santri yang lain pun menyaksikan kedua orang tersebut, salah satu santri pun melapor kepada kiai Abdullah bahwa ada santri yang sedang bertengkar, Kiai Abdullah pun bergegas menghampiri mereka. Sesampainya disana mereka berdua pun dipisahkan walaupun sudah dipisahkan Gion tetap melontarkan kata kata kasar terhadap Gilang, santri yang melihatnya pun mulai meneriaki Gion. Akhirnya Gion pun dibawa ke ruang Kiai Abdullah.

Di ruangan Kiai Abdullah Gion pun dinasehati bahwa ia bukan siapa siapa disini, walupun di luar ia adalah seorang anak dari pengusaha sukses, disini ia sama seperti santri yang lain. Gion yang merasa kesalpun melontarkan kata kata kasar, tetapi Kiai Abdullah hanya tenang untuk menghadapi Gion dan Kiai pun memberitahukan kepada Gion bahwa ia akan betah di pensantren ini, Gion yang mendengarkannya pun membantah perkatan Kiai Abdullah dan ia bilang bahwa tidak lama lagi ia akan keluar dari pesantren ini, setelah itu Kiai pun menyuruh salah satu santri untuk mengatarkan Gion kekamarnya.

Hari demi hari pun Gion lewati tetapi sikapnya belum berubah ia masih sering mengajak santri berantem membuat

tidak pernah mengikuti aturan pesantren. Bayu tidak berani untuk menasehati Gion karena Gion akan memukulnya jika ia ikut campur. Suatu hari para santri pun sudah muak dengan kelakuan Gion dan berkumpul di depan ruangan Kiai Abdullah dan meminta untuk mengeluarkan Gion dari pesantren, tetapi Kiai Abdullah menolaknya dan akhirnya putri dari Kiai Abdullah yaitu Ratih yang mendengarkannya pun langsung bergegas menjumpai Gion. Ratih pun memarahi Gion terhadap tingkahnya yang membuat satu pesantren merasa tidak nyaman, tetapi Gion hanya terdiam saja tanpa berkata kata, setelah Ratih puas memarahi Gion ratih pun meninggalkannya. Dari sini Gion pun mulai menyukai Ratih karena Ratih memiliki paras yang cantik dan juga baik, hari demi hari Gion pun sering menjumpai Ratih tetapi ratih selalu acuh terhadapnya, tetapi Gion tidak pernah menyerah mulai dari sini ia pun mulai mengubah sikapnya dan pelan pelan mengikuti aturan pesantren.

Keesokan paginya muncul masalah yaitu Ratih ingin dilamar oleh salah satu anak pemilik dari pesantren lain yaitu bernama Danang, karena budaya Kiai Abdullah pun menyetujuinya, tetapi di dalam hati Ratih ia tidak mau karena ayahnya menyetujui akhirnya ia pun tidak dapat membantahnya. Setelah semuanya setuju Danang pun meninggalkan pesantren Bersama temannya. Gion yang mendengarkannya pun bergegas untuk mengejar Danang dengan rasa kesal dan cemburu ia pun memukul Danang dari belakang Danang yang terkejut dan tidak terima ia dipukuli Danang pun membalas, karena perbedaan fisik dan kekuatan

Gion pun babak belur dipukul Danang. Tetapi Gion tidak menyerah sambil ia menahan sakit ia memegang kaki Danang dan menyuruh untuk tidak melamarnya karena Ratih tidak menyukainya, Danang yang mendengarkannya pun kesal dan memukul Gion kembali, sambil ia memukul Danang pun menantang Gion untuk bertarung di pertarungan Pencak Dor yaitu Seni bertarung bebas yang terdapat di lingkungan pesantren untuk melahirkan pendekar jika ia menang maka Gion jangan menunggu dia dan Ratih tetapi jika Gion yang menang maka ia akan membatalkan lamarannya, tanpa pikir Panjang karena rasa suka Gion terhadap Ratih ia pun menerima tantangan itu, pertarungan itu pun akan dilaksanakan satu bulan lagi. Dimana Gion dapat berlatih sebelum pertandingan.

Setelah itu teman Gion, Bayu yang mengetahui Gion di pukuli langsung mencarinya dan membawa ia ke pesantren Kiai yang tahu langsung memanggilkan seorang dokter untuk merawatnya. Saat Gion bertarung ada salah satu santri yang melihat dan mendengarkan pembicaraan Gion dan Danang akhirnya santri tersebut memberitahukan kepada teman temannya, sampai Ratih pun mendengarkan cerita tersebut, lalu ia pergi untuk menjumpai Gion. Setelah mereka berjumpa ratih pun menanyakan kepada Gion kenapa ia melakukan semua ini, Gion pun memberitahukan bahwa ia melakukannya karena ia menyukai Ratih dan

Gion berpikir bahwa Ratih pun sebenarnya tidak menyetujuinya, Ratih yang mendengarkannya pun hanya bisa

menangis. Gion pun mencuri kesempatan ia ingin menenangkan Ratih dengan sebuah pelukan tetapi sebelum ia melakukan Ratih yang sudah tahu tujuan Gion pun lalu mengambil bantal lalu memukulnya, Gion pun pura pura merasakan sakit sambil berbuat hal konyol alhasil membuat Ratih tertawa.

Setelah Gion sembuh ia pun mulai latihannya dengan ditemani oleh Bayu, Ratih yang melihat dari kejauhan Gion yang berlatih sangat keras pun mulai ada rasa tumbuh dihatinya terhadap Gion, Ratih pun hanya bisa menyemangatnya secara diam diam. Satu minggu pun berlalu Latihan yang dilakukan oleh Gion pun tidak mendapatkan hasil apapun fisik dan kekuatannya sama saja tidak ada perkembangan. Gion pun mulai sedikit putus asa tetapi ada seorang pemuda yang melihatnya yang bernama Ridwan ia adalah pemuda yang juara berturut turut di pencak dor, tetapi ia berhenti karena mengalami cedera pada bagian kakinya, Ridwan pun menghampiri Gion yang sedang duduk termenung. Ridwan pun menanyakan apa yang terjadi Gion pun menjelaskan semuanya, disini Ridwan pun menyuruh Gion untuk menyerah karena yang ia lawan adalah juara umum pencak dor, tetapi Gion dengan semangatnya bahwa ia tidak akan menyerah jika ia menyerah maka ada perempuan yang akan menangis. Ridwan yang melihat semangat yang membara di mata Gio pun mengajaknya kerumahnya, sesampainya disana Ridwan pun menceritakan tentang masa lalunya terhadap Gion. Setelah Gion mendengar ia pun meminta untuk Ridwan mengajarnya tetapi dengan satu syarat bahwa Gion

tidak boleh mengeluh, Gion pun menyetujuinya, akhirnya ia dilatih oleh Ridwan.

Satu bulan berlalu dimana pertarungan pencak dor pun dimulai Gion yang telah dilatih oleh Ridwan mengalami perubahan drastis di bagian fisiknya ia bukan lagi Gion yang dulu mengandalkan bodyguardnya untuk membantunya. Bayu pun memberitahu kepada kedua orang tua Gion bahwa Gion sudah berubah dan hari tiga hari kedepan Gion akan mengikuti Pencak Dor, orang tua Gion yang mendengarkannya pun semangat mereka pun langsung memesan tiket dan terbang ke Kediri untuk menyasikan anaknya. Tiga hari pun berlalu dimana Gion yang berhasil menang di babak penyisihan akhirnya bertemu dengan Danang di final. Semua orang menyasikan termasuk Ratih dan kedua orang tuanya. Pertarungan pun dimulai dimana di babak pertama Gion mengalami kesulitan melawan Danang, alhasil di babak pertama Danang unggul. Babak kedua pun dimulai sama saja seperti babak pertama Gion mengalami kesusuhan tetapi di babak kedua ia dapat memberikan serangan terhadap Danang dan akhirnya babak kedua Gion unggul. Babak ketiga pun dimulai dimana yang menang akan menjuara pencak dor, di babak ketiga Danang yang merasa kesal karena kalah di babak kedua menghujamkan serangan terhadap Gion, Gion yang mengalami kesulitan dan lelah pun akhirnya terkena serangan tetapi ia tidak menyerah ia bangkit lagi untuk melawan, Danang yang semakin kesal karena Gion tidak tumbang tumbang pun akhirnya mengincar bagian kepala alhasil Gion pun terjatuh, sorak sorak penonton yang mendukung Danang

dan Gion bergerumuruh hitungan pun dimulai jika Gion tidak bangkit makai a dinyatakan kalah.

Gion di alam bawah sadarnya ia mengingat hal hal yang ia lakukan selama ini, mulai dari ia mengeroyok orang, melawan kedua orang tua, melakukan kenakalan di pesantren, setelah itu Gion pun seperti mendengar ada bisikan dari telinganya yang memberitahukan jika ia kalah maka hal yang ia telah lakukan selama ini akan sia sia dan orang yang ia sukai akan meninggalkannya. Akhirnya mata Gion pun terbuka tetapi penglihatannya samar samar dan ia melihat ke bangku penontong dan disana ia melihat ada kedua orang tuanya yang sedang berdoa untuknya dan juga Ratih yang menyemangatnya, dari sini semangat Gion pun membara, Danang pun merasa terkejut bagaimana Gion bisa bangkit kembali, pertarungan pun dimulai kembali akhirnya Gion yang diselimuti semangat membara dan dukungan dari semua orang alhasil Danang pun tumbang dan Gion pun menjadi pemenang disini Gion merasa tidak percaya bahwa dirinya berhasil mengalahkan Danang.

Dengan kemenangan Gion semuanya pun gembira termasuk Ridwan, ia pun menghampiri Gion dan berkata hari ini adalah hari dimana lahirnya seorang pendekar baru. Gion yang mendengarkannya merasa terkejut dan memeluk Ridwan dengan mengucapkan terimakasih berkatnya ia dapat memenangkan pencak dor. Ridwan yang mendengarkannya pun senang dan ia memberitahukan kepada Gion untuk menyatakan perasaanya terhadap Ratih, Gion yang

mendengarkannya pun lalu pergi untuk menjumpai Ratih dan ia pun menyatakan perasaannya, Ratih yang mendengarkannya pun hanya terdiam saja, Gion pun merasa gugup, lalu Ratih pun tiba tiba memeluk Gion dengan perasaan bahagia dan menerima perasaan dari Gion. Gion pun dengan perasaan campur aduk menangis bahagia. Akhirnya mereka berdua pun jadian.

**-TAMAT-**

## Harapan

**Oleh: I Putu Satria Bhaskara Deva**

Desa kecil bernama pengarep telah hidup dengan damai selama berabad-abad, penduduk desa yang hidup berdampingan harmonis dengan budaya dan tradisi yang kental, tetapi ada sesuatu yang akan merubah semua keharmonisan itu. Kara seorang pemuda anak dari tetua desa pengarep, ia dikenal sebagai pemuda yang sangat mencintai budaya serta tradisi, mengimplementasikan budaya diberbagai aspek mulai dari pakaian, hiburan, dan terutama gaya arsitektur yang sangat khas. Suatu hari Kara, tetua, serta penduduk desa tercengang melihat sekelompok pengusaha ahli teknologi memakai busana yang sebelumnya tidak pernah terlihat sekalipun oleh mereka, datang ke desa dengan rencana untuk membangun bangunan – bangunan besar dengan teknologi yang tidak sekalipun terbayangkan oleh para penduduk ke desa tersebut.

Para tetua desa yang melihat hal tersebut berunding akan apa yang dilihat oleh mereka, tidak pernah sekalipun dalam hidup mereka melihat sesuatu yang seperti itu. Tetua desa yang melihat hal hal baru itu merasakan ancaman bagi desa mereka, mereka melihat teknologi yang dibawa oleh orang asing itu berpotensi merusak bahkan menggantikan gaya arsitektur dari desa. Dengan begitu para tetua desa pun berunding dan memutuskan untuk mengusir para orang” asing baru itu, akan



tetapi para tetua ragu akan hal itu dikarenakan mereka tidak pernah melihat hal asing yang dibawa oleh para ilmuwan tersebut.

Melihat ayahnya dan para tetua desa, Kara merasa ragu akan keputusan yang hendak diambil para tetua, Kara merasa kalau keputusan yang diambil oleh para tetua terlalu tergesa – gesa dan dirasa terlalu beresiko, Kara meminta para tetua untuk menunggu dan mengamati terlebih dahulu para orang asing yang datang ke desa. Ia merasa kalau apa yang dibawa oleh para orang asing itu bisa berguna bagi desanya, para tetua yang buntu pun mencoba ide yang diberikan Kara mengamati apa yang dilakukan oleh orang asing itu.

Satu bulan pun berlalu, setelah mengamati apa yang dilakukan oleh para orang asing itu, orang asing itu membawa sangat banyak orang – orang baru banyak berdatangan seperti tiada hentinya namun, para orang – orang baru itu seakan juga menggerus budaya dan tradisi bangunan yang ada di Desa Pengarep. Para tetua sudah tidak bisa lagi menahan apa yang terjadi di desanya, para tetua ingin mengusir para orang asing itu bagaimana pun caranya bahkan bila perlu menggunakan cara kekerasan. Akhirnya para tetua beserta penduduk berkumpul dan akan melakukan pengusiran terhadap para orang asing, melihat tetua dan warga desa yang beramai – ramai ingin melakukan pengusiran dengan cara kekerasan Kara yang merasa hal itu akan sia – sia saja sekali lagi meyakinkan ayahnya dan para tetua untuk tidak melakukan hal ini. Para tetua yang melihat Kara pun sekali lagi menerima

keputusan Kara, akan tetapi berbeda dengan ayahnya yang sudah muak dengan hal ini, memberitahu Kara kalau setelah melakukan idenya dan tidak ada perubahan maka ayahnya sendiri yang akan mengambil keputusan.

Ide Kara pun berhasil, Kara berhasil membuat dan menyatukan aspek arsitektur budaya dalam pembangunan gedung – gedung dan unsur budaya pada pakaian. Tetua sangat senang dengan ide Kara tidak hanya berhasil menyatukan hal modern ke dalam budaya, tetapi Kara juga berhasil mempertahankan budaya yang telah ada sejak lama. Dengan keberhasilan ini Kara diangkat dan bergabung menjadi tetua desa, ia menjadi tetua desa yang paling muda.

**-TAMAT-**

## **Tabuh Rah**

**Oleh : Dewa Gede Wirya Nanda Saputra**

Bali memiliki keanekaragaman budaya pada setiap daerah. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Tidak setengah setengah, judi di Bali merupakan sebuah tradisi yang berbau budaya. Salah satu tradisi adat untuk upacara di Pura yang ada di Bali yaitu Tajen. Tajen merupakan sebuah tradisi sabung ayam yang ada di Bali. Namun, ada juga sebuah tradisi yang memang menyerupai tajen. Dimana, tajen itu sendiri banyak orang menyalah tafsirkan yaitu sebagai tabuh rah.

Suatu pagi, dua orang pemuda desa berjalan menuju pura membawa ayam yang akan digunakan untuk sabung ayam. Wahyu bertanya kepada Dedank, "De, baru jam 10 pagi kok dah panas gini ya?." Dedank menjawab, "iya yu, pokoknya hari ini kita harus menghibur diri yu, semoga ga seperti kemarin aku kalah banyak."

"Iya de, aku juga kemarin kalah. Beruntungnya tidak terlalu banyak. Nasib... Nasib terlanjur suka judi." Kata Wahyu sambil menghela nafas. Kemudian, Dedank berkata, "ayo yu kita bergegas berangkat nanti keburu mulai pasti bakalan ramai sekali hari ini soalnya hari minggu."

Dedank dan wahyu pun segera menuju ke pura, tepatnya di jaba sisi pura atau bagian luar pura yaitu di kalangan tajen. Tidak tahu pasti, ada juga pura yang memiliki kalangan tajen yang berada di jaba tengah atau bagian halaman tempat suci agama hindu yang berada ditengah sebelum utama mandala atau jeroan. Sesampainya di jaba sisi pura, sudah banyak bebotoh yang bergegas menuju kalangan tajen atau tempat berlangsungnya sabung ayam. Tak sedikit juga bebotoh yang mengisi perut terlebih dahulu saking antusiasnya dengan tajen dikala itu.

Wahyu berkata kepada Dedank “wah banyak juga bebotoh hari ini ya de!.

”Dedank menjawab ,”iya yu. Ayo kita beli tiket masuk dulu.” Kemudian, Wahyu teringat bahwa ia mempunyai kenalan di kalangan tajen tersebut lalu Wahyu berkata, “ga usah de aku punya kenalan disini bilang saja nama teman ku pasti gratis tis tis...kita masuknya.”

Dedank menjawab sambil menasehati Wahyu “ga boleh begitu yu. Memang kita punya kenalan disini tapi masa iya kita berani taruhan jutaan tapi bayar tiket 30 ribu saja tidak mau. Ini juga tajen yang di adakan denganijin atau tajen terang. Mereka mengadakan tajen pasti juga untuk kebutuhan upacara yu, membeli perlengkapan atau segala lain halnya untuk melengkapi upacara yang akan di adakan di pura ini. Ya hitung – hitung beryadnya lah.”

“Hehe... niat ku juga begitu de tapi terkadang jiwa ingin gratisan di diriku bergejolak.” Jawab Wahyu sambil tertawa malu kepada Dedank.

Dedank berkata , “yaudah yu ayo kita beli tiket dulu, biar aku yang bayar tapi, nanti kalo kamu menang bisalah bagi ke aku sedikit hahaha.”

“hahaha Makasi de... Kalo aku menang gampang mah itu. Ayo kita masuk!.” Jawab Wahyu dengan penuh harapan dan semangat yang membara.

”Dedank menjawab, “ayo!.”

Dedank dengan Wahyu pun kemudian membeli tiket dan segera memasuki kalangan tajen. Tidak lama berselang setelah mereka masuk, tajen pun dimulai.

Wahyu bertanya kepada Dedank mengenai apa itu tajen. Kemudian, Dedank menjelaskan bahwa istilah Tajen itu berasal dari kata “taji” yang artinya susuk pada kaki ayam. Dalam bahasa Bali, kata “taji” itu sendiri bermakna sesuatu yang runcing, sehingga bisa diartikan “taji” sebagai suatu hal yang tajam. Dari istilah tersebut, maka ayam-ayam yang ikut dalam sabung ayam harus memiliki taji agar bisa mengalahkan lawannya. Selain itu, Tajen tak hanya sekadar permainan adu ayam saja namun juga dijadikan sebagai sarana untuk upacara keagamaan.

Dalam kalangan tajen sebelum ayam diadu, setiap ayam akan dicarikan pasangan agar mau bertarung dan setelah itu akan dipasang taji. Setelah itu saya atau bisa juga disebut bandar di dalam lapangan akan mengumpulkan taruhan dari bebotoh yang menonton. Setelah semuanya terkumpul, para bebotoh yang di luar tempat berlangsungnya diadunya akan bertaruh lain lagi dengan sesama orang yang di luar juga. Setelah itu ayamakan di adu untuk menentukan kalah atau menang.

Tajen berlangsung selama 6 jam pada saat itu, Wahyu dengan Dedank pun beranjak keluar dari kalangan tajen. Dengan ekspresi wajah wahyu yang murung menandakan mereka habis terkena Nasib buruk. Nasi sudah terlanjur jadi bubur, Dedank dan Wahyu menelan kekalahan dalam tajen tersebut.

Wahyu berkata, “Apes aku hari ini de, lebih banyak kalah daripada kemarin, aku kira hari ini aku akan menang namun Namanya Nasib belum berpihak kepadaku.”

Dedank menjawab, “Iya yu, padahal sebelum ayam ke 2 dilepas aku mempunyai pikiran akan memilih ayam yang menang namun pikiran ku berubah untuk memilih ayam yang kalah itu.”

“Hah.....” Dedang menghela nafas Panjang sambil berjalan menuju rumah Bersama wahyu.

Dalam perjalanan, mereka berdua mengobrol menyesalan. Wahyu berkata kepada Dedank, “sampai di rumah pasti aku akan dimarahi sama istriku lagi seperti kemarin.”

Dedank menjawab, “tenang saja yu, kamu bilang aja tajen ini tradisi yang harus dilestarikan. Tabuh rah ini juga tidak ada salahnya kita tajen biar tradisi kita tidak punah.”

“Benar juga ya... wah kamu memang manusia penuh solusi de...” Jawab Wahyu. Wahyu dan dedank pun bergegas menuju ke rumah masing masing Sesampainya di rumah wahyu langsung kedapur untuk mengambil makanan.

Kata Wahyu “hah kalah lagi kalah lagi” kata Wahyu sambil menghela nafas.

Kemudian, ibu wahyu marah karena mendengar perkataan wahyu, “apa? Kalah lagi? Apakah kamu tidak cape judi sabung ayam terus? Sudah sering ibu ingatkan, selesai judi kamu masih saja berjudi.”

Wahyu menjawab dengan santai, “menghibur diri Namanya bu..... ini juga tumben aku sabung ayam.”

Ibu Wahyu menjawab, “wahyu,apa kamu bilang? Tumben? Kemarin judi, sekarang juga judi.”

Wahyu, “iya namanya saja hobi bu.”

Ibu Wahyu menjawab dengan penuh kekecewaan terhadap wahyu, “hobi?. Hobi mu itu tidak berfaedah nak.”

Pertengkaran pun terjadi diantara ibu dan anak tersebut hingga terdengar sampai di rumah tetangga sebelah rumah wahyu, hingga datang seorang tetangga wahyu yang Bernama yudi.

Yudi berkata, “ada apa ini ribut ribut, apa tidak malu suara kalian sampai keluar rumah?.”

Ibu wahyu menjawab, “ ini anak ibu susah sekali di beritahu, sehari hari kerjaan dia judi terus sampai lupa waktu dan sering kalah banyak saat sabung ayam.”

Wahyu, “yakan sabung ayam itu juga upacara, Namanya tabuh rah. ibu apa tidak tau!!“ Jawab wahyu dengan keras wahyu membetak ibunya.

Yudi menjawab, “tidak boleh keras begitu dengan ibu mu wahyu, dia memberi tahu kamu karna dia sayang sama diri kamu, karna kamu itu anaknya, juga dimana kamu dapat penafsiran tajen sama dengan tabuh rah?.”

“Memang benar itu tajen upacara juga, jangan sok tau kamu yudi.” Jawab wahyu dengan nada bicara keras.

Yudi yang mendengar perkataan wahyu kemudian memberikan pemahaman kepadanya “kamu itu Namanya



salah paham wahyu, Tabuh Rah adalah sabung ayam yang dilakukan untuk upacara agama Hindu di Bali yaitu Bhuta Yadnya, dimana sabung ayam ini digunakan sebagai sarana untuk mengeluarkan darah ayam. Kemudian darah tersebut diberikan kepada Bhuta Kala dalam bentuk sesajen agar mereka tidak mengganggu manusia lagi.”

Ibu Wahyu yang mendengar perkataan yudi kemudian menjawab , “dengar itu wahyu, udah sok tau melawan lagi.”

Yudi berkata, “Jadi, dalam proses Tabuh Rah tidak ada unsur perjudian karena merupakan upacara keagamaan, lalu ayam yang digunakan untuk Tajen hanya sebanyak tiga ekor saja.”

“Sialan aku di bohongi oleh Dedank....” Kata Wahyu dengan penuh kekesalan.

Ibu Wahyu menjawab, “itu lah kamu , selalu membawa opini yang dimana kamu tidak tahu fakta sebenarnya.”

Wahyu dengan wajah memerah merasa malu dengan kejadian tadi.

Yudi menasehati kembali wahyu, “sudah sudah mending kamu minta maaf kepada ibumu, dan kurangi kegiatan judimu kasian ibumu selalu menasehati kamu tapi kamu tidak mengerti.”

Kemudian Wahyu meminta maaf karena merasa bersalah karena sempat membentak ibunya, Kata Wahyu dengan penuh kekesalan “aku minta maaf bu, besok besok aku akan mengurangi kegiatan judi ku bu.”

Ibu Wahyu merasa lega mendengar permintaan maaf dari anaknya, kemudian ibunya berkata, “iya nak, ibu harap kamu sudah kegiatan mu itu...”

”Maaf juga Yudi, aku sudah membentak kamu juga tadi.” Kata maaf tulus dari Wahyu. Yudi menjawab, “ tidak apa wahyu, wajar lah manusiawi Namanya tidak semua manusia selalu benar...”

Wahyu menjawab, “ Makasi ya Yudi.”

Cerita tersebut sedikit menjelaskan salah tafsir budaya tradisi yang ada di bali, memang banyak orang mengira tajen itu sangat sama dengan tabuh rah, namun sudah dijelaskan pada sepenggal cerita percakapan di atas, bahwa tabuh rah tidak mengandung unsur judi sama sekali, dan ayam yang di gunakan sebanyak tiga ekor saji.

**-TAMAT-**

## **Star Sang Pahlawan Sejati**

**Oleh: I Gutsi Komang Gede Arno**

Alkisah hiduplah seorang anak yang tinggal bersama keluarganya yang biasa-biasa saja, anak tersebut bernama Star, star memiliki cita cita untuk menjadi seorang pahlawan super dengan masuk ke universitas ISN (Institut Superhero Nusantara) yang ada di Bali. Tetapi Star tidak memiliki kekuatan super yang begitu hebat. Kekuatan supernya hanyalah menciptakan suatu benda dari benda mati.

Star memiliki seorang teman yang seumuran dengannya ia bernama Sun. Sun adalah anak yang narsis, ia memiliki kepuasan berlebih terhadap identitas dirinya dan memiliki nafsu untuk dikenal orang-orang sebagai yang terbaik.

Diperjalanan menuju universitas bersama Sun, Sun merendahkan Star yang juga berniat mendaftar di universitas tersebut “Kau tidak akan bisa masuk universitas itu, hanya orang” spesial seperti akulah yang bisa masuk universitas itu dan kau tidak” kata Sun, “tidak ada yang tidak mungkin selama kita mencoba” jawab Star, Setelah Mendengar ceramah Star, Sun pun mulai marah dan terus berbicara karena tidak terima kalah dalam berbicara dengannya, “kalau hanya mencoba tapi tidak dibarengi dengan privilege itu hanya omong kosong” sambung Sun, Star yang menyadari itu hanya mendiamkan dan mengiyakan semua perkataannya agar pembicaraan itu segera

selesai, karena star mengetahui ia hanya ingin menang dalam pembicaraan itu dan Star hanya menjawab “ya” agar pembicaraan mereka segera selesai, “kenapa ya orang orang yang tidak spesial sepertiku selalu membenarkan dirinya” lanjut Sun dan Star hanya diam sambil sun terus berbicara hingga mereka tiba di universitas

Beberapa hari setelahnya mereka masuk ke dalam universitas superhero tersebut bersama sama, Sun sangat tidak menyukai Star karena baginya star sama sekali tidak selevel dengannya tapi malah satu kelas dengannya. Dan mulailah muncul pikiran busuk yang ada pada kepalanya. Sun berniat mengfitnah star demi kepuasan pribadinya karena ia sangat tidak menyukai star yang menyetarakan dirinya. ia ingin star merasakan sakit yang paling menyakitkan yaitu dengan fitnah.

Disaat bersamaan keinginannya tersebut didorong sifat narsisnya dimana ia ingin orang orang disekitarnya mengenalnya sebagai seorang pahlawan sejati, seorang pekerja keras, seorang spesial yang tidak pernah gagal, membuatnya sangat ingin memfitnahnya.

Suatu ketika dikelas Sun mengatakan seusatu kepada teman teman sekelasnya, “apa kalian tau? star melakukan cara curang untuk bisa masuk universitas ini” kata Sun, “yang benar? Tau darimana?” tanya salah seorang temannya, “benar, tidak mungkin seorang anak dengan kekuatan super selemah itu bisa masuk universitas ini” jawab sun, “mungkin saja dia belajar dengan giat” jawab salah satu temannya yang lain,

“tidak, aku mengenalnya dengan sangat baik dia memang anak yang sangat licik” jawab Sun atas pertanyaan tersebut.

Lantas teman temannya pun langsung percaya dengan apa yang diucapkan Sun. Meskipun beberapa dari mereka tau bahwa Sun hanya melampiaskan egonya saja, mereka lebih memilih mengikutinya karena tidak memiliki keberanian untuk membela yang benar

Mereka pun menciptakan kelompok pertemanan dimana mereka bisa melampiaskan amarah mereka yang tidak jelas dan mendengarkan orang orang yang senasib dengan mereka. Dan sejak saat itulah kehidupan Star jadi Sepi tapi Star sama sekali tidak marah dengan itu karena itulah yang dia inginkan.

Suatu hari universitas ISN (Institut Superhero Nusantara) diserang oleh sesosok raksasa yang sangat kuat dan keras sekeras kaca yang sangat tebal, semua orang yang ada disana panik karena tidak ada satupun yang bisa mengalahkan raksasa tersebut, pihak universitaspun berniat untuk mengevakuasi penduduk. “ayo semuanya!, segera mengungsi kegedung pengungsian!, hingga pahlawan no 1 dibali datang!”, kata seorang satpam, tetapi Sun karena keinginannya untuk dikenal sebagai superhero terbaik memaksa pihak universitas untuk menyerang raksasa tersebut. “pak rektor!, tolong dengarkan saya, saya memiliki kekuatan tinju yang setara dengan pahlawan no 1 dibali, kerahkan calon pahlawan super yang ada untuk mengalihkan perhatian monster itu dan saya akan mengahiri monster itu dengan tinju saya” kata sun. Pak Rektor

pun memutuskan untuk percaya dan mengikutinya karena ia pikir hal tersebut lebih baik. Tetapi Yang sebenarnya ingin dilakukan sun adalah disaat raksasa tersebut sudah melemah ia akan melancarkan pukulan supernya untuk mengalahkan raksasa tersebut dengan sekali pukul dan ia akan dikenal sebagai pahlawan terkuat.

Para pahlawan super pun menyerang dan menahan monster itu sangat lama Hingga mereka kelelahan. “dimana anak itu?!, Ia bilang ia akan menghabiskan monster ini!” tanya salah seorang pahlawan, “aku tidak tau!” jawab pahlawan yang lain.

Tetapi akibat hal tersebut banyak pahlawan super yang mati, dan suatu ketika kendaraan yang meledak akibat pertarungan menyebabkan sebuah busi motor terpental keperut raksasa tersebut yang mengakibatkan rakasa tersebut merasakan sakit yang luar biasa.

Di satu sisi Star melihat raksasa tersebut merasakan sakit perut tersebut dan mencari tau apa penyebabnya, disisi lain Sun berfikir bahwa raksasa tersebut sudah melemah akibat serangan dari semua pahlawan yang sudah tewas barusan. Sun pun melancarkan serangan dengan pukulan super miliknya tetapi ia malah ditangkap dan dimakan raksasa tersebut, Sun pun tewas.

Star yang menyadari bahwa terdapat luka retakan di perut raksasa tersebut, dan ia mulai menyadari bahwa volume tubuh

raksasa tersebut memiliki sifat seperti kaca, hal tersebutpun memberinya ide, ia mencari alumunium oxide yang biasa terdapat pada busi motor dan menciptakan tombak yang diujungnya terdapat alumunium oxide yang dimana membuat tingkat kekerasan tombak tersebut jadi 4 kali lebih tinggi daripada kaca.

Ia pun melontarkan tombak tersebut keperut raksasa tersebut dan raksasa tersebut pun pecah berkeping keping, seluruh pihak universitas dan pahlawan lokal pun bersorak atas kemenangan Star. Teman temannya yang awalnya ingin memusuhinya menyadari bertapa bergunanya dia dan akhirnya mereka mulai bermain dengannya meskipun dalam hati mereka ada perasaan iri yang kuat.

Meskipun Star sudah mengetahui itu, Star tetap bersabar dan ikhlas dengan apa yang sedang terjadi dan ia memutuskan untuk tetap berbaur seperti biasa. Karena baginya dengan bersabar semua masalah dapat diselesaikan.

**-TAMAT-**

## **Melodi Gerak Tari Bali**

**Oleh : Ida Bagus Kevin Febrio Kusuma**

Di suatu desa, tepatnya pada aula tempat latihan tari terdapat salah seorang anak perempuan yang ingin belajar mengenai tari Bali. anak perempuan ini bernama Sita. Dengan penuh antusias, sita giat belajar dan berlatih melodi gerak tari Bali sembari mengikuti ajang perlombaan tari yang akan segera tiba, yang dimana ia harus mempersembahkan tarian tersebut dengan penuh ekspresi sehingga tarian yang dibawakan dapat menyampaikan emosi dan tampak indah saat di nikmati penonton.

Di ruang latihan tari yang berisi tata cahaya yang lembut dan alunan musik bali yang merdu, tampak Sita, Nyoman dan Wayan yang sedang mempraktikkan gerakan tari dengan alunan gamelan Bali. "Aku ingin berlatih lebih dalam lagi agar nantinya aku bisa menyampaikan cerita melalui gerak tari dan menampilkan yang terbaik." ucap Sita. Sita ingin memperdalam emosi yang terdapat pada tarian tersebut agar orang orang juga bisa ikut merasakannya. tetapi, Sita belum dapat melakukannya karena ia jarang berlatih sebelumnya. sementara itu Nyoman yang sudah ahli dalam bidangnya memberikan sita pengarahan untuk lebih menjiwai setiap gerakan yang dilakukan dengan cara lebih merasakan setiap ayunan gerak dan melodi sehingga menyatu dengan hati dan pikiran. "Jiwa tari terpancar melalui ekspresi dan keindahan



gerakan, setiap gerakan harus dipenuhi dengan emosi dan rasa batin yang mendalam." ucap Nyoman.

Perjalanan Sita dalam tari Bali semakin berkembang. proses yang dilakukan serta pelatihan yang dilaksanakan dengan penuh semangat. Sita dan Nyoman terus berlatih bersama, mereka mengeksplorasi gerakan dan menyatu pada alunan musik bali yang mengiringi mereka. Seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit Sita dapat merasakan jiwa yang mengalir di tubuhnya saat menari, dia semakin antusias untuk berlatih lebih dalam lagi.

Selama beberapa hari Sita, Nyoman dan Wayan berlatih bersama. Sita semakin mahir, layaknya penari profesional, karena tekad dan antusiasnya untuk giat berlatih untuk menampilkan tarian yang indah saat perlombaan nanti. Mereka berlatih hingga berlarut malam, sehingga Sita harus pulang untuk bersiap dalam ajang perlombaan tari keesokan harinya

Pada keesokan harinya, yang dimana telah dimulainya pertunjukan tari bali tampak sita yang gugup tak seperti pelatihan kemarin yang terlihat semangat. "Aku tidak yakin, apakah aku bisa menampilkan yang terbaik seperti apa yang telah aku lakukan pada saat pelatihan kemarin." ucap Sita dengan penuh keraguan. Ia didampingi oleh Nyoman yang selaku guru tari nya, dan Wayan teman sejawat Sita yang selalu memberi dukungan dan semangat kepada Sita. "Ayo Sita kamu pasti bisa melakukannya!. ingat yang harus kamu lakukan adalah tenang dan rasakan setiap gerakan dan ayunan

dengan melodi sehingga akan membuat tarian tersebut lebih memancarkan emosi saat ditarikan dan tentunya penonton akan ikut merasakannya." ucap Nyoman. "Benar, yakinkan dirimu untuk melakukan yang terbaik sehingga mendapatkan jiwa dalam tari. ucap Nyoman dan Wayan memberi nasehat serta dukungan kepada nya, Sita mengangguk sembari mencapuk tangan tanda terima kasih.

Pada saat momen Sita dalam pertunjukan tari, Sita tampak tampil dengan kostum yang indah di hadapan penonton yang antusias. Sita menari dengan penuh semangat dan ekspresi yang kuat, memukau penonton dengan gerakan yang mengekspresikan cerita yang dalam.

Penampilan Sita sangat memukau, sehingga para juri berdiri dan memberikan tepuk tangan yang meriah kepada Sita. Sita tampak bahagia karena dirinya telah berhasil dengan kerja keras nya berlatih setiap hari hingga berlarut malam dapat menunjukkan hasil yang memukau.

Setelah pertunjukan, Sita bertemu dengan Ibu Made, yang memberikan dukungan dan inspirasi kepadanya. "Sita, tarianmu menggetarkan jiwa. aku sangat bangga melihat mu dapat mengungkapkan keindahan dan emosi melalui gerakanmu." ucap Ibu Made. "Terimakasih Ibu Made. Semua dukunganmu telah memberiku keberanian untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diriku dalam tari bali ini." ucap Sita.

Perjalanan Sita sampai pada titik kesuksesan. Sita terus berlatih dan tampil dalam berbagai pertunjukan tari hingga ke panggung besar dan menerima apresiasi dan pujian atas bakat dan kerja kerasnya. Sita dikelilingi oleh penonton yang terpesona dengan gerak tariannya yang memukau, dan pada saat itu Sita dan teman-temannya, termasuk Nyoman dan Wayan, berkumpul untuk merayakan kesuksesan mereka.

Dalam perjalanan tari Bali, Sita menemukan jiwa yang dalam, mengungkapkan emosi dan keindahan melalui gerakan yang memikat. Dengan dukungan dari guru, teman, dan keluarganya, ia menginspirasi orang lain dengan bakat dan dedikasinya. Dan dari panggung ke panggung, Sita membawa keajaiban tari Bali kepada dunia, menerangi hati setiap penonton yang terpesona oleh kemegahan dan kedalaman budaya Bali.

**-TAMAT-**

## **Perjalanan Meraih Bintang**

**Oleh: Firzi Raihan Alrizkian**

Di suatu desa ada seorang anak yang baik bernama Ryo ia rajin membantu sopan dan ramah Ryo berasal dari keluarga yang sederhana. Ryo baru berusia 12 tahun. Anak itu sangat menggemari olahraga pencak silat. Ryo tinggal bersama ibunya dengan kehidupan yang sederhana. Ryo ingin membuat bangga ibunya yang telah merawat Ryo sejak lahir. Setiap pagi, Ibu Ryo selalu menyiapkan makanan agar kondisi Ryo bertenaga dengan makanan yang seadanya Ryo dengan lahapnya memakan makanan masakan ibunya

Ryo dikenal dengan anak yang pintar, di sekolah ia selalu hadir dan selalu memperhatikan setiap pelajaran. Sehingga pelajaran tidak terganggu oleh hobinya yaitu pencak silat. Setelah pulang sekolah, Ryo selalu latihan pencak silat Bersama teman-temannya. Rutinitas itu terus ia lakukan karena saking gemarannya terhadap olahraga pencak silat. Suatu hari di desa itu mengadakan turnamen pencak silat dan siapa yang memenangkan turnamen tersebut berhak mewakili desa tersebut untuk mengikuti turnamen pencak silat tingkat kabupaten.

Mendengar berita tersebut Ryo pun bersemangat dan antusias untuk mengikuti turnamen itu. Ia pun

berlatih terus menerus agar menang dalam turnamen pencak silat ini. Turnamen pun di mulai karna desa tersebut warganya sangat menyukai olahraga pencak silat, oleh karena itu peserta yang mengikuti turnamen tersebut menjadi lumayan banyak.

Dengan latihan yang terus menerus ia lakukan, Ryo optimis akan menjadi sang juara. Pertandingan pertama Ryo pun di mulai. Ia dengan semangat yang tinggi menyudutkan lawan nya hingga akhir nya memenangkan pertandingan pertama di turnamen ini. Dengan semangat yang tinggi Ryo pun banyak mengalahkan pesaing nya hingga memasuki babak semi final.

Babak semi final pun di mulai dengan semangat yang belum memudar antara kedua belah pihak membuat pertandingan begitu sengit hingga waktu tinggal sedikit. Ryo mengungguli lawan nya, tetapi ada kejadian yang tidak mengenakan terjadi. Sang lawan menendang kaki Ryo hingga cedera. Karena waktu habis, tetapi poin Ryo melebihi poin lawan nya ia pun dinyatakan menang oleh wasit. Tetapi kata wasit dengan kondisi kakinya yang cedera ia tidak bisa melanjutkan pertandingan final. Tetapi Ryo membantah karena Ryo sangat ingin mewakili desa tersebut. Ryo tidak patah semangat, Ryo pun melanjutkan pertandingan final.

Final pun di mulai ia dengan kaki terpinchang-pincang masuk ke arena masih dengan semangat yang

tinggi ia yakin bakal menang. Tetapi pada akhirnya ia justru kalah. Ia berajalan dengan wajah tertekuk lesu kekecewaan.

Turnamen telah berlalu ia masih merasa kecewa tetapi Ibu Ryo yang sangat khawatir dengan keadaan Ryo pun memberi nasihat dan Ryo pun berfikir kalau terus menerus kecewa seperti ini ia tidak akan pernah meraih mimpinya. Ryo pun kembali berlatih dengan penuh semangat menunggu turnamen selanjutnya. perjalanan berdurasi meraih bintang Ryo itu pun di mulai...

**-TAMAT-**

## **Berteman Tidak Memandang Budaya Suku Orang Lain**

**Oleh : Siprianus Umbu**

Pada suatu hari ada seorang anak yang hidup di Sumba bernama Putra hari itu ia baru saja lulus smk ia sudah lama ingin bersekolah di Jogja setelah itu dia mempersiapkan semua berkas-berkas yang untuk mendaftar ke salah satu kampus swasta di Jogja, saat ia sudah mempersiapkan semua berkasnya besoknya Putra langsung berangkat ke Jogja.

Hari itu setelah sampai di Jogja, Putra langsung mencari kos-kosan yang letaknya tidak jauh dari kampus itu. Sesudah mendapat kos putra mengatur semua barangnya. Seminggu setelah itu, Putra langsung diinfokan dari kampus untuk mengikuti masa orientasi mahasiswa/ ospek selama kurang lebih 3 hari di saat menjalani ospek, Putra berniat untuk mencari teman dekat untuk bisa ia ajak bermain ataupun mengerjakan tugas nanti. Setelah itu, Putra mendapatkan teman yang berasal dari luar pulau Sumba, selama semester satu mereka selalu bermain dan mengerjakan tugas bersama, nama kedua temannya yaitu Laras dan Doni.

Singkat cerita mereka libur semester dan akan menempuh semester dua. Saat itu Putra ingin pulang ke Sumba. Saat mereka di kampusnya si Putra, Doni dan Laras saling ngobrol. untuk liburan ini mereka akan kemana, saat itu doni dan laras

ingin ikut putra pulang ke kampung halaman putra, doni dan laras pun senang karena putra mengizinkan mereka untuk ikut bersama dia pulang ke sumba , setelah mereka berdiskusi mereka memutuskan untuk berangkat ke sumba (rumah putra) menggunakan kapal.

Dua hari setelah itu Putra, Doni dan laras pun bersiap siap dan langsung berangkat ke sumba mereka tiba di sumba 3 hari setelah itu Putra, Doni dan Laras sampai di dermaga sumba mereka menunggu travel dari kota ke kampung putra saat di perjalanan putra dan doni asik bercerita di sisi lain laras mendengarkan lagu sambil memejamkan matanya sekita 3 jam setelah itu mereka sampai di rumah putra nah disini lah mulai si laras tampak seperti aneh melihat batu kubur dan juga rumah sumba (rumah putra).

Setelelah mereka mengangkat barang dari travel untuk membawanya ke rumah Putra tiba tiba laras dengan anehnya bilang kalau rumah dan batu kubur di rumah putra itu aneh dan dia ketakutan, saat itu juga doni membalas perkataan laras, tetapi laras tidak mendengarkan ucapan doni, setelah mereka sampai ke rumah Putra, doni dan laras tak saling tegur karena mereka bertengkar.

Saat putra dan doni saling asik bercerita tiba-tiba laras keluar dari kamar dan melontarkan kata kata tadi, terjadi lagi pertengkaran antara doni dan laras, karena laras emosi dengan Doni mengatakan bahwa dia mengancam akan pulang lebih dulu kalau mereka tidak ingin pulang



Keesokan harinya saat Putra dan Doni bangun, mereka tidak lagi melihat Laras. Tetapi Doni tetap tenang karena dia tidak sempat berpikir bahwa Laras akan nekat pulang sendiri. Tetapi Putra tidak melihat barang Laras di kamar, saat itu juga mereka mulai mencari Laras. Disisi Laras, Laras mencari travel dan nekat pergi ke kota. Tetapi Laras tidak mengecek situasi karena saat itu dia sangat emosi dan nekat. Di perjalanan dia masih sempat jengkel karena kejadian kemarin. Setelah itu Laras baru sadar karena melihat tingkah dan bau miras dari si supir. Setelah setengah perjalanan si supir travel makin aneh dan Laras makin panik dan sempat berteriak. Nah, disitu supir travel pun mulai tidak sadarkan diri karena sudah sangat mabuk dan langsung menabrak pohon. Warga di sekitar yang melihat kejadian tersebut berbondong-bondong lari ke arah travel dan mengecek keadaan mereka. Warga pun tidak sempat untuk menghubungi keluarga Laras karena pada saat itu HP Laras mati, warga langsung mengantarkan Laras dan juga supir travel ke rumah sakit

Singkat cerita Doni dan Putra mencari mengelilingi kampung Putra. Tetapi mereka tidak juga menemukan Laras. Tiba-tiba hari mulai sore mereka pun berniat untuk menyusul Laras ke kota, karena Putra mengingat perkataan Laras kemarin untuk ke kota. Oleh karena itu mereka segera bergegas menuju ke kota menggunakan travel. Kemudian saat pertengahan jalan Putra dan Doni mendapatkan informasi dari supir travel kalau memang Laras ke kota dengan diantar oleh temen supirnya dengan keadaan mabuk. Mendengar hal tersebut Putra dan Doni panik dan mereka sempat kepikiran

kalau terjadi apa<sup>2</sup> sama Laras. Di tengah perjalanan dari kejauhan supir travel yg mereka tumpangi melihat mobil travel temannya yang mabuk.

Kemudian Putra dan Doni berlari dengan terburu-buru ke arah travel, tetapi di travel tidak ada siapapun. Mereka melihat keadaan travel tersebut menabrak pohon, di saat itu Doni pun sempat menuduh supir travel yang mereka tumpangi. Putra pun menenangkan Doni dan mengajaknya untuk menanyakan kejadian tersebut kepada warga. Mereka pun mencoba untuk bertanya ke warga disekitar kampung, dan mereka mendapatkan informasi dari kampung kalau Laras dan supir travel tadi bawa ke rumah sakit akibat kecelakaan yang terjadi. Mereka pun langsung bergegas ke rumah sakit itu untuk mengetahui keadaan Laras. Di saat itu mereka ketemu dengan perawat yang keluar dari ruangan Laras. Kemudian Putra dan Doni meminta izin untuk melihat keadaan Laras. Mereka melihat laras belum pulih, kemudian mereka menunggu Laras pulih. Beberapa saat kemudian Laras mulai pulih dan melihat temannya Putra dan Doni. Sambil memanggil Putra dan Doni disitulah Laras menangis terharu, begitu juga dengan Putra dan Doni. Setelah itu mereka saling berdamai dan keesokan harinya mereka bersama pulang kembali ke Jogja.

**-TAMAT-**

# I Sangkar Teken I Lumut

**Oleh: Wayan Vicky Darish Putra**

Diceritakan ada seekor burung raja raksasa bernama I Sangkar dan seekor ikan hiu tua bernama I Lumut. I Sangkar adalah burung yang perkasa dan disegani di ketiga alam. Ia memiliki cakar kaki yang tajam dan besar, sayap yang membentang luas, dan paruh dengan gigi tajam yang besar. Sedangkan I Lumut adalah seekor ikan hiu tua yang saking tuanya hingga punggungnya berwarna hijau ditumbuhi bermacam-macam lumut dan tumbuhan laut.

Disuatu hari I Sangkar datang dari utara membuat keributan di desa-desa dengan menginjak sawah warga dan menghembaskan rumah-rumah warga desa, lalu salah satu warga desa bernama Made berteriak menantang I Sangkar. Merasa terhina, I Sangkar menginjak Made hingga pincang dan memerintah Made memberikan hasil panen dari sawahnya setiap 6 bulan dalam bentuk upeti ke I Sangkar sebagai pengampunan nyawa si Made, kemudian I Sangkar terbang ke langit barat.

Sekarang di sore hari I Cepuk si burung hantu baru saja bangun dari tidur untuk berburu makanan di malam hari, setelah terbang jauh dari sarangnya ia menemukan sarang tikus dan ular. Melihat sarang mangsanya ia menunggu diatas dahan pohon sarang sampai ular dan tikus itu keluar dari

persembunyiannya. Dikarenakan sudah malam, I Cepuk berekspektasi tikus dan ular keluar tanpa bisa melihat Cepuk sehingga Cepuk bisa menangkap buruannya dengan mudah. Tetapi saat tikus dan ular hendak keluar, tiba-tiba langit malam berubah menjadi pagi. Dengan langit yang terang sang tikus dan ular seketika melihat I Cepuk dan kabur ke dalam sarang mereka, I Cepuk lalu terbang kelangit dan menemukan I Sangkar yang ternyata telah menghempaskan malam menjadi pagi. I Cepuk kemudian meminta tanggung jawab karena telah mengganggu waktu ia berburu. I Sangkar yang merasa tanggung jawab yang diberikan tidaklah pantas memiliki niat licik, dengan melentangkan sayapnya lalu menghembaskannya ke bawah, membuat dedaunan dan pepohonan terhempas oleh angin kencang membuat I Cepuk tidak bisa lagi bersembunyi untuk berburu. Sedih dan kelaparan, I Cepuk kembali ke sarangnya menahan lapar berhari-hari. Kemudian I Sangkar kembali terbang sekarang ke langit timur.

Di laut timur, semua ikan sedang menantikan kelahiran anak anaknya, semua masyarakat laut berkumpul dan menaritari menunggu telur mereka menetas. Mendengar kemeriahan dibawah laut I Sangkar berhenti diatas batu besar dan mendengar dengan baik-baik apa yang terjadi. Mengetahui ada sebuah pesta di bawah laut kemudian I Sangkar yang lapar mempunyai ide untuk membuat ikan-ikan yang banyak itu kepermukaan supaya I Sangkar dapat menangkap semua ikan tersebut dengan mudah. Ia mencari kerikil, dahan kayu, dan dedaunan yang kemudian digenggam di satu kakinya, lalu ia

menunggu hingga telur ikan-ikan itu menetas. Setelah anak-anak ikan tersebut menetas kemudian I Sangkar terbang ke langit dan menjatuhkan kerikil, dahan, dan daun dari kakinya yang jatuh membuat cipratan air seperti serangga yang jatuh. Melihat cipratan tersebut ikan-ikan termasuk anak-anak mereka naik kepermukaan mengira banyak serangga jatuh dari langit, seketika cakar besar dan tajam meraup semua ikan yang ada di permukaan laut, tertawalah I Sangkar sedangkan ikan-ikan yang tersisa bersedih. Teganya I Sangkar memakan anak-anak mereka yang bahkan belum cukup besar untuk membela diri.

Diceritakan sekarang diadakan pertemuan antara penghuni darat, langit, dan laut di muara pantai yang dihadiri oleh Made, I Cepuk, dan para ikan ikan laut sebagai korban dari kekejaman dan keangkuhan I Sangkar. Mereka mencari cara agar I Sangkar dapat dikalahkan tetapi tidak pernah mendapat solusi, sampai akhirnya ada seekor hiu tua menghampiri pertemuan itu berenang dengan pelan sekali. Ikan tua itu dipanggil dengan nama I Lumut. I Lumut berkata sanggup mengalahkan I Sangkar asalkan seluruh penghuni alam dapat bersatu dan membantunya dalam rencananya. Frustrasi dan kehabisan ide, tak pikir panjang semua penghuni alam mendengarkan rencana I Lumut. I Lumut berkata bahwa semua makhluk hidup tidak akan bisa mengalahkan I Sangkar karena I Sangkar memiliki kekuatan sakti, yang dapat mengalahkan I Sangkar hanyalah kesombongan dan keangkuhannya sendiri. Kemudian I Lumut merencanakan

strategi dan menjalankan strateginya itu keesokan harinya bersama penghuni alam lainnya.

Keesokan harinya I Sangkar dihampiri oleh I Cepuk yang berkata bahwa ada seekor ikan hiu yang menantang I Sangkar untuk sebuah kompetisi untuk menunjukkan siapa penguasa tiga alam sebenarnya. I Sangkar kemudian tertantang sekaligus tertawa mendengarnya tetapi menerima kompetisi tersebut dan menanyakan I Cepuk apa yang harus dilakukan I Sangkar agar menang. I Cepuk berkata bahwa yang harus dilakukan I Sangkar hanyalah menangkap ikan hiu itu sebelum ia mencapai laut selatan sebelum matahari terbenam. Manuk Arya dengan I Cepuk kemudian melesar kearah selatan segera mencari ikan hiu itu. Tapi setelahnya disana ia melihat segerombolan ikan yang melompat kesana kemari menutupi pandangan I Lumut dari I Sangkar, melihat itu I Sangkar lalu menangkap semua ikan tersebut berharap mendapatkan I Lumut tetapi gagal, I Lumut terus berenang kearah selatan dengan sekuat tenaga. I Sangkar kembali ingin menyerang I Lumut tetapi terhalangi oleh lemparan bebatuan yang dilempar Made bertujuan mengusir I Sangkar dan menyembunyikan I Lumut dengan cipratan air yang ditimbulkan batu yang dilempar, sayangnya Made terhempas oleh sayap I Sangkar. Mendekati malam hari, I Cepuk memprovokasi I Sangkar yang membuat I Sangkar panik dan menyerang laut dengan membabi buta. I Sangkar yang kesal dan marah memerintah I Cepuk memberikan posisi I Lumut ke I Sangkar, I Cepuk kemudian memberi tahu bahwa I Lumut berada didalam hutan rumput laut itu, tetapi I Sangkar bingung menemukan I Lumut

karena punggung I Lumut berbaur dengan warna rumput laut. Matahari yang hampir terbenam membuat I Sangkar makin panik dan berfikir bahwa rumput laut yang bergoyang adalah I Lumut, lalu I Sangkar menukik dan menyerang lokasi pergerakan tersebut dan menyerangnya dengan sekuat tenaga.

Akhirnya matahari terbit dan I Sangkar pun lelah dengan keadaan parah dan gigi yang rusak, cakar yang patah, dan sayap yang habis terlepas, bingung kenapa dia bisa terluka. Lalu ia sadar bahwa yang ia serang semalaman itu adalah sebuah batu padat yang sangat keras. Kemudian dengan kondisi I Sangkar yang terluka, I Lumut menggigit I Sangkar hendak memakannya, tetapi I Sangkar memohon untuk dilepaskan. Mendengar permohonan maaf itu I Lumut melepaskan I Sangkar dengan sebuah kutukan. I Sangkar akan dikurung di dalam sebuah sangkar bambu seumur hidupnya dan akan membantu membangunkan penduduk desa saat matahari terbit, kemudian I Sangkar juga kehilangan kuasanya akan tiga alam dan berhenti makan dari laut menjadi pemakan biji bijian, akhirnya keturunannya akan menjadi buruan keturunan I Cepuk atau dibuat sebagai hewan ternak.

**-TAMAT-**

# **Kupuk Kematian Yang Direncanakan**

**Oleh : I Nengah Widi Widarma**

Suatu hari di sebuah desa yang terpencil, di sore hari, yang dimana kondisi sudah sangat sepi. Tiba-tiba terjadi keributan yang hebat sehingga membuat warga sekitar heboh dan tidak nyaman. Ternyata yang tidak disangka-sangka Kakek Rudi yang dikenal sangat ramah bertengkar hebat dengan Pak Hari salah satu warga di desa itu. Mereka saling bertengkar masalah tanah milik Kakek Rudi yang mau dibeli oleh Pak Hari untuk keperluan usahanya, tetapi Kakek Rudi tidak mau menjualnya karena tanah itu akan diberikan ke cucunya yaitu Rudi

Setelah mereka lama beradu mulut dan membuat tetangganya tidak nyaman, akhirnya Bapak dan Ibu Rudi mulai berusaha memisahkan mereka berdua. Namun Pak Hari masih tidak terima dengan hal ini dan sebelum dia pergi dia mengancam Kakek Rudi dan mengeluarkan kata-kata umpatan yang tidak sopan. Sesampainya Pak Hari dirumahnya ternyata dia merencanakan sesuatu bersama dua temannya. Dia sudah merencanakan jika tawaran kali ini juga ditolak dia akan melakukan ilmu hitam yang akan menewaskan Kakek Rudi yang disebut Ilmu Kupuk.

Di lain hari ketika Rudi sudah selesai bermain bersama teman-temannya dia berniat langsung pulang kerumahnya.



Namun ditengah jalan dia melihat seekor kucing yang sangat lucu sehingga dia tertarik untuk mengikutinya. Ketika dia mengikuti kucing itu, dia langsung terkejut melihat sekumpulan orang di tengah-tengah hutan yang gelap melakukan semacam ritual yang aneh, mereka mengelilingi seorang kakek-kakek terlanjang bulat dan posisi tengkurap sambil melakukan gerakan-gerakan aneh. Rudi juga melihat Kakek itu dipukul berkali-kali hingga terlihat sekarat. Rudi yang melihat merasa ketakutan dengan hal itu dan mencoba mau kabur, namun sialnya dia ketahuan oleh salah satu orang disana dan langsung mencegatnya. Rudi digiring ke lokasi ritual itu berada, mereka menyuruh Rudi melakukan beberapa hal dan secara tidak langsung ikut dalam ritual itu. Rudi tidak dapat melihat dengan jelas siapa kakek itu dikarenakan sudah banyak berlumuran darah, begitupun orang-orang yang ritual itu dikarenakan mereka semua menggunakan penutup wajah dan kondisi hutan juga sangat gelap.

Setelah beberapa saat Rudi pun diperbolehkan pulang, namun sebelum Rudi beranjak dari tempat itu mereka sempat mengancam dan memberikan semacam bingkisan misterius. Mereka mengancam Rudi untuk tidak mengatakan hal ini kepada siapapun kalau dia melanggar maka dia akan dibunuh. Lalu Rudi mengganguk dengan rasa takut dan langsung berjalan pulang dan menjauh dari tempat itu, namun beberapa saat dia sempat melihat kebelakang dan melihat orang-orang itu kembali. Dia terkejut ketika kakek yang tadi dipukul dan sekarat bahkan mungkin sudah mati itu bangkit kembali dan

berdiri. Rudi yang melihat itu langsung mempercepat langkahnya untuk kembali pulang.

Keesokan harinya dia masih tidak percaya dengan apa yang dia lihat kemarin. Namun dia tetap merahasiakan hal itu dari semua orang termasuk kakek dan kedua orangtuanya. Namun dia tersadar dia sudah tidak melihat kakeknya sejak pagi hari. Lalu Rudi menanyakan si kakek ke orang tuanya, ternyata orang tuanya pun tidak tahu dan sangat khawatir dengan kakek dikarenakan tidak pulang sejak kemarin malam. Mendengar hal itu, Rudi langsung ingat dengan ritual kemarin yang dia lihat. Dia khawatir apakah kakek yang dia lihat itu adalah kakeknya. Namun disaat dia memikirkan hal itu, tiba-tiba kakeknya pulang dalam keadaan baik-baik saja dan terlihat normal. Rudipun senang karena ternyata apa yang dia pikirkan itu salah. Hari-haripun berlalu Rudi masih sering khawatir dengan apa yang dia lihat di hutan. Wajahnya terus murung dan dia tidak bersemangat lagi bermain bersama teman-temannya. Kedua orang tuanya pun merasa khawatir dengan anaknya Rudi.

Suatu hari secara tiba-tiba kakeknya Rudi meninggal dunia akibat terjatuh dari pohon dia panjat. Mendengar hal tersebut Pak Herman pamannya Rudi langsung pulang kampung untuk mengiringi pemakaman si Kakek. Pak Herman merasa sedih melihat si Kakek yang kepergiannya terlalu mendadak.

Setelah Pak Herman mendengar alasan kematian si Kakek, Pak Herman merasa heran karena tidak biasanya kakek memanjat apalagi di umur yang sudah tua ini. Bapak dan Ibu Rudi juga merasa heran karena hal itu juga tidak biasanya Pak Herman dan Orang Tuanya Rudi terus mengobrol mengenai si Kakek. Sampai akhirnya Orang Tua Rudi pun menceritakan mengenai pertengkaran Kakek dengan Pak Heri dan permasalahannya. Mereka menceritakan bahkan sampai Pak Heri mengumpat dan mengancam si Kakek.

Mendengar hal itu Pak Herman memiliki rasa curiga ke Pak Heri. Pak Herman curiga Pak Heri menggunakan ilmu hitam untuk merencanakan kematian si Kakek, Pak Herman bilang ada sebuah ilmu hitam yang dapat mengendalikan kematian seseorang, ilmu itu bernama Kupuk. Tapi Bapaknya Rudi tidak mau percaya dengan hal yang seperti itu, dia tidak mau kematian Kakek disangkutpautkan dengan ilmu hitam. Pak Herman bilang kita harus memastikan hal itu, kita harus menjalankan tradisi dimana kita akan menjaga makam kakek sampai malam ke delapan.

Akhirnya beberapa hari Pak Herman dan Bapak Rudi menjaga makamnya kakek, tak disangka-sangka di malam kelima Pak Herman dan Bapak Rudi melihat orang mencurigakankan yang ingin menuju ke makam si kakek, namun ketika melihat mereka berdua ada disekitar makam Kakek diapun langsung lari kabur. Pak Herman pun bilang ke Bapak Rudi bahwa dapat dipastikan ada yang menggunakan ilmu hitam ke kakek.

Beberapa hari setelah malam kedelapan mereka berdiskusi terkait hal ini. Pak Herman bilang ke Bapak Rudi bahwa dia akan melakukannya balas dendam kepada yang melakukan ilmu Kupuk ini ke kakek dengan cara menggunakan ilmu yang disebut Mitim. Dimana ini akan membuat semua yang ikut dalam ritual ini akan meninggal. Namun Bapak Rudi dalam hatinya masih belum setuju untuk melakukan ritual balas dendam ini, tetapi dia hanya diam didepan Pak Herman yang merencanakan itu semua.

Disisi lain Rudi merasa sedih tentang kakeknya yang sudah meninggal. Disaat Rudi sedang murung dan bimbang, dia terbesit ingin menceritakan hal yang kemarin yang alami di hutan kepada bapaknya. Diapun menghampiri bapaknya dan menceritakan semua yang terjadi pada waktu itu, mendengar hal itu Bapak Rudi langsung terkejut dan wajahnya langsung pucat pasi. Dia memeluk Rudi dan menceritakan apa yang dialami Rudi. Bapak Rudi menceritakan bahwa ritual itu disebut Kupuk, ritual ini adalah ilmu hitam untuk mengatur kematian seseorang. Si korban yang dalam keadaan telanjang dan tengkurap akan dikelilingi oleh beberapa orang yang melakukan ritual, didalam ritual itu si korban akan dibunuh tapi akan dibangkitkan kembali. Si korban akan dibiarkan pulang dan hidup seperti biasa tpi kematian dan waktunya sudah ditentukan oleh si pelaku sehingga terlihat tidak mencurigakan. Jika waktu ritual ini ada yang mengintip dan ketahuan maka dia harus ikut dalam ritual itu jika tidak mereka akan membunuhnya. Namun ritual ini punya penangkal yaitu dengan ritual Mitim, ritual ini akan membuat semua yang

ikut ritual akan meninggal dunia. Tapi ini juga dapat diantisipasi oleh pelaku kalau dia bisa menyiram makam atau kuburan korban dengan air pohon katap sebelum malam kedelapan berakhir. Itulah mengapa di desa kita ada tradisi untuk menjaga makam sampai malam kedelapan.

Mendengar hal itu Rudi merasa semakin ketakutan, namun ayahnya mencoba meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja. Disisi lain Pamannya Rudi Pak Herman sudah selesai melakukan ritual pembalasan yaitu Mitim. Dia segera memberitahukan hal itu kepada Bapak Rudi, hal itu membuat Bapak Rudi terkejut karena Pak Herman terlalu cepat melakukan keputusan.

Namun beberapa hari kemudian hal mengejutkan terjadi, setelah lama tidak dapat kabar Pak hari tiba-tiba dikabarkan meninggal dunia secara mendadak bersamaan dengan 2 temannya. Setelah mendengar kabar itu Pak Herman dan Bapak Rudi menjadi yakin bahwa mereka benar-benar menggunakan ilmu hitam dan pelaku pembunuhan si Kakek Namun hal mengejutkan terjadi, Rudi tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal dunia tanpa sebab. Ini kembali membuat sanak keluarga menjadi bingung karena ini sangat mendadak dna tanpa alasan yang jelas

**-TAMAT-**

## **Sang Hyang Sampat**

**Oleh : I Nyoman Arya Bagus Pangestu**

Alkisah, di pulau Bali yang mempesona, ada sebuah desa bernama Desa Wibawa. Desa ini terkenal dengan budayanya yang semarak dan pengabdian yang mendalam pada seni tari kuno. Diantara berbagai tarian yang dipentaskan di Desa Wibawa, salah satunya menonjol sebagai symbol kesakralan dan hubungan spiritual tari Sang Hyang Sampat. Sang Hyang Sampat adalah tarian sakral yang memiliki makna mendalam di hati penduduk desa. Itu diyakini sebagai persembahan kepada para dewa, ungkapan terima kasih atas berkah melimpah yang diberikan kepada mereka dan memohon kebahagiaan. Tarian ini dilakukan selama upacara penting, menyatukan seluruh komunitas dalam perayaan dan penghormatan. Kisah Sang Hyang Sampat berkisah tentang seorang penari muda bernama Sari, yang mendapat petunjuk untuk mengatasi bencana yang melanda desa ini.

Suatu hari, bencana besar melanda Desa Wibawa. Kekeringan yang parah melanda tanah, membuat tanaman layu dan menguras semangat penduduk desa. Ladang yang tadinya subur menjadi tandus, dan harapan mulai sirna dari hati penduduk desa. Mereka mati-matian berdoa untuk hujan, mencari hiburan dan campur tangan ilahi. Terlebih bertepatan saat itu juga, Sari terkena penyakit langka yang membuat tubuhnya mengeluarkan bau tidak sedap dan gatal-

gatal yang menyebabkan kulitnya terkelupas. Semakin hari sakitnya semakin memburuk. Hingga tanpa disadari sebagian penduduk desa tertular oleh penyakit Sari itu. Penduduk desa ikut merasakan gatal-gatal di badannya hingga kulitnya terkelupas dan badannya mengeluarkan bau tidak sedap. Penduduk desa merasa mereka tertular penyakit yang di derita oleh Sari. Karena tidak ada solusi untuk mencegah penyakit ini, penduduk desa memutuskan untuk menjauhi Sari dan mengusir Sari dari desa tersebut, berharap agar penduduk desa terbebas dari sakit ini. Sari merasa sedih karena ia diusir dari desa tersebut. Terlebih Sari hidup hanya sebatang kara. Sari bingung untuk tinggal dimana. Hingga ia coba untuk pergi ke hutan yang ada di dekat desa tersebut. Di dekat hutan itu terdapat sebuah gubuk kecil yang masih layak untuk ditempati. Sari memilih untuk beristirahat di sana sambil menunggu matahari terbit. Pada saat ia tertidur, ia seperti sedang bermimpi dihampiri oleh seorang dewi yang sangat cantik, tetapi itu seperti kenyataan dan bukan mimpi. Sari terbangun dari tidurnya dan saat itu bangun ia kaget karena di depannya ada dewi cantik yang ada di mimpinya. Dewi tersebut bernama Dewi Sang Hyang Sampat. Dewi tersebut memberi petunjuk agar Sari menarikan tarian sakral yang diberi nama Sang Hyang Sampat. Tergerak oleh penderitaan mereka, Sari memutuskan untuk menganyam tariannya, Sang Hyang Sampat, menjadi kisah harapan dan ketangguhan. Dia menghabiskan siang dan malam untuk menyalurkan emosi dan doanya ke dalam gerakannya.

Hari semakin berlanjut berubahlah kondisi sari menjadi membaik akibat ketekunan dalam menganyam tarian tersebut. Siang malam sari menarikan tarian sakral tersebut hingga pada suatu malam hari ada seorang warga desa yang tak sengaja melewati hutan dan melihat sari sedang menarikan sebuah tarian tersebut. Penjaga desa tersebut terlihat kaget yang dimana keadaan tubuh sari membaik yang tak seperti sebelumnya. Lalu penjaga desa tersebut bergegas kembali kedesaanya untuk menceritakan kepada warga-warga apa yang telah dilihat pada saat dihutan. Warga-warga sangat tidak percaya akan hal yang disampaikan oleh penjaga desa tersebut. Karena berbagai cara untuk menyembuhkan penyakit tidak satupun cara yang berhasil. Lalu, Penjaga desa mengajak warga secara diam-diam untuk menyaksikan sari menarikan tarian sakral tersebut. Para warga desa menyaksikan pengabdianya yang intens dan memberkati penampilannya, mengakui kekuatan tariannya untuk memohon perubahan.

Pada suatu hari tepat pada bulan purnama, seluruh desa berkumpul di sekitar kuil suci. Mengenakan kostum semarak berhias bunga, Sari mengambil posisi di salah satu tempat. Saat pemain gamelan memainkan lagu yang merdu, Sari mulai menari, tubuhnya bergoyang dengan anggun selaras sempurna dengan musik. Tariannya menggambarkan kisah dewi hujan, Dewi Sri, yang turun dari langit, membawa hujan pemberi kehidupan ke bumi yang gersang. Gerak-gerik Sari menirukan tetesan air hujan, angin sepoi-sepoi, dan perayaan gembira penduduk desa. Dengan setiap langkah, harapan bersemi di hati para penonton. Saat Sari mencapai titik klimaks



penampilannya, keajaiban terjadi di depan mata mereka. Awan gelap berkumpul di langit, kilat menyambar, dan guntur bergemuruh. Langit menanggapi pengabdian Sari, dan hujan mulai turun, meremajakan tanah tandus. Penduduk desa bersukacita, semangat mereka menyala kembali, dan rasa syukur memenuhi hati mereka yang dimana membuat warga terlepas dari penderitaan penyakit dan kekeringan. Sejak saat itu, Sang Hyang Sampat menjadi tarian yang terkenal di seluruh Bali, yang dikenal karena kemampuannya membangkitkan campur tangan tuhan dan memulihkan iman. Sari terus menari, menyebarkan kegembiraan dan harapan kemanapun dia pergi. Tarian tersebut tidak hanya menghubungkan kembali penduduk desa dengan warisan budaya mereka tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan kekuatan pengabdian dan kesatuan yang mendalam antara manusia dan dewa. Maka kisah Sari dan tari Sang Hyang Sampat menjadi legenda yang tergores dalam sejarah Desa Wibawa, bukti kekuatan tari transformatif dan semangat pantang menyerah masyarakat yang tak pernah putus asa.

**-TAMAT-**

## Omed-Omedan

**Oleh : Ni Kadek Sugiartini**

Omed-omedan adalah tradisi para anak-anak muda di Bali yang dilakukan saat Ngembak Geni atau hari pertama setelah perayaan Hari Raya Nyepi. Omed-omedan merupakan tradisi yang unik, dimana para anak muda saling berpelukan dan saling tarik menarik secara bergantian antara dua kelompok. Acara adat ini dilakukan secara rutin setiap tahun sebagai bentuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Saat ini, wilayah yang masih melaksanakan tradisi ini adalah Banjar Kaja, Desa Sesetan, Denpasar, Bali. Suatu hari seorang perempuan yang bernama Gita sedang melakukan perjalanan bersama pacarnya yaitu Putu. Mereka pergi jalan-jalan mulai dari makan-makan sampai berakhir dipantai menghabiskan sore bersama, karena tepat hari ini *anniversary* mereka menjalin hubungan selama dua tahun. Mereka duduk di pinggir pantai sambil membahas hal *random* sambil sesekali Gita tertawa mendengar candaan Putu. Gita tidak sengaja membahas tentang Omed-omedan yang akan dia lakonin membuat raut wajah Putu berubah menjadi muram dia tidak ikhlas pacarnya harus ikut acara itu. Iya, Putu tau kalau Gita jadi peserta acara Omed-omedan dan Putu sengaja tidak memberi tahu di awal tetapi sekarang pacarnya sudah tau. Putu bersikeras menentang pacarnya untuk datang tapi Gita menolak itu. Gita tau pacarnya ini pasti tidak akan

mengijinkannya pergi dan itu membuat ia bimbang antara ikut atau tidak. Secara, itu adalah tradisi turun-temurun dan jika tidak ikut dia akan mendapatkan sanksi baik materi maupun sosial. Mendengar bantahan dari pacarnya Putu langsung berdiri berniat tidak melanjutkan perdebatan mereka. Gita juga ikut berdiri dan menahan amarahnya agar tidak meledak di depan pacarnya yang cemburuan itu. Putu juga mengancam akan mengakhiri hubungan mereka jika Gita tidak menuruti apa yang dikatakannya. Gita yang mendengarnya seakan tidak percaya dengan apa yang diucapkan pacarnya itu. Putu beranjak meninggalkan pantai lalu disusul Gita dari belakang dengan perasaan tidak terima dengan apa yang dibilang Putu. Hari spesial ini bukannya mereka bersenang-senang malah menjadi tegang diantara mereka.

Sampai di rumah, Gita tambah gelisah antara ikut atau tidak. Dia juga merutuki kesalahannya kenapa juga membahas acara itu pada aputu saat hari spesial mereka jelas itu membuat Putu tambah marah. Gita keluar dari kamarnya dan mencari ibunya yang sedang berada di dapur. Gita menanyakan apakah boleh tidak mengikuti lakon omed-omedan itu, dan ibu pun meyakinkan Gita bahwa omed-omedan bagian dari warga Banjar Kaja untuk mengucapkan kata syukur karena para leluhur telah menjaga keharmonisan mereka. Ibu juga menceritakan, bahwa dahulu raja puri oka mengalami sakit keras, kemudian raja keluar karena mendengar kegaduhan yang disebabkan permainan omed-omedan. Setelah selesai menonton sang raja menjadi sembuh. Semenjak itu acara omed-omedan terus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Ibunya mengatakan bahwa

ia juga dahulu pernah mengikuti acara tersebut dan suaminya menerimanya, Jadi ibunya mengatakan bahwa tidak akan terjadi sesuatu dengan hubungan Gita dan Putu. Gita tidak yakin dengan apa yang dikatakan ibunya. Dia memutuskan untuk keluar dan duduk di teras depan kolam ikan. Aroma wangi dupa masih tercium dari sanggah tempatnya tadi melakukan puja trisandya, tapi tetap saja membuat pikirannya tidak tenang. Gita memutuskan kembali ke kamar dan mengambil telepon selulernya untuk segera menghubungi pacarnya, Putu. Terdengar suara Putu yang tetap kukuh tidak mengizinkan Gita pergi ke acara itu membuat emosi Gita memuncak dan menaikkan nada bicara kepada pacarnya. Sehingga terjadi perang mulut diantara mereka, dan Putu dengan tidak sengaja langsung mengutarakan kata putus pada Gita membuatnya langsung terdiam dan menahan tangis. Karena tidak sanggup mendengar kata-kata Putu, Gita memutuskan panggilannya secara sepihak.

Hari-hari berlalu, Putu tidak menghubungi Gita walau hanya sekedar berbagi kabar. Putu benar-benar memutus komunikasi diantara mereka. Gita juga sebenarnya ingin menemui Putu secara langsung tapi dia takut malah membuat Putu tambah marah padanya. Gita menegarkan dirinya, ia akan tetap mengikuti acara itu. Gita tidak mau gara-gara dia, acara di banjar nya jadi tidak terlaksanakan. Apapun yang terjadi putu siap dengan segala resiko yang terjadi. Keesokan harinya, pukul tiga siang Gita di jemput pemuda-pemudi banjar kaja, Gita mengikuti mereka ke banjar. Sampai di banjar para lakon melakukan persembahyangan di pura, meminta perlindungan

pada tuhan dan leluhur. Setelah itu mereka diberi gelang tridatu dan penampilan barong bangkung sebagai pembuka acara.

Sebelum acara dimulai, tadi Gita mengirim pesan whatsapp kepada Putu, bahwa ia akan tetap pergi ke acara itu dan Gita menceritakan segala kegelisahannya pada pacarnya. Gita berharap Putu sedikit mengerti apa yang sedang dia rasakan. Setelahnya para lakon Omed-omedan keluar dari banjar dan disambut sorak-sorai penonton. Acara ini tidak hanya dapat dilihat masyarakat luas tapi juga diliput media massa. Selama kegiatan berlangsung sebagian jalan ditutup.

Acara pun dimulai , *“Omed-omedan saling kedengin, saling gelutin Diman-diman, Omed-omedan besik ngelutin, ne len ngedengin Diman-diman”*. Setelah lirik lagu yang diiringi gamelan selesai, kedua kelompok ini mendekat. Peserta terdepan dari masing-masing kelompok akan saling gelut kemudian diam sejenak, lalu disiram air dan peserta lainnya tarik-menarik. Begitu berulang-ulang, meski ada aturan tidak boleh mencium tapi hal itu sering dilanggar oleh para peserta laki-laki. Gita berada dibarisan perempuan dan tiba saatnya dia yang mendapat giliran berada di depan. Para peserta perempuan lainnya pun mulai mendorong tubuh Gita dan dengan sigap laki-laki yang berhadapan dengan Putu pun langsung memeluknya dengan erat tanpa adanya ciuman diantara mereka.

Acara telah selesai dan Gita langsung pulang untuk membersihkan diri. Perasaan Gita tadi campur aduk antara takut, malu, sekaligus lega karena acara telah berakhir. Untungnya laki-laki yang menjadi pasangan Gita adalah teman kecilnya, yang bernama Ketut dan temannya ini tau kalau Gita sudah mempunyai pacar jadi Ketut tetap menjaga privasi temannya itu. Putu tidak sengaja melihat kejadian itu, terjadi salah paham diantara mereka, Putu yang tadinya ingin memperbaiki hubungan mereka, dengan membawa bunga harus melihat pacarnya dengan cowok lain. Putu merasa bahwa Gita telah mengkhianatinya, lalu mengatakan kalau Gita selingkuh darinya, Putu menjadi tambah marah. Gita ingin menjelaskan bahwa Putu hanya salah paham, namun Putu tidak mau mendengarkan kata-katanya dan pergi meninggalkan mereka.

Sesampainya di rumah, Gita menelpon berkali-kali Putu, namun selalu tidak ada jawaban. Ia bersedih dan melihat foto kebersamaanya dengan Putu. Ia memutuskan untuk menemui Putu untuk meluruskan masalah mereka. Keesokan harinya, Gita memutuskan untuk menemui Putu di rumahnya. Putu menolak berkali-kali dan menyuruh Gita untuk tidak menemuinya lagi. Namun Gita mengatakan ia hanya salah paham, Gita mengatakan ia dan Ketut tidak ada hubungan apa-apa. Namun Putu tidak mempercayainya begitu saja. Sehingga Gita menghubungi Ketut, untuk membantu menjelaskan kepada Putu. Ketut mengatakan ia dan Gita hanya berteman biasa dari kecil dan ia juga sudah memiliki pacar. Mendengar penjelasan itu, Putu merasa bersalah dan meminta maaf

kepada Gita. Gita tersenyum dan memaafkan Putu, dan Gita juga meminta maaf atas kejadian tempo hari saat mereka bertengkar.

**-TAMAT-**

## Menggapai Mimpi

**Oleh: Ayoung Rega Prayoga**

Sejak kecil, Arma, seorang gadis penuh semangat dan ceria, ia telah memupuk kecintaannya pada seni tari. Ia memutuskan untuk menjadi penari gandrung yang cantik setelah menyaksikan pertunjukan bersama orang tuanya. Arma terus berlatih dengan tekun dan semangat, berharap suatu hari dia bisa tampil di pertunjukan seni.

Arma akhirnya mendapatkan undangan untuk tampil di sebuah festival budaya selama tiga bulan. Arma dan teman-temannya dengan penuh semangat mempersiapkan diri untuk tampil sempurna di festival tersebut. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk berlatih, mempelajari gerakan kompleks, dan memastikan bahwa timnya tetap bersatu. Namun, takdir mengatakan hal yang berbeda. Arma cedera kakinya saat terjatuh suatu hari di aula. Arma harus segera diangkut ke rumah sakit di kota untuk dirawat. Dokter menemukan bahwa tulang kaki Arma bergeser, dan ia harus menjalani pemulihan selama satu bulan. Selama pemulihan, Arma sedih dan kecewa karena tidak bisa ikut berlatih di aula bersama teman-temannya. Namun, dia tidak patah semangat dan pergi ke aula untuk melihat teman-temannya berlatih. Dengan melihat teman-temannya yang terus mendukungnya untuk segera sembuh dan kembali berlatih, ia mendapatkan motivasi dan semangat baru.



Berlalu satu bulan, kaki Arma akhirnya sembuh. Namun, waktunya sangat singkat, hanya satu bulan dan lima belas hari tersisa sebelum festival. Karena ia merasa belum pulih sepenuhnya, Arma merasa tidak percaya diri dan takut melakukan kesalahan saat berlatih. Dia semakin tidak percaya diri dengan setiap kesalahan kecil. Namun, teman-teman Arma tidak menyerah dan terus mendukungnya. Mereka percaya pada Arma dan tahu dia telah melakukan yang terbaik. Arma akhirnya melepaskan ketakutan dan mulai percaya diri. Banyak orang berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan ketika hari festival tiba. Untuk pertama kalinya, Arma dan teman-temannya mengalami demam panggung. Semangatnya semakin berkobar ketika dia melihat orang tuanya yang bangga datang untuk menyaksikan pertunjukan Arma. Arma meminta teman-temannya untuk melakukan yang terbaik selama tiga bulan latihan.

Mereka tampil dengan luar biasa dan memukau, menampilkan tarian yang penuh semangat dan dedikasi. Setiap gerakan mereka penuh dengan energi dan keindahan yang memikat. Keberanian dan semangat yang mereka tunjukkan membuat penonton terpujau dan terbawa. Tarian mereka yang penuh semangat dan dedikasi luar biasa dan memukau. Setiap gerakan mereka penuh dengan vitalitas dan memikat. Keberanian dan semangat mereka membuat penonton terpujau dan terpikat.

Kisah perjalanan Arma menghadapi kesulitan, mempertahankan semangat, dan akhirnya berhasil di festival

budaya menunjukkan kekuatan tekad dan kolaborasi. Arma menunjukkan bahwa kita dapat mencapai impian kita dengan usaha dan keyakinan pada diri sendiri. Arma bersemangat melangkah keluar dari panggung, menyadari bahwa ia telah mengambil langkah penting dalam perjalanan seninya. Ia berjanji untuk membagikan kecintaannya pada seni kepada semua orang dan terus mempelajari keindahan tari gandrung.

**-TAMAT-**

## **Salah Pati**

**Oleh : Angga Dwipayana**

Desa Pajang merupakan sebuah desa yang memiliki bentangan terasering sawah yang indah dan juga luas. Disana hidup dua orang sahabat yang bernama I Bungsil dan juga I Nugra. Mereka merupakan sahabat sedari kecil dan kedua orang tua mereka berprofesi sebagai petani. Hampir setiap hari mereka bermain disawah, selain itu juga membantu orangtua mereka untuk bertani. Nugra adalah anak yang pemberani, ceria, tetapi agak ceroboh namun ia akan membela temanya jika ada masalah. Sedangkan Bungsil merupakan anak yang lucu. Ia cerdas akan tetapi ia juga yang paling banyak makan. Mereka layaknya anak anak pada umumnya yang sering bermain dan canda tawa bersama mengisi hari-hari mereka. Di desa Pajang dikenal dengan sistem pengairan atau irigasi sawah yang bernama subak. Subak inilah yang menjadi sumber kehidupan bagi para petani, karena air yang dialiri melalui sungai hingga kesubak dan juga sistem pengairannya yang merata serta cepat sehingga membuat sejahtera para petani desa pajang.

Hari-hari pun berlalu, kini Nugra dan juga Bungsil sudah besar dan juga sudah berkeluarga. Bagi mereka lebih berat menjadi kepala keluarga daripada bekerja seharian sebagai petani , tanggung jawab yang besar pun di pikul Nugra yang harus menghidupi istri anak dan juga orang tuanya yang sudah

mulai sakit sakitan. Asih adalah istri Nugra, ia pun juga membantu suaminya untuk menghidupi keluarga dengan berjalan jajan tradisional keliling kampung.

“Huh.. tak kurasa akan seberat ini, bagaimana dengan keadaan ayah dan ibu apakah sudah membaik” kata Nugra kepada Asih sembari duduk di depan rumah.

“ Sudah lebih membaik dari kemarin... aku akan berangkat berjalan , sarapan hari ini ada di atas meja”.

“Yah” kata Asih sembari menyiapkan barang dagangan untuk berangkat berjalan. “ Baik sih.. hati-hati” kata Nugra sambil melihat Asih.

Pagi itu Nugra dengan cangkul dan juga arit nya bergegas menuju sawah. Setibanya disana, iya melihat Bungsil yang sedang duduk terdiam di sebuah pondok yang terletak di bawah pohon. Mereka memulai percakapan ringan disana sembari mempersiapkan sawah mereka karena musim tani akan segera tiba.

“ Hey bengong aja nih kenapa sil?”, kata Nugra sambil berjalan mendekati Bungsil.

“Ehhehehe.. nggak knapa kok , eh gimana kabar ? keluarga sehat?”, Tanya Bungsil sambil duduk santai di bawah pohon.

“Sehat, ayah dan ibu sudah mendingan juga, gimana persiapannya sil?”, Tanya Nugra sambil duduk di sebelah Bungsil.

“Ya biasa lah hahahaha”, jawab Bungsil dengan tawa ringan.

Waktu pun cepat berlalu, musim tani pun tiba warga desa pun dengan suka cita menyambut musim ini dengan harapan hasil panen yang melimpah dimusim kali ini. Dengan semarak para petani mulai bergegas menanam padi bersama sama begitu juga dengan Nugra dan Bungsil.

“Ya tuhan semoga musim kali ini menjadi berkah”, kata Made sembari memandang jauh kearah sawah.

“Iya semoga semua hasilnya melimpah”, sahut Nyoman kepada Made.

“Ayo semangat semua! ”, kata Nugra sembari mengayunkan tangan dan mengajak warga untuk bekerja.

Keesokan harinya Nugra melihat anaknya yang bernama Yogi yang usianya sudah menginjak enam tahun dan sudah waktunya anak untuk bersekolah. Ia pun juga memikirkan kondisi orang tuanya yang kondisinya yang masih sakit sakitan dan belum juga membaik, Nugra pun bersandar di tiang teras rumahnya sembari memikirkan keadaannya. Lalu Asih istrinya pun ngenghampirinya. Asih tau apa yang sedang di

pikirkan oleh suaminya tersebut. Ia pun bersandar dibahu suaminya sembari memberikan semangat sebagai kepala keluarga. Nugra pun tersenyum dan kembali bersemangat untuk menghidupi keluarganya.

“Jangan terlalu di pikir yah, kau sudah berjuang dengan keras, kau harus tetap semangat karena kau adalah kepala keluarga ini, jika kau sendiri bimbang bagaimana dengan keluarga ini, semua ini pasti akan berlalu dan dengan semua usaha ini aku yakin pasti panen kali ini akan melimpah yah”, kata Asih sembari bersandar di bahu Nugra.

“Hum kau selalu ada disaat aku membutuhkan “, jawab Nugra dengan seyum kecilnya sambil memandang Asih.

Sebulan pun telah berlalu cuaca terasa sangat terik. Belakangan ini hawanya begitu gerah, kemudian terlihat ada seseorang yang berlari dari arah hutan menuju ketengah-tengah pasar ia dengan tergesa gesa. Ia pun mengatakan bahwa air sungai terlihat mulai menyusut sehingga membuat aliran air menuju subak pun ikut menyusut. Hal tersebut membuat warga seisi pasar menjadi khawatir dengan kondisi sawah mereka begitu pula dengan Nugra dan juga Bungsil yang ada disana, banyak warga yang memikirkan dan juga mengawatirkan bagaimana akan hasil panen nanti “ hey... semua hey... lihat lah kemari air sungai mulai surut entah kenapa!!”, kata Wayan sambil berlari kearah kerumunan warga.

“Hah.. bagaimana ini...”, Saut nengah terkejut dan panik.

Dan benar saja kemarau berkepanjangan pun tiba, para warga desa pun mulai kebingungan dengan keadaan tersebut. Begitu pula dengan Bungsil dan juga Nugra, ia menghawatirkan bagaimana ia sekarang akan menghidupi keluarganya dan menyekolahkan anaknya. Selain itu juga kesehatan orang tuanya membuatnya menjadi dilema. Begitu pula dengan warga desa yang lain, lambat laun peristiwa ini menjadi konflik kecil antar warga yang mulai saling berebut jatah air subak untuk mengairi petak petak sawah mereka, terjadi banyak perdebatan, warga desa yang awalnya hidup rukun mulai berubah menjadi tidak sejahtera akibat keadaan tersebut.

“Hey made cepatlah petak ku belum kebagian air ini”, ucap Wayan sambil mengeluh.

“Eh yan coba lihat ini petak ku aja belum penuh, itu masih ada 5 petak lagi !”, saut Made sambil menjaga sistem irigasi subaknya.

“We.. mana boleh begitu de.. petakku tadi saja belum terisi semua sudah kau minta, sekarang kau juga yang serakah mau penuh semua petak mu!!..”, ucap Nengah.

“Apa ini... aku nggak mau rugi lah” ucap Made dengan mata melotot.

Tidak luput dengan keadaan persahabatan Nugra dan Bungsil yang mulai renggang akibat mulai saling curi mencuri

jatah air subak. Hal ini terjadi di dorong karena kekhawatiran mereka dengan bagaimana mereka akan menghidupi keluarga mereka pada keadaan yang terus menerus seperti ini. Pada tengah malam terlihat Bungsil diam-diam membuka pembatas aliran subak dan mengarahkan aliran tersebut ke arah petak sawah miliknya saja, hal itupun di ketahui oleh Nugra yang sejak awal telah memandang curiga dengan Bungsil. Bungsil ketahuan dengan ulahnya itu, sehingga terjadi perdebatan hebat yang telah membutuhkan mereka berdua.

“Woy sil ngapain kau!!!... aku sudah curiga sama kelakuanmu belakangan ini, mau apa kau!!!”, Tanya Nugra dengan marah sambil berlari mendekati Bungsil.

“Diam kau Nugra!!! Jangan ikut campur kau!! ” jawab Bungsil di hulu pengairan subak.

“Dasar kau... jadi selama ini kau yang ngutak-atik subak nya ya, dasar bajingan kau...”, balas Nugra sambil mengepal kan tangannya.

“ Apa ?, sini kalau kamu berani!!!

Hal itu menyebabkan perkelahian antara mereka berdua dengan menggunakan senjata tajam berupa arit yang sering mereka gunakan untuk bertani. Kini arit tersebut pula yang mereka ayunkan untuk saling serang. Dalam perkelahian itu pun berujung kematian mereka berdua di hulu subak. Dan



aliran darah mereka berdua pun ikut mengalir keseluruhan sawah di sertai hujan deras yang tiba-tiba turun.

Warga desa pun dikagetkan dengan apa yang mereka temukan di hulu subak pagi ini. Tidak ada yang menyangka dengan apa yang terjadi, kepergian mereka pun ditangisi oleh keluarganya. Akan tetapi warga desa pun bingung dengan hujan yang tiba tiba melanda menyuburi sawah mereka yang membuat panen pun melimpah. Tidak ada padi yang gugur, semua padi berbuah lebat yang membuat hasil panen sangat melimpah. Namun yang sebenarnya terjadi adalah ada warga desa yang sengaja mengasut dan memanasi mereka berdua hingga berujung pada penumbalan untuk menurunkan hujan di musim ini dan juga menyuburkan serta menyukkseskan hasil panen.

**-TAMAT-**

# CERITA FIKSI

*"Budaya Nusantara Sebagai  
Inspirasi Ciptaan Animasi"*

CERITA-CERITA FIKSI DALAM BUKU INI DISAJIKAN MELALUI  
IMAJINASI DAN KREATIVITAS BERDASARKAN FENOMENA  
DAN KERAGAMAN BUDAYA NUSANTARA SEHINGGA  
MENJADI CERITA FIKSI YANG DIHARAPKAN DAPAT MENJADI  
INSPIRASI DALAM MEMBUAT CIPTAAN KARYA ANIMASI

PUSAT PENERBITAN  
LP2MPP INSTITUT SENI  
INDONESIA DENPASAR